



STASIUN KERETA

Mati

Dr. Agus Pandoman, SH. MKn, CMB
Dr. Didik Murwantono, M.Hum

STASIUN KERETA MATI (NOVEL)

editor, Didik Murwantono

Semarang; Unissula Press, 2019

x + 135 hal. ; 15.5 cm x 23 cm

ISBN : 978-623-7097-08-2

Diterbitkan oleh :

Unissula Press

Jl. Raya Kaligawe KM 4 Semarang

Semarang, Jawa Tengah 50112

Telp. (024)6583584

Fax. (024)6582455

Email : informasi@unissula.ac.id

Penulis : Dr. Agus Pandoman, SH., M.Kn

Dr. Didik Murwantono, M.Hum

Editor : Didik Murwantono

Rancang Sampul : Yoga Putrana

Cetakan I, Maret 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi diluar tanggung jawab Penerbit

ISBN 978-623-7097-08-2



KATA PENGANTAR

Para purnawirawan yang pernah berjuang untuk Timor Timur, terutama pasukan Baret Merah menjadi bagian pengalaman yang sangat berharga dan sayang untuk dilupakan. Seakan-akan apabila ada omongan baru mengenai Timor – Timur, mereka dengan semangat bernostalgia yang bercampur aduk dengan perasaan marah, benci, harap, sayang dan bahkan cinta.

Novel ini berbentuk fiksi *expressionisme* yang dibalut dengan psikologi dimana tokoh bisa mengekspresikan perasaan mereka sewaktu mereka berhadapan dengan berbagai masalah, harapan maupun keputusasaan. Para tokoh yang ekstensinya telah terkonstruksi sedemikian rupa oleh pengalaman masa lalunya yang membuat diri mereka untuk bisa melawan, memberontak, dan menjemput asa mereka. Bahkan salah satu tokoh yang berkarakter kompleks digambarkan dia hidup diantara dua dunia, dunia yang sekarang dia tempati dengan dunia di luar dimensinya yang sewaktu waktu muncul menghantuinya karena pengalaman masa lalunya yang menjadikan dia tersangka dalam ranah batin dan pikirannya.

Novel ini merupakan keunikan tersendiri, selain tokoh yang dipresentasikan merupakan kisah hidup yang nyata dari seorang mantan pejuang Timor Timur dan lika –liku kehidupan keluarganya bagaimana dia dihadapkan pada manis getirnya kehidupan bahkan kisah percintaannya yang kandas dimana dia harus hidup dan membesarkan anak semata wayangnya yang ditinggalkan istrinya. Bahkan dia harus berjuang melawan kehidupan dunia lain yang selalu merecoki perjalanan sejarah kehidupannya.

Keunikan lain, novel ini juga menghadirkan banyak simbol maupun '*myth*' yang merupakan pinjaman *Theory of Cultural Semiotic* dari Ronald Barthes. Sehingga novel ini akan sangat dibutuhkan oleh para pembacanya terutama siswa SMP-SMA sebagai novel fiksi ilmiah maupun mahasiswa sebagai kajian semiotik di bangku perkuliahannya. Bahkan novel ini sangat pas kalau dibaca oleh para purnawirawan yang pernah terjun langsung sebagai pejuang dalam

Perang Seroja maupun pengawalan opsi pada masa pemerintahan Habibie tentang pilihan Timor Timur sebagai negara yang merdeka sendiri atau bergabung dengan Indonesia. Dimana para pembaca memasuki dunia politik dan hukum serta permainan para elit yang menjadikan mereka sebagai bidak catur yang tidak bisa dihindarkan.

Dan sebagai penutup, kita hidangkan novel ini ke hadapan para pembaca serta di iringi dengan do'a semoga bisa memberikan faedah dan mengobati rasa dahaga untuk bernostalgia dengan pengalaman masa lampau akan bisa terobati.

Semarang, Maret 2019

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
1 TETIRAH?	1
2 SUARA	8
3 WICARA.....	16
4 BAYANGAN.....	29
5 TEMALI.....	42
6 BERLALU.....	57
7 PUISI.....	67
8 PERTEMUAN.....	76
9 SUARA.....	95
10 PUASAN.....	141
11 LENTERA DUKA	176
Biografi.....	190

1 TETIRAH?

Sejarah tak akan pernah berulang, kata orang arif tapi lain kata Pak Arif, baginya sesuatu harus berpulang dengan waktu, walau tak tentu waktunya. Kesendirian adalah bentuk sahaja dari kesehariannya, tanpa ada yang menemaninya ia selalu menandu badannya dengan dua kaki yang sudah mereot-reot, disela persedian yang menua. Pagi ini dia sengaja mendekati bangunan tua yang jaraknya bersengkak tanah dari rumah tinggalnya, tanpa ada duka atau suka ia tak bosan merapatkan beban hidupnya dalam sandaran usia bangunan tua itu, kali ini dengan badan ditempelkan atau bahasa jawanya *nyelendeh*, labuh batinnya merekat erat ditembok berdinding beton berarsitektur Hindia Belanda, menyiratkan kelelahan akan beban romantika hidupnya dimasa lalu.

Waktu tak pernah berpacu dengan asa, walau tubuhnya memang masih menampilkan guratan idola remaja tempo dulu, toh guntai langkahnya kian lempuh dimakan waktu yang terus berlalu, ujung jarinya selalu mengelitiki tembok itu, dia tak pernah seselang waktu menampilkan keinginannya untuk melewati bangunan kuno. Bangunan berbentuk atrium stasiun kereta letaknya dipinggiran kota dibelah batas gunung, ditengah malam memang, sekilas kelihatan nampak angker, tapi sebenarnya masih digunakan, disiang hari hanya ada satu pegawai yang bertugas menjaga bangunan tua itu, tapi pegawainya yang itu-itu saja, orang memanggilnya Pak Toha.

Tanda-tanda kalau bangunan itu masih digunakan sebagai kantor, yaitu ada meja kantor berikut dua kursi tempat duduk, yang satu untuk tempat duduk Pak Toha, sedangkan yang satunya untuk persediaan bila sewaktu-waktu ada tamu yang datang ke bangunan itu, ada lemari penyimpanan arsip yang terbuat dari kayu jati tua, mesin ketik warna hitam buatan tahun 1979 merk *Wengler*, pesawat telpon kuno hitam. Tapi anehnya Pak Toha tak pernah peduli dengan topi dinas masinis warna merah yang menempel di dinding, topi itu menyekat batas dinding masih nampak utuh, agak sedikit berdebu, atribut masinis seperti topi, sempritan dan tongkat sinyal bergelantung dibiarkan begitu saja tidak pernah ada yang memakai lagi.

Siapa lagi kalau bukan Pak Arif yang menyentuhnya setiap kali bertandang kekantor itu, ia selalu mengangkat topi merah yang menempel di dinding, dengan gerakan reflek, topi itu ditaruh dikepalanya sambil berputar kekanan, kekiri, lalu dilepas dan kemudian ditempelkan lagi pada dinding itu.

Kesan pertama bagi Pak Arif dalam benaknya, jika datang ketempat itu bayangan masa lalu dimana orang-orang disekitar pegunungan berbondong-bondong antri membeli karcis untuk naik gerbong kereta, naik sepur kata orang-orang di Jawa. Disudut tembok itu, seperti biasanya Pak Arif lenggang dengan alam pikirannya membayangkan hari dimana dia menampak hidup dibarisan depan antrian kereta, maklum karena dia berbadan tinggi atletis dan berjabatan kelas dikotanya, soal naik atau turun dia selalu yang paling didepan.

Anehnya bangunan kuno pemberhentian kereta itu tak terganggu oleh Rezim Orde Baru, yang biasa dengan mudah melenyapkan

sejarah, mungkin ini salah satu karunia bagi Pak Arif. Ia masih berdiri bersandar didinding bangunan itu dan tak pernah jenuh menggesek-gesekan badannya, tanpa arah yang dituju, matanya mengamati kanan kiri keadaan disekitarnya dan ternyata desah keheningan suasana stasiun kereta hanya menambah pilu hatinya, dimana riak jeritan suara kereta kesayangannya sekarang tidak terdengar lagi.

Hempasan badai kehidupan Pak Arif tak ubahnya hempasan bangunan itu, sompret besi dan dentang bel besar tanda sinyal kedatangan dan keberangkatan kereta, sama persis seperti seluit kehidupan Pak Arif. Sisa-sisa kejayaan bangunan itu adalah juga sisa kejayaannya Pak Arif dimasa dimana penuh gelora remaja. Masihkah ada yang tersisa dan sia-sia? ternyata tidak. Karena jalan kereta itu masih membujur sesuai jalur sepanjang mata memandang, akan tetapi sudah banyak perubahan, dulu sebelah kanan kiri jalur, terdapat hamparan pemandangan indah dimana suasana pegunungan begitu terasa dengan pohon rindang berbuah, sekarang kanan kiri jalur kereta itu berdiri rumah-rumah milik penduduk asli lereng gunung itu, tapi ada juga milk pendatang, berbentuk bangunan permanent, kebanyakan dibuat dari batu beratap genteng, semrawut, maunya berselera masa kini dengan antenna TV yang menjulang tinggi-tinggi.

Dari sekian banyak rumah dikanan kiri jalan kereta itu ada rumah yang membuat sesak napas Pak Arif yaitu bangunan dikejauhan sana persis berdiri ditengah-tengah jalan kereta. Bagi penghuninya tentu sudah aman tenteram tak mengisaratkan tertabrak kereta. Setiap kali melihat bangunan rumah ditengah rel kereta itu, detak jantungnya

menjadi cepat karena menahan amarah, entah kenapa mungkin dia menyembunyikan sesuatu.

Acap kali mulutnya melontarkan kata “Brengsek“, mengumpat tanpa bisa berbuat apa-apa memang sangat menyesak. Lebih-lebih lagi dia tidak memiliki otoritas, jangankan untuk mengusir, mengusik penghuninya pun dia tak kan mampu, “Keterlalu!” Ditengah rel kereta ada bangunan rumah kata Pak Arif berkata sendiri dalam hatinya.

Kekuatan hanya bisa berkata “apa daya“, rumah tetap berdiri sebagai rumah, karena bagaimanapun Pak Arif memandang rumah itu, rumah itu tetap saja menurutnya adalah *mokal* (seenaknya sendiri) berdiri disana, tapi itu suatu kenyataan, apa boleh buat. Pandangannya tak sama dengan komersialisasi lahan bekas rel kereta. Alasan pembenarnya dengan suatu kata “Penertiban“, ya penertiban!! Nanti saya tertibkan, kata petugas gedung dan bangunan PJKA, sewaktu ia melaporkan keberatan adanya bangunan rumah itu.

Pengaduan Pak Arif ditanggapi, tapi hasilnya justru menguntungkan penghuninya dan petugas, karena ternyata ujung-ujungnya adalah uang. Hanya didaftar. Ya, hanya didaftar dan kemudian ditetapkan sewanya, begitulah yang dimaksudkan dengan “Penertiban” versi PJKA.

Akhir pengaduan Pak Arif, bukannya bangunan rumah ditengah rel kereta api itu dibongkar, melainkan penghuni rumah diberikan sertifikat hak sewa, maka jadilah ia sebagai penghuni permanen tanah PJKA. Hal inilah yang membuat Pak Arif tak habis pikir dan selalu ngelus-ngelus dada melihat polah petugas ra’genah

(tidak jelas) kata Pak Arif dalam bahasa Jawa atau tidak sesuai omongannya. Dia masih saja terpaku, dihipitkan badannya erat-erat ditembok, kebetulan hari ini hari kesepuluh dimana dia menagih janji pak Toha yang akan menyerahkan barang pesananya, tapi Pak Toha tidak kelihatan ada digedung itu.

Barangkali dia sengaja tidak masuk, atau karena sakit, bengeknya (sakit asma) kambuh lagi, atau entah karena apa. Yang jelas Pak Toha memang sering membolos, dan persoalan bolos membolos itu sudah pekerjaannya Pak Toha. Bagi Pak Arif itu bukan sesuatu yang aneh tapi sangat menyebalkan. Bangsaku sangat menyebalkan begitu kata judul buku yang pernah dibaca Pak Arif karangan EEP Syaifudin, memang benar kata Pak Arif.

Menurut pak Arif salah satu orang yang paling menyebalkan didunia sekarang ini adalah Toha, setiap dikusik tentang rumah ditengah rel kereta selalu ia jawab, yang penting sewanya lancar, tugasku cuma menagih uang sewa, selebihnya aku tak bisa berbuat apa-apa titik. Disamping itu Pak Arif mengkategorikan Toha adalah tipe pegawai negeri Indonesia, kerja tidak kerja seenak udelnnya, masuk tidak masuk seperti jam macet tak tentu putarannya, demikian Pak Arif *ngedumel*(menggerutu) sendiri, apa kita memang benar jadi bangsa sontoloyo?

Ya memang kelemahan kita adalah soal menepati janji, bagaimanapun pendidikan moral, agama, dan Pancasila sejak kecil digembleng, tetap saja kita jarang menghargai waktu, seolah waktu berjalan begitu saja, yang penting selesai... *Waton asal Kelakon*. Tapi

bagaimana waton asal kelakon bisa diterapkan diabad *computerize system*, bila budaya korupsi waktu melekat lekat pada bangsa ini.

“Aku kadang bisa senewen memikirkan Si Toha” kata Pak Arif sambil meremas kerikil yang digenggamnya, satu dua dia lemparkan kedepan mengenai bantalan rel kereta.

Ia berusaha menahan emosi batinnya, betapa tidak dia sudah dua kali ini dibohongi Toha, yang pertama ketika ia ketemu tapi Toha mengatakan bahwa pesannya belum ditemukan, yang kedua, eh katanya sudah ketemu tapi lupa dibawa. Sedangkan sekarang malah Toha tidak masuk kantor. Walaupun hatinya agak dongkol, tapi Pak Arif kadang juga menyadari keadaan Toha, dia itu pegawai *kontal-kantil* seorang diri, bagaimanapun dia adalah salah satu bagian dari hidupnya, teman *gendu-gendu roso* (curhat hati), bila saja ia ingin sekali bercerita tentang apa saja, sekedar untuk melepas kejenuhan hatinya yang kadang mendera lenggang dibanannya.

Dia bukan saja berlabuh dikesunyian bangunan tua itu tapi juga bernuansa kemasa dimana dia pernah mengalami jatuh bangunannya usaha-usaha yang pernah dia lakukan tiga perempat abad yang lalu, jauh sebelum Toha lahir. Hari ini sangat melelahkan bagi Pak Arif lelaki tua baya ini berdiri nyelendeh tembok bangunan kuno kurang lebih sudah dua jam ia berada disitu dengan berbagai posisi dia bergerak kesana kemari sambil menatap kontruksi bak air besi yang berdiri tegak yang nampak kusam entah apa lagi yang ada dibenaknya, dia selalu menutup diri kecuali dengan Si Toha pegawai tua itu.

Tapi usaha untuk ketemu Toha sia-sia, banyak yang ia harapkan dengan diketemukannya gambar bagan atau Pak Arif menyebutnya “PETA” sementara ini ia tidak mau bercerita kepada Toha untuk apa ia bolak balik meminta Toha untuk mencari Peta itu, mungkin Toha agak jengkel atau entah apa menyebut Pak Arif karena baginya Pak Arif sosok misterius, padahal ia sudah lama kenal, tapi kalau datang ketempat itu tak pernah ngobrol terlalu lama, hanya dia banyak bertanya tentang seputar kereta, jalur kereta dan bangunan stasiun kereta ini.

“Kok kereta tak pernah datang lagi ya Ha!” Toha sering ketawa dalam batin sendiri jika Pak Arif menanyakan itu.

“Ah Pak Arif ini aneh, wong sudah jelas rel itu sudah tidak dilalui kereta kok nanya terus, emang kenapa?” kata Toha.

“Tapi kamu kok ngantor disini, nunggu apa?”

Memang benar pertanyaan pak Arif, Toha masih ngantor disini dan Toha masih dianggap sebagai pegawai PJKA yang ditugaskan untuk menunggu stasiun kereta, tapi hari-hari tak ada kereta lewat. Toha sering merasa kesal dibuatnya kalau pak Arif bertanya untuk apa Toha disini, padahal dia sudah tahu untuk apa Toha disini.

”Rupanya kamu lupa ya Rip!” dentang suara terdengar keras sekali ditelinga kanan Pak Arif dan mengagetkannya, dia tergegap bangun, karena baru saja ia terlelap tidur. Baru dua jam dia sebenarnya pulang kerumah dan seperti biasanya dia duduk sebentar kemudian merebahkan badannya disofa panjang, setelah hampir setengah hari ia berdiri dibangunan tua itu, betapa capeknya dia sehingga begitu badannya direbahkan terhempaslah nafas panjangnya mendengkur, dan tiba-tiba terputus oleh suara panggilan.

Suara panggilan itu mem-*budeg*-kan telinganya tapi datangnya mendadak-mendadak, dan bila suara itu datang desingannya meraung terus didalam telinganya dia mulai limbung dan bingung, apanya yang lupa-apanya yang lupa teriaknya membahana jagad raya tapi, sekelilingnya tak mendengar kalau Pak Arif sedang berteriak keras, dia hampir putus asa karena tak ada yang mendengar.

Barangkali angin telah menepis suara penghuni negeri ini, sehingga apapun suaranya akan ditimpali oleh suara lainnya, menurut orang Indonesia sekarang ini katanya demokrasi, semua berhak bersuara, tak pelak siapa yang mempunyai posisi suara lebih besar, dia akan bertahan mencipta tawaran segala hal. Suara bisa diperjual belikan, demokrasi itulah yang menyebabkan orang mengerti apa arti sebuah suara, tergantung ditempatkannya. Suara tukang becak, suara mbok bakul, suara pengusaha, suara kaum birokrat, suara intelektual, suara ulama, semua sudah ada tarif harganya masing-masing, tapi yang paling tinggi di supra struktur adalah suara anggota Parlemen (Dewan), betapun suara ulama itu diperlukan sebagai *moral adviser*, tapi

menurut nilai demokrasi, tidak berarti apa-apa bila persoalannya menyangkut kepentingan politik. Akan sirna tak berarti, dibandingkan dengan suara anggota Dewan, yang mempunyai nilai jual tinggi.

Lebih-lebih lagi dalam persoalan memilih Kepala Daerah baik itu Gubernur ataupun Bupati, hak pilih anggota Dewan bagaikan barang berharga, nilainya tidak berkisar dipasar terbuka. Hak pilih melambangkan moralitas, maka jangan heran dinegeri ini ada pemimpin sudah dinyatakan bersalah dia masih tetap bercokol, ada kepala daerah yang dulu di Jaman Orde Baru pernah membasmi dan menghancurkan massa Partai Demokrasi Perjuangan, bisa terpilih lagi bahkan mendapat dukungan penuh dari pemimpin Partai yang dulu pendukungnya dianiaya.

Sangat ironis dan tragis suara bisa melupakan segala, suara hanya bisa dinilai sebatas kepentingan dan digunakan untuk menjadi keputusan demokrasi, bukan keputusan moral. Rakyat hanya tetap punya satu suara, mereka tidak bisa memutuskan bahkan memilih pemimpinnya, seberapapun buruk pemimpin itu atau sebaliknya seberapa baiknya pemimpin itu, suara rakyat adalah suara menepis angin, tak terwakili oleh wakilnya, dan bahkan wakil rakyat kadang takut sama rakyatnya.

Rakyat hanya berperan dan diminta berperan dalam lima tahun sekali kecuali dalam satu hal yaitu memilih partai dalam pemilu. Setelah itu terserah apa dan bagaimana perwakilan dijalankan hanya narasi kepentingan saling bertahan, atau saling tawar kepentingan antar kepentingan, tak jarang rakyat dikorbankan. Jagad reformasi

membentangkan kecewa berjuta manusia Indonesia, termasuk didalamnya Pak Arif yang masih mendera suara tapi tak pernah ada yang mendengar suaranya. Bukan kali ini saja suara itu datang ditelinganya, sudah sering kali suara itu datang, kadang berbunyi panggilan kadang perintah-perintah, tapi ada juga yang hanya bunyi dengung, kadang tampak jelas apa yang diperintahkannya, tapi kadang tak dapat dimengerti maksudnya.

Penyakit dengung suara adalah lembaran hidup Pak Arif sekarang ini, jauh sebelumnya, ketika ia masih berdinasi di Timor Timur dia tak pernah mengalaminya. Selama itu yaitu selama ia tinggal dan menjadi penduduk Timor Timur, 20 tahun yang lalu, tidak pernah terasa ada gejala-gejala penyakit ditelinganya. Tak pelak telinganya dan tak lekang tubuhnya, selagi jiwa masih menempel didada, peran dan perjalanan hidup manusia, ditengarai oleh episode, demikian juga Pak Arif, untuk dirinya semua ini adalah bagian dari episode yang harus dijalaninya apapun yang terjadi, dia terlatih dengan tantangan dan pantangan. Upayanya untuk mengatasi desing suara ditelinganya yang acap kali datang secara tiba-tiba, telah dia lakukan baik secara medis maupun non medis orang menyebutnya paranormal, bahkan diluar itupun kalau ada yang bisa menyembuhkannya pasti akan dia lakukan. Sudah banyak biaya yang ia keluarkan, sampai segopok emas yang ia miliki diserahkan. Dua bidang tanahnya sudah lenyap terjual, tak terkecuali kendaraan, tinggal ban bekasnya saja yang tersisa, LUDES (HABIS)! Tapi penyakitnya tak kunjung sembuh.

Masih ada harapan sembuhnya, mukzizat adalah harapan terakhirnya, bukannya dia sudah putus asa, melainkan sudah bertahun-

tahun dia mengendap penyakit itu, sehingga wajar apabila keputusan menghinggapinya. Diagnosa penyakitnya bermacam-macam, trauma masa lalu kata psikolog, sampai dengan analisa metafisis yang katanya ada *qodam* ditelinganya, sudah dia jalankan, tapi semua bagai debu campur debu, semakin cepat melaju semakin tak menentu yang dilihatnya.

Untung Rendra, segera pulang kantor, hampir ia tergagap-gagap masuk melihat keadaan ayahnya, ia kemudian menghampiri ayahnya, menolongnya seperti biasa tanpa diminta, dia begitu sigap menjumpai Pak Arif dalam posisi duduk terdiam, dirangkulnya pundak Pak Arif dengan sedikit mengangkat kursi yang didekat sofa itu, lorong batas ruangan kamar memang agak sempit tapi kelihatan asri, dan cukup untuk bergerak empat sampai lima orang, kisi-kisi dinding menyejukan udara, udaranya seperti AC, Rendra masih tetap merangkul Ayahnya, dengan sabar dia mencoba berkata pelan.

“Tenang dulu pak” ucapnya lirih dekat dengan telinga Pak Arif, posisi miring dengan bentangan tangannya erat dipundak Rendra, tampak telapak tangannya menempel sambil bergerak-gerak menyela telapak Rendra. Pak Arif mengangguk, dan kemudian berkata lirih “Sujud itu datang lagi!” kata Pak Arif pada Rendra dengan suara pelan. Pak Arif menyebut pembisik tanpa rupa dengan “Sujud”

“Perintah apa lagi pah?”

“Kali ini bukan perintah tapi sengaja menggoda!”

“Siapa penggodanya Pah?”

“Sikunyak Sujud” kata Pak Arif dengan raut menahan jengkel.

“Ya saya tahu Pah” Rendra menimpali.

“Terus apa maunya?” Rendra meneruskan bertanya.

“Saya tidak tahu, katanya saya lupa”

“Lupa apanya pah?”

“Saya juga bingung Dra, apanya yang lupa?”

“Baik-baik pah, nanti saya akan bunuh si Sujad kurang ajar itu”

kata Rendra nampak serius.

Mendengar ucapan Rendra itu, Pak Arif malah tersenyum, seketika itu juga lenyap bunyi dengung ditelinganya.

”Ah kamu ini Dra, orangnya saja enggak kelihatan mau dibunuh, mau dibunuh apanya?”

Sejenak mereka saling berpandangan, kemudian pak Arif mejulurkan tangannya menepak kepada Rendra dan mengelusnya, kasih sayangnya terhadap Rendra begitu mendalam dia dan anak semata wayang, yang setia mendampingi dan melayani ayahnya, seperti pelatuk merindukan bulan jika Pak Arif memandangi putra yang satu ini, “jagad begitu cepat berubah” hati Pak Arif berkata sendiri. Betapa melayang memikirkan ibu si anak ini, sudah lewat tengah hari ketika petenggaran yang begitu menggila mewarnai hubungan intimnya dengan Herlina.

Walau Herlina sudah punya suami, tak lekang pula hubungan dengannya, tapi hati perempuan siapa tahu, lama sudah ia bercinta dengannya, musnah sudah rasa cinta itu berlalu, yang ada adalah monumen cinta yang hidup dan berkembang sebagai manusia dewasa, Rendra. Ya Rendra diserahkan dengan amarah kepadanya.

“Ini anakmu ! terserah!!Kamu urus sendiri dan jangan temui aku lagi!”

Pak Arif ingat betul saat itu ia begitu pasrah, melihat keadaan yang tidak memungkinkan untuk menolaknya, baginya tidak ada pilihan dua-duanya sangat jelek, Herlina sudah siap dengan botol yang berisi cairan Baygon dia pegang erat ditangan satunya, sedangkan tangan satu lagi memegang si kecil Rendra. “Silahkan kamu pergi!” Herlina meronta histeris.

”Aku tidak akan pergi, aku sayang kamu ! aku akan bertanggung jawab terhadap anakku, yaitu memang anakku!”

Pak Arif coba menenangkannya dengan menahan emosi ketakutan.

“Bohong, bohong ! biar aku mati sekarang !”

Rendra kecil, nangis meronta

“mama jangan mati, mama jangan mati !”

“Tidak! kamu ikut papamu atau ikut mama, tapi kamu harus mati bersama mama!” Suara Herlina dengan keras dan histeris.

“Mama beri aku kesempatan, beri kesempatan aku berpikir!”

“Aku ikut siapa! aku bingung Ma Pa”

Anak kecil itu menangis sesenggukan nampak ngeri dan kebingungan, dan terus berkata “Papa, papa tolong pah ! buang itu, buang itu..” Rendra kecil sambil menunjuk jemarinya kearah botol baygon yang dipegang mamahnya. Botol baygon itu direbutnya dengan susah payah dari tangan Herlina karena dia menjerit-jerit dan meronta dengan gengaman yang sangat kencang, ditendangnya botol itu sehingga cairan itu tertumpah dilantai berceceran dengan bau racun yang menyengat, sebagian tertumpah ditubuh Herlina kelihatan memerah dan bajunya basah, tubuh disekitar dadanya terlumur cairan racun itu, nampak berbekas.

Akhirnya Rendra dipeluknya erat-erat oleh pak Arif dengan penuh lara dan duka

“ini anakku Lin! jangan kamu beri nestapa, kalau itu maumu baiklah akan kubawa, kubesarkan sendiri, apapun resikonya”

Ucapan telah menelan kata, beruntai cobaan akan menghadangnya, suka atau tidak suka itulah resiko, Pak Arif dengan langkah pelan mendekati Herlina yang mulai sembab dengan tangis sendu, diangkatnya dan selagi dia tertunduk kemudian serempak berdiri berdua dan berkata

“Aku minta kamu lepaskan beban berat hatimu, dan sewaktu kamu berubah pikir, pilihan terserah kamu”.

Herlina hanya diam tertunduk kepalanya, tak berani memandang Rendra kecil.

Pak Arif menuntun Rendra mendekati mamahnya, Rendra kecil masih sesenggukan mengucapkan kata lirih dan gemetar

“Mamah aku ikut papah ya..., Mama jangan tinggalkan Rendra, Mama harus hidup, nanti Rendra akan menyusul mamah ya, mama jangan sedih, Rendra sayang mamah, Rendra hanya ingin mama hidup, nanti Rendra ketemu mamah.”

Mama Rendra tetap diam mulutnya tertutup rapat, hanya tangannya mengelus-elus kepala sikecil Rendra, tanpa sedikitpun berkata. Dan entah karena apa tiba-tiba dia mendorong Rendra kearah Pak Arif, kemudian melesat pergi tanpa sejumpat kata. Pergi dan terus pergi, ibu anak itu tak pernah kembali, sampai si anak ini dewasa tak secuil pun berita menanya dia, apalagi sebaik kata.

“Sekarang Rendra mengerti apa arti sebuah kata”

3 WICARA

Kata-kata kadang perlu juga tidak perlu dikatakan, tapi kata-kata lengket dengan dusta, bentuk kata tergantung yang mengatakannya, orang-orang pengusaha sering mendulang kata, iklan berkata indah menuai, para ulama mengucap kata pepatah berisi khotbah memberi makna. Tapi tak ada kata berkata bagi orang-orang politik dan birokrat untuk berkata apa adanya. ; seperti Orde Baru berucap “Harmoko: hari-hari omong kosong”

Demikian halnya keberadaan Pak Arif bagai tertembus oleh pisau Politik *gymnastic*, kosong namun berpusar pada keserakhakan penguasa pada jamannya. Sekarang dia sedang berpantul arang gelap dihadapannya hanya ada bayangan yang mengejamnya dari puing-puing kehancuran Timor Timur ketika ia berdinasi disana, beribu mayat telah terkubur sia-sia. Mati sebagai bahan bakar bumi, kemanusiaan hanya dinilai dengan jabatan, kemulyaan berbasis bencana ; semua pembohong dan nilai-nilai kemanusiaan hanya ada dalam kata-kata pada lima kata Pancasila, selebihnya adalah adigung adiguna.

Tapi apakah perbuatan itu terkejar oleh keadilan dunia, pertanggung jawaban kemanusiaan telah divonis bebas oleh Pengadilan Hak Azasi Manusia di Indonesia; Mati bukan jaminan terenggut oleh kemanusiaan tapi pembunuh melapangkan keadilan bahwa yang membunuh adalah benar demi kemanusiaan;

“Sungguh-sungguh biadab! Keadilan macam apa itu?” Pak Arif amat geram ketika Rendra memberi tahu bahwa keputusan Hakim ad Hoc membebaskan para terdakwa.

Adakah senda gurau dalam berbuat keadilan, sehingga para pemutus keadilan begitu mudah menilai suatu fakta?Kejadiannya sudah jelas ada tapi perbuatan tidak memiliki tanggung jawab secara yuridis karena faktor unsur-unsur pidana yang tidak dapat menjeratnya, orang-orang praktisis hukum (juris), terlena oleh dalil para pembela perkara, walaupun menyangkal sebenarnya hanya menepis sedikit, untuk membenarkan keputusannya sering mengemukakan dalil yang dapat dibenar-benarkan oleh argumentasi kekinian, kesalahan hanya ada pada pembuat perkara di anulir oleh suatu kekilafan alam pikir formal legalistik.

Oleh karenanya sebuah putusan maha penting tentang kemanusiaan tidak akan dapat diputuskan oleh manusia yang sama, harus dibawah kemanusiaan lainnya, tidaklah ada keadilan kemanusiaan apabila manusia yang diadili oleh suatu komuninya sendiri atau bangsa sendiri, dapat dibuktikan perbuatan pelanggaran Hak Asasi Manusia, kecuali dalam satu hal yaitu keniscayaan akan adanya kriminalitas bukan kemanusiaan, melainkan perbuatan pidana pada umumnya. Permasalahan kemanusiaan adalah universal, penilaiannya juga harus memakai nilai universal apa dan bagaimana kesalahan kemanusiaan harus berbasis pada ukuran-ukuran global bukan ditentukan oleh bangsa berbangsa, tapi oleh bangsa-bangsa di alam raya ini.

Inilah kemanusiaan, bila tidak, maka suatu negeri dan keturunannya dengan mudah dapat dijadikan stasiun mati oleh permainan dan penindasan bangsa lain. Semakin derajat keunggulan bangsa ditonjolkan tak akan ada keadilan dimuka bumi ini.

Peradilan Hak Asasi Manusia, seharusnya menonjolkan hakekat kemanusiaan, bukan hanya membuktikan kesalahan terdakwa dengan bukti-bukti yang dengan mudah dapat dianulir, tapi harus dengan seluruh fakta-fakta, baik fakta adanya korban, fakta adanya penindasan, dan fakta adanya suatu cara sistematis untuk melenyapkan para korban dalam situasi kejadian, yang menguntungkan penyelenggaranya. Sementara hal-hal yang menyangkut bukti-bukti adalah salah satu untuk menyatakan kesalahan terdakwa dalam parsialisasi juridis formal, kita tidak dapat mengedepankan suatu bukti yang menghindar, tapi harus mencari apakah antara fakta dan terdakwa ada hubungan kausal. Akan tetapi dalam praktek peradilan HAM di Indonesia, Hakim tidak menerapkan azas

dugaan bersalah terlebih dahulu, namun lebih banyak menggunakan pembuktian pidana pada umumnya.

“Papa! Lorosae bukan tanah kita lagi, aku lahir disana tapi aku Warga Negara Indonesia sudah menjadi pilihan kita” kata Rendra mencoba mengingatkan ayahnya.

“Kita dipisahkan oleh Politik konyol!” suara Pak Arif begitu tegas, sehingga Rendra agak kaget.

“Bagaimanapun kita sudah kalah Pa! dan penjudinya sudah lari dari Negeri ini, masih ada para Gambler disini, masih ada pemain-pemain buntut disini mereka telah menyerahkan taruhannya, harta benda dan nyawa, mereka telah berhutang kepada kita!”

“Apa yang ingin papa tagih! *King Gambler*-nya? jangan mimpi Pah dia sudah enak di negeri orang”

“Benar, Habibie telah hidup enak di Negeri orang dinegara orang fasis Hitler, *Way of lifenya* jauh dari rasa sebagai bangsa kita! Terus menurut kamu itu wajar!”

“Ah Papa sudahlah, tidak ada namanya penjudi itu moralis, kalau Habibie lari meninggalkan bangsanya itu wajar kan dia kalah judi, biarkan dia menikmati kekalahannya.”

“Bangsa kita sudah carut marut oleh pemimpin yang tidak bertanggung jawab. Kamu sebagai anak Lorosae karena kamu dilahirkan disana, tanah kita rumah kita, dan harta kita semua sudah habis terbakar, dan kita sekarang mengungsi atau pulang kampung.”

“Aku juga tidak tahu, sekarang ini kita berada dimana. Ibu saya dan Ibu Pertiwi saya sudah tidak ada lagi.”

“25 tahun ketika saya dan papa berada di Timor Timur, tanah ini adalah tanah air kita, Ibu Pertiwi kita, sekarang tidak ada bedanya dengan saya Pa?” kata Rendra lirih, “kita telah ditinggal oleh Ibu Pertiwi, karena perjudian dan taruhannya adalah kita dan harta kita.”

“Apakah segoblog itu para politisi dan birokrat kita ?”

“Ya memang pemimpin goblog adalah pemimpin yang mementingkan sesaat kepentingan politik kotornya.”

“Coba kalau kita tidak menawarkan pilihan atau opsi tentu kita masih sebagai satu bangsa, tapi apa jadinya sekarang. Banyak tertinggal disana, hanya sebagian yang kita bawa tapi sekarang ini kita sudah ludes, karena si Sujad!” kata Pak Arif menekan suara agak bimbang sorot matanya kosong diarahkan kedinding lukisan pegunungan Lorosae, hanya itu yang sempat ia bawa.

Porak poranda jagad Timor Timur, berdesakan orang ketakutan pergi meninggalkan desa-desa disana dan dia terjepit kapal dikapal, sementara barang-barang dan surat berharganya yang dititipkan lewat pos dan giro tidak pernah sampai, karena kantor pos dan giro dibakar massa. Memang konyol pilihan Habibie dan kabinetnya, staf ahlinya dan aparat pertahanan dan keamanan, semua hanya berjudi tanpa mempertimbangkan resiko, bagaimana jika kalah?

“Keparat!” katanya geram, “Kemanusiaan dianggap barang mainan. Kita kalah tidak dalam keadaan berperang, tapi kita kalah karena perjudian politik yang tidak diperhitungkan.”

“Sungguh-sungguh memalukan Bangsa ini, betapa tidak sekarang bangsa kita disebut bangsa penindas, berapa lama kita disana, 25 tahun!”

“Ya Pa!” kata Rendra kepada papanya yang sempat menjuntai tangannya mengambil kertas sobekan koran yang sumber berita dari Xanana Gusmao.

“Inilah Xanana dia sebenarnya adalah pemimpin yang bijak dan mau mengerti tentang kondisi bangsanya, dia berjuang untuk merdeka tapi dia minta ukuran-ukuran dan persiapan kemerdekaannya tidak sedini ini”

“Keadaan menghendaki lain, segalanya menjadi serba cepat, karena Habibie dihadapkan pada pilihan isu menghadapi Pemilu pertama era Reformasi, dia menarik isu tanpa memperhitungkan sosial teknis.”

“Profesor ini bermodalkan pada pemikiran teknik kapal terbang, semudah ia membuat kapal menjadi terbang, tapi akhirnya terbang sendiri sementara kapal manusia yang menjadi tragedi dia tinggalkan begitu saja.”

“Seenak-enaknya dinegeri orang lebih enak dinegeri sendiri, aneh kalau ada orang bisa lupa terhadap kampung halamannya sendiri, hati nuraninya sudah mati kali si Habibie itu Ya Pa?”

Rendra menyela omongan ayahnya, ketika ayahnya akan menimpali terdengar bunyi pintu depan rumahnya yang tidak terkunci, sosok tubuh semampai mengenakan baju warna merah jambu, mendorong pintu pelan dengan letik genggam jari kanan, dan menyapalembut.

“Hai Nina, masuk aja” kata Pak Arif menyapa lebih dulu.

Nina agak kaget mendengar ada suara itu, dia kira siang ini Papahnya Rendra tidak dirumah.

“Kok masih ada dirumah?” Nina berkata sendiri didalam hatinya. Memang siang ini Pak Arif seharusnya menghadiri pertemuan dengan mantan pimpinan gerilya, karena telinganya kambuh dan kebetulan juga dia asyik ngobrol dengan anaknya, maka pertemuan itu batal, Rendra sudah memberitahukannya.

“Nin, darimana sih kok bawa barang banyak banget” Rendra berdiri dan menghampiri Nina sambil mengangkat bawaan Nina yang masih menempel ditangannya

“Aku rencananya akan kerumahmu dulu, eh malah kamu datang”

“Ga papa Dra, Nina itu namanya pengertian sama kamu” suara Pak Arif kebakakan. Pak Arif kemudian berdiri menyosong kedatangan Nina.

“Silahkan duduk! aku kedepan dulu yah”

Lalu dia pergi ke halaman depan rumahnya meneruskan duduk-duduk teras sambil menyeruput kopi hangat cap kuda hitam. Kalau sudah mengambil posisi seperti ini biasanya pak Arif tak bergeming dari tempat duduknya, diatas meja terasnya sudah tersedia surat kabar daerah, pertama kali dia baca adalah kolom kriminal

“Mas Ren, aku dipesan pak Toha, katanya pesanan papahmu sudah ketemu”

“Lho ketemu dimana?”

“Di Moro Grossir”

“Emangnya kamu dari sana?”

“Lho tas plastik itu kan merknya Moro, mas Ren iki piye to!”
Logat Banyumasan Nina keluar, itu barang kebutuhan sehari-hari
kan aku beli dari Moro

“Iya deh, aku tahu kalau kamu belanja disana, terus Toha bilang
apa lagi?”

“Gak ada, hanya ngomong itu saja!”

“Biarin aja ya gak usah disampaikan sama Papa, biasanya juga
Papa kalau pergi kemana saja pasti lewat kantornya pak Toha.”

“Mas, apa sih yang dicari Papa? kok kelihatannya pak Toha tadi
serius sekali nitip pesannya.”

“Aku juga gak tahu Nin, tanya saja sana sama Papa” kata Rendra
sambil tangannyamenunjuk kearah teras.

“Kamu sampaikan pesan pak Toha sama Papa” Rendra
menganjurkan Nina menyampaikan langsung pesanan Toha, tapi
Nina malah balik bertanya.

“Kamu saja kenapa?” suara Nina meninggi, sambil mendorong
bahu Rendra.

Sementara Nina mendekati, Rendra menggeser posisi duduknya
sedikit, tangan Rendra menarik pinggang Nina lalu menjulurkan
kepalanya dekat sekali kebibir Nina dan mengeluarkan suara desah

“kamu gak usah bingung mikirin pesanan Toha, kalau kamu gak
mau bicara dengan Papa biar nanti aku yang bicara.”

Nina jarang bertegur sapa dengan Pak Arif, padahal dia itu sudah
cukup lama berpacaran dengan Rendra, mungkin karena Rendra begitu
sayang dengan ayahnya, sehingga sikap Nina menampakan canggung,

atau mungkin Nina merasa bahwa Papa nya Rendra sudah tahu kalau dia masih terikat perkawinan dengan Jhon atau dia merasa dinomor duakan dalam segala hal, Rendra lebih asyik melayani ayahnya bila saja kepentingan ayahnya memerlukannya. Tapi sebenarnya Rendra juga sangat mencintai Nina, hanya sikap yang membedakannya, bagi Rendra kasih sayang memang perlu terhadap orang yang ia cintai, bukan berarti bahwa setelah dia mencintai Nina kasih sayangnya terhadap Papa nya harus hilang atau berkurang, tidak! Bagaimanapun aku sangat mencintai Wanita yang kukenal, tetap saja dia datang terlambat, karena aku mendapatkan cintanya dari orang yang melayaniku sejak kecil dengan kasih sayang Papa adalah lelaki tapi dia juga adalah ibuku...Nina tahu benar keadaan Rendra, ia sejak kecil sudah kehilangan kasih sayang ibunya. Betapa dia sangat menyayangi Rendra, demikian halnya Rendra, mereka sejak masih di Timor Timur, bagai pasangan sejoli merpati, ada Rendra pasti ada Nina, tak jarang mereka beradu kasih sayang, mencuri waktu, karena ketika itu orang tua Nina tidak senang, ketidak senangnya terhadap Rendra lebih hanya alasan semata, karena Rendra dianggapnya tidak bertanggung jawab, dan dianggap anak haram.Sesungguhnya Pak Bastila ayah Nina dengan Pak Arif sudah tahu bahwa Nina adalah saudara sepupu Rendra, entah kenapa Bastila sendiri seolah tak kenal dengan Pak Arif. Pernah suatu kali Pak Arif berjumpa dengan Bastila, tapi Bastila tak mau berkata banyak hanya sekali ucap.

“Masa lalu jangan terulang! aku tak akan membiarkan ia menikah dengan anakmu.”

“Semoga” Pak Arif hanya menjawab singkat tanpa menampakan ekspresi wajah ingin menanyakan, mengapa begitu?

Peristiwa itu sampai sekarang, masih tetap terpendam dihatinya, walau Nina sering bertandang kerumahnya, ia tak ingin mengusik kasih sayang anaknya yang masih mencintai Nina, sekarang Nina sudah pulang ke Jawa bersama suaminya, dan sudah dua kali ini ia datang sendiri menemui Rendra. Pak Arif menganggapnya mereka adalah anak-anaknya sendiri, diapun tak pernah menyinggung atau menanyakan Rendra, soal pernikahan, batinnya kelu dan kaku apabila niat itu ingin ia sampaikan pada Rendra, sebab ia khawatir Rendra kecewa atau berbuat sebaliknya pada Nina.

“Rumahmu kok persis seperti rumah yang di Dili Ya Rend!” Nina tak henti-hentinya mengamati bagian-bagian arsitektur rumah ini.

“Papa yang mendesainnya, ia ingin nuansanya sama dengan yang di Timor Timur dulu”

“Tapi rumahmu yang di Timor Timur kan masih ada Rend”

“Aku tak tahu sampai sekarang, apakah dibakar atau masih utuh”

“Kan ada Santos?”

“Entahlah sampai kini ia tak memberi kabar”

Aku sih sudah tak punya peninggalan lagi Rend” Nina berkata lirih dan menampakan awan dimatanya.

“Bukankah Papa mu masih di Dili?”

“Aku tak mengerti kenapa Papa dibunuh oleh orang-orang Pro Kemerdekaan, dan rumahnya dibakar habis ludes seisinya”

“Inalilahi rojiun” kapan itu terjadi Nin, “bukankah Papa mu itu orang Pro Kemerdekaan?”

“Itulah politik Rend, kata Nina memendam rasa duka, Papa jadi korban fitnah salah seorang anggota Fretelin anak buah Xanana.”

“Setelah kejadian itu kamu pulang ke Jawa?”

“Tidak! aku pulang ke Jawa ini karena kami sudah muak dengan orang-orang Pro Kemerdekaan”

Mereka merasa sebagai jagoan perang yang berhasil mengalahkan tentara Indonesia, mereka pamer pada rakyat Timor Leste, tentara Indonesia pengecut lari terbirit-birit, dan entah apalagi yang mereka katakan, yang jelas dalam diri mereka membanggakan perjuangannya, padahal mereka hanya diberi, diberi oleh bangsa lain yang dulu pernah menghina, dan sekarangpun mereka sebenarnya harus malu bahwa mereka adalah begundal bule!

Aku masih mengakui sebagai bangsa Indonesia juga si Jhon, aku tidak senang jadi Warga Negara Timor Leste, apalagi jadi bangsa Timor Leste, tapi Papaku tetap pada prinsipnya tak mengakui sebagai Bangsa Indonesia, dia lebih senang sebagai bangsa Timor Leste, dan ia membuktikan dirinya dengan mendukung Pro Kemerdekaan, namun dia juga telah menjadi korban dari prinsipnya, aku menyesali itu, menyesali penjahat orang-orang Pro Kemerdekaan yang tak tahu diri terhadap perjuangan Papaku, ia sudah habis segalanya dalam mempertahankan prinsipnya, sampai Mama meninggal pun ia tak sempat menguburkannya, karena ia ada dihutan bersama Fretelin waktu itu.”

“Biadab sungguh-sungguh biadab anak buah Xanana itu Rend”
suara Nina keras dan sangat histeris.

“Sungguh Nin aku baru tahu, kalau kamu tidak cerita sekarang ini, tapi apa sudah ditangkap pembunuhnya?”

“Mana ada keadilan disana, ngatur negaranya saja belum bisa, mereka itu orang-orang goblog, sok pinter, apa orang Timor Leste

itu pandai-pandai ketika dijajah Portugal? mereka sok pinter, kalau saja ia masih dijajah Portugal apa ada Sarjana disana?”

“Seharusnya mereka berpikir dan mikir berkat Indonesia lah dia jadi pinter dan memiliki apa saja.”

“Soeharto sudah banyak memberikan fasilitas bagi pembangunan propinsi termudanya, tapi mereka dasar orang-orang bodoh, malah inginnya merdeka!”

“Kamu kan tahu Rend ! apa yang bisa dimakan, dan apa ada sumber alamnya yang bisa memberikan kenyamanan dan memberikan kesejahteraan bagi rakyat Timor Leste!”

“Ya bener Nin, sekarang mungkin masih enak di topang PBB dan mendapat berkah dari dana bantuan, tapi seberapa lama ia dapat bantuan itu ?”

“Ya ? seberapa lama ia dapat bantuan! bangsa ini tak akan bisa maju, pemalas dan bisanya hanya ngemis, ngemis.”

“Bangsa ngemis, alias bangsawan... bangsa tangi awan, goblok pemalas dan senengnya bangun siang, karena ia lebih suka foya, foya...”

“Kamu tahu dan pernah membaca di surat kabar, apa tugasnya menteri luar negeri Timor Leste, ah saya lupa namanya... Nina meneruskan ceritanya ketika ia sebelum diangkat jadi menteri... tahu enggak ia hanya tukang pengemis, pengumpul sumbangan untuk dia sendiri, dan dia senang berganti-ganti perempuan, huu menjijikan Rend !” Nina makin sengit saja.

“Oh ya itu Nin ! Ramos Horta, The Perlente man, saya kira ia orang yang penuh dengan dengki pada Indonesia, tapi saya senang gaya diplomasinya, yang menerapkan cara jual komoditas.”

“Komoditas berita bohong pada dunia” kata Nina

“Berbohong memang penting didunia diplomasi, dan politik dan tanpa berbohong orang tak akan bisa berbicara jujur.”

“Ya iya... itu sih gombal” kata Nina

“Hai si Jhon gimana Nin, kelihatannya kamu kok bahagia”

“Karena kamu, inilah aku tak bisa mencintai si Jhon, dan karena kamu lah aku dipaksakan untuk menerima si Jhon.”

“Aku juga heran Rend, aku tak bisa memilih yang lain, kecuali aku mencintaimu.”

“Seandainya aku dapat memilih, aku ingin dengan-mu Rend.”

“Kesejukan ternyata tidak bisa kalah dengan rindangnya hati yang penuh rahasia, dan ternyata benar, akan hal itu Nin.”

“Aku masih tetap menunggumu, percayalah Nin, betapa pun kamu melupakanku, aku mengerti Nin, demikian halnya dengan orang tua kita, ada sesuatu yang mereka mengerti?”

Awan kegairahan tidak membuatnya reda, kala berpisah atau bertemu. Berkala dan berjarak diantara keduanya, hanyalah masalah waktu sampai akhirnya, mereka tahu bahwa kedua orang tuanya mengerti. Tapi mereka saling merahasiakan, Bastila lebih senang memaksakan kehendaknya agar Nina menikah dengan Jhon Calabandra, orang Timor keturunan Padang. Cinta mereka tak dapat dibatasi tembok baja hati orang

tuanya, karena pada dasarnya “Cinta bagai pohon kenanga yang wanginya tak perlu berbunga”, Timor Timur bagian dari hidup darimasa lalu ke-masa depannya, kita hanya bisa terpana oleh kilasan sejarah, sosok bayangan manusianya.

4 BAYANGAN

Sekilas lintas ada bayangan dibalik pohon kenanga yang tumbuh ditaman sebelah kiri rumah, pohon bunga itu sengaja ditanam dipojok taman itu, bibit bonsai bunga itu dibawa dari Jogja, ketika dia masih mahasiswa disana, harum baunya menyengat hidung, rupa wajahnya tidak jelas, malam masih menyelimuti udara ditengah bukit pegunungan, sebelah kanan ibukota Dili, rumah itu agak asri hampir menyamai rumahnya yang sekarang ditempati, barangkali tak ada pendapat yang membedakan konstruksi rumah itu, tapi kemiripan suasana melambungkan kелamunan. Pergolakan dan penentuan antara Merdeka dan Pro Integrasi, menjadikan posisi keluarga Rendra agak mendua.

Pertama dia mengandalkan jabatan sebagai Pegawai Negeri Republik Indonesia tugas pokoknya adalah dinas pengawasan penduduk atau ormas dan politik. Konon tugas ini jaman rezim Soeharto adalah inteligen sipil, atau berkedok pengawasan tapi bernuansa militerisasi. Kedua, bagaimanapun Rendra adalah anak semata wayang yang lahir dari ibu asli Timor Timur, Herlina Carascalau keturunan

Portugal ibu pribumi, sehingga keseharian dia terselubung antara dua kepentingan, Isme; satu sisi mempertahankan integrasi sisi lainnya menyangkut perjuangan kemerdekaan.

Setelah pertengkaran hebat dengan ayahnya, ibunya meninggalkan Rendra, bayangan masa kecil Rendra itulah secara psikis, mengharuskan dia mengerti arti kasih sayang adalah ayahnya, soal wanita tak begitu ia kenal baik. Pembantu Rumah tangga pun satu orang laki-laki bernama Carlos, kulit agak hitam tapi berpenampilan simpatik, yang satu ini kerjanya hanya membantu Rendra mengantar, dan menyiapkan keperluannya, jika ayah Rendra sedang bekerja.

Konflik kepentingan hanya terjadi di rumah Dili, ketika pergerakan orang-orang Pro Kemerdekaan, menjuntai orang merebut senjata, setelah kemenangan Pro Kemerdekaan dalam referendum. Sebelumnya tak pernah ada kekuatan penggerak demo kearah perbuatan pengaruh diantara batas perjuangan,

“Kemungkinan Pro Kemerdekaan akan membakar Rumahmu Dra” kata Carlos suatu waktu menjelang selesainya Referendum.

“Kami sudah mendata, kemungkinan kamu bisa diungsikan lebih dulu, aku sudah mengontak komandanku” Carlos adalah komandan distrik gerakan kemerdekaan, peperangan antara gerakan sering terjadi lebih-lebih lagi posisi pro kemerdekaan telah mendapat perlindungan Pasukan perdamaian.

Begitu Carlos bercerita pada Rendra disuatu senja saat-saat terakhir pelaksanaan jejak pendapat itu dilaksanakan.

“Sebaiknya kamu meninggalkan segera, setelah selesai pemilihan, biar rumah ini aku yang jaga, andaikan nanti tidak dibakar biar aku yang menjaga, dan menghuni rumah ini.”

Rendra hampir, tak percaya Carlos begitu cerdas dan tersentak ketika dia mengharapkan bahwa segalanya akan dijaga olehnya.

“Aku sih terserah kamu Los, mungkin juga aku menjadi target pembunuhan kelompokmu” Rendra coba memancing.

“Ai ! itu tidak mungkin!” kata Carlos “justru yang aku takutkan kelompok pro integrasilah yang akan membunuh kamu.”

“Disini yang paling ganas adalah milisi Goeteres, dia sudah mendapat basking tentara, dan strategi pembumi hanguskan akan terjadi, lihat saja nanti Dra, semua akan menjadi lautan api.”

“Aku sama Papaku kamu ungsikan kemana Los?”

“Jangan kamu tanya saya, saya tak bisa menyembunyikan kamu, Papamu telah menjadi bayang-bayang!”

“Apa yang dimaksud bayang-bayang Los?”

“Itu adalah sandi kelompok kami.”

“Oh dia penghianat digolongkan para pemburu harta Timor Lorosae begitu Los” kata Rendra menjelaskan.

“Salah itu” bahasa Carlos polos plontos sambil mengaruk-garuk kepalanya, dia melanjutkan, “Aku senang Papamu, dan Papamu digolongkan orang Jawa baik hati, tapi Papamu tidak bisa menerima perjuangan kami, maka dinamakan dia itu bayang-bayang.”

“Carlos, semestinya orang-orangmu itu berterima kasih pada Indonesia, kita diberikan harta benda, diberikan pekerjaan, dan kita bisa hidup lebih baik dari jaman Portugal, kenapa mereka

lebih gampang melupakan penderitaan dijamin Portugal ketimbang sekarang ini?”

“Aku heran orang-orangmu itu lebih gampang menuduh, apakah kamu merasakan lebih dari nenek moyangmu?”

“Hai jangan kira begitu ! Dra kita orang jangan menyentil perjuangan kemerdekaan, kita orang bertahan untuk bangsa kita, bangsa Lorosae, tapi kita orang tidak dianggap itu orang Indonesia.”

“Salah lebih mengerti kebersamaan, tapi saya ragu Los? apa orang Lorosae begitu yakin merdeka. Kita biasa gampang segalanya, kamu sudah merasakan ikut Papa, apa ada kita dinomor duakan, kamu dan aku sama orang Indonesia, sekarang. Tapi kamu begitu yakin merdeka, demi bangsa Lorosae, ah itu konyol!

“Ah tiada bisa itu kamu kata kendalikan dari sini dan luar, dan inilah saatnya kami diberi angin baik oleh Habibie, aku tak senang itu Soeharto, Soeharto itu penekan, Soeharto penjajah dan Soeharto orang kejam.”

Carlos meletup emosinya dengan suara menekan ketika ia berkali-kali menyebut nama Soeharto.

“Andai saja, itu orang-orang pro kemerdekaan menyadari, kesepakatan demi bangsa Lorosae.”

“Berjuang sendiri tanpa ada Soeharto, apa itu orang-orang bisa hidup enak, berharap terlalu banyak Carlos.”

“Eh itu boleh Soeharto berbangga, tapi itu orang menerapkan hukum tanpa hukum begitu ada Fretelin, dia habisi!”

Carrlos berkelit badannya dengan gerak reflek menyempit busur pipa rokoknya, ala spanyola dia nyalakan lagi dengan korek lalu isap penuh dengan pipi melekung kedalam, kelihatan lesung pipinya berbentuk dekok kedalam, tampak kasar, tangannya menjentikan pipa berusaha untuk berbicara mulutnya, dengan suara setengah ditekan.

“Ketika kamu masih kecil kata Carlos, Papamu hampir tertangkap Fertelin, itu orang kaget kalau pak Arif ternyata sangat mengerti kami, dia berkata berjuanglah demi bangsamu kalau kamu yakin itu akan lebih baik, aku hanya sekedar pekerja, apapun kerjaku dan apapun hasilnya, tetap kamu membenci Indonesia, peliharalah rasa benci itu dengan baik, sehingga menimbulkan semangatmu.”

“Ah itu gila orang tua Dra, aku dan kawan-kawanmu dinasehatinya kalau sudah bisa membenci katanya itu lebih baik, sekarang aku jadi berfikir, tapi entah kenapa aku semakin kuat saja rasa benciku pada Indonesia. Maaf Dra aku bisa bedakan itu, tidak dengan kamu dan Papamu” kata Carlos sambil senyum dikulum.

“Benci sama aku juga enggak apa! itu lebih baik berarti kamu memiliki perjuangan.”

“Apa itu katamu! jangan gitu Dra, kami ada dibatas cinta antara aku dan keluargamu, serius ini, bukan aku terus kamu tunjuk penghianat keluarga, ah... tidak betul itu.” Carlos sedikit kentara agak malu mengatakannya.

Suara terdengar dari luar, angin malam sudah terasa menyibak kulit ari keduanya, Carlos kelihatan letih bicara, sementara Rendra

berdesah mengeluarkan suara sengaunya, karena dia baru saja meminum obat flu, yang dibelikan Carlos tadi siang. Gemerlap cahaya diluar nampak gelah bergairah ditengah kota, bangunan gaya Portugal masih nampak anggun dikejauhan terpental cahaya warna warni kelabu, berpantulan antara tembok ketembok lainnya.

Tiba-tiba kilasan cahaya motor, tanpa suara, merujuk masuk kehalaman muka, sesosok tubuh dikeremangan setengah terbelakang mendetak bunyi sepatu, berdetak pelan kaki melangkah. Mereka mengiripak Arif pulang kerumah, karena keseharian dia pergi keluar kota Dili, biasanya kalau terlambat atau tidak pulang akan menelpon, tapi ditunggu sampai agak larut pesawat telpon tak berdering, Carlos dan Rendra sebenarnya agak cemas, apalagi kondisi diluar Dili sangat rawan, banyak mayat ditemukan ditengah jalan, dan pembunuhnya tidak pernah ditangkap, mayat-mayat dari suku-suku dan kelompok para gerilyawan sangat mudah didapatkan bagai bangkai hewan saja, ukurannya tidak jelas, apa itu penjajah atau orang-orang pembrontak.

Pembrontak, Milisi, Kamra, Hansip dan lain-lain kesatuan sipil saling berhadapan, menurut pemerintah RI kelompok milisi adalah kelompok Fretelin, tapi milisi Republik tidak jelas karena macam-macam bentuknya, semuanya berbaju sipil ikat kepala merah putih, tapi dibiarkan ada dan bergaya Rambo, memata-matai dan menakut-nakuti Penduduk sekitarnya, desa sudah menjadi ajang adu kekuatan massa, setiap gerilya ada komandan dari pleton, kompi divisi dan entah istilahnya apa lagi semua berebut pengaruh, yang pro integrasi kelihatan paling gagah dan berani karena persenjataannya tak ubahnya militer Indonesia, dia pantang ada penghalang, lain lagi kelompok Pro Kemredekkaan berdandan ala kadarnya berpawakan kurus berwajah hitam, pakaian compang mata

sendu sayu bak burung kekurangan air, bunyi kicaunya tak terdengar lagi. Kemunafikan santapan harian diantara pendukungnya, mereka mulai gelisah, kesemrautan arah perjuangan antara satu dengan lainnya berhadapan dengan kompleksitas, kegalauan masa depannya.

Xanana Gusmao, sebagai bapak bangsa Lorosae, hanya bisa berpangku bagai imam tak berpeluang, dia sudah dipenjara sekian lama, oleh Rezim Soeharto, pahit getir perjuangannya, mendulang harap bangsanya, Ramos Horta pejuang bertitel “Nobel Man”, terus merantau dari negara lain mencari dukungan kemanusiaan.

Pendakian gunung bukan lomba hiking tapi mengatur arah perjuangan menjuntai korban, memahat mayat, mayat berbelatung sering menghalangi jalan, tak terkubur sebagai manusia, tapi terurai oleh senyawa, makanan bagi hewan melata, lalat berhamburan terbang, terkena getaran langkah, bau menyengat menusuk hidung, adalah sudah biasa.

Apa berbuntut apa adalah sudah tak dapat ditengarai, karena dalam kondisi yang trosi, sekarang ini rakyat Lorosae hanya berharap, dari sisi, sisi mereka atau sisi menjadi bangsa Indonesia, menentukan sejarah memang adalah darah berdarah, bagi bangsa ini darah sudah tak ada takaran dan jembangannya, bergalon-galon bahkan berkapal tangker kalau saja itu diliter-kan. Kemungkinan adalah salah satu ujian bangsanya, kemustahilan adalah keniscayaan bangsanya juga. Lama Lorosae menjadi ajang berebut lahan dan kuasa, yang kadang tidak dimengerti bangsanya sendiri, tapi itu adalah garis Kristus atau Tuhan mereka, seakan rakyat menjungkir kata Tuhannya, berbalik bencana akan masa depannya, menimbulkan arang tanpa kepuan warna putihnya, tapi arang yang berkarat arang, asapnya melayang berujud gelap gulita. Bumi lorosae menentukan nasibnya.

“Hai Figo!” suara Carlos menyentak dari dalam ruangan tamu, genggaman jari kepal menonjol kedepan untuk mengetuk pintu dia tarik kembali, seketika dihadapan pintu sudah menghadangnya, Carlos sekilat memutar grendel pintu, kemudian terbuka langsung menyurungkan badannya merangkul dan memeluk Figo.

Tangan Figo terketuk sebelah, karena cacat tertembak peluru, ketika perjuangan terakhirnya mempertahankan kamp disekitar Los Paolos, salah seorang pasukannya bertatap muka dengan seorang anggota Kamra, tapi mereka akhirnya berantem, pada saat pertikaian dapat dileraikan, tiba-tiba pasukan Gueteres datang dan menangkap anggotanya, seketika itu juga bentrokan tak dapat dihindari, terjadilah baku tembak, Figo bertahan difensif mundur kebelakang, akan tetapi kekuatan tak seimbang, sehingga terpaksa ia perintahkan untuk lari ke hutan, Kamp dibakar habis, bertepatan dengan itu desingan peluru mantul kearah penyanggah persisi disebelah kiri Figo, tiang itu roboh tapi peluru melemah memantul kearahnya tiang menghantam sebelah tangan kiri pergelangan atas, dia lari-dia lari.

“Sudah bisa digunakan untuk pegang senjata lagi?” Carlos memegang tangan Figo sambil sesekali dipijatnya.

“Ini tidak sakit ?”

“Sudah tak terasa lagi, aku bisa gunakan busur panah, senapan” kata Figo sambil ketawa, lalu ia beritahu Carlos.

“Hai Kalatuntang sudah kita amankan Penduduk siap memilih merdeka, tapi ada bahaya ABRI sudah siap dengan posisi.”

“Eh! itu tentara tidak apa-apa, justru yang paling bahaya pasukan Gueteres, dia tak dapat diduga, profokatif, kata Carlos.”

“Penduduk sudah tak percaya lagi dia, komunikasi jaringan-jaringan suara sudah siap, gereja membantu kita, uskup meminta kita berdoa agar keputusan pilihan merdeka kita bisa menang.”

Figo cerita bersungguh-sungguh memantapkan pendirian dan strategi Carlos, dia melanjutkan bicara.

“Mana kawan yang lainnya? di Gunung, dia menunggu kamu punya perintah.” Carlos bersungut-sungut sekali-kali dia memandangi Rendra,

tapi Rendra tetap asyik nonton TV, jarak ruangan depan, ruangan tengah, dan terus belakang terbatas kaca, sehingga orang ditengah akan mendengar suaranya tidak terlalu keras tapi dapat dimengerti. Rendra tak bergeming memantapkan penglihatannya pada layar kaca, kalau agak terganggu dia menengok kebelakang, bagi Rendra soal Carlos dia biarkan saja, apapun tujuannya karena sudah dipesan ayahnya, orang harus punya prinsip, dan menghargai prinsip apapun persoalannya. Setiap orang menentukan nasibnya sendiri, selama hayat dikandung badan nasib tidaklah pasti, yang pasti adalah perubahan itu sendiri. Orang harus menerima perubahan! suatu waktu ayahnya pernah berkata, yang menimbulkan kita gelisah, berontak dan demo, karena kita lamban menyikapi perubahan. Dua dimensi perubahan adalah ditentukan oleh usaha dan perbuatan kita sendiri, Obsesi dan mimpi adalah cara perubahan itu akan diciptakan.

Akan tetapi manusia memiliki sifat ingin cepat, dan selalu mengambil jalan pintas, sesuatu didapat karena dorongan cepat,

menghasilkan keputusan yang cepat dan kepuasan yang cepat, “The Fast”. Jalan hidup kita bagian dari nilai-nilai yang dibuat dengan cepat, soal makan saja kita sudah menyerap nilai dari budaya cepat, “Fast Food”, informasi dengan cepat, berjalan dengan cepat, gaya mode begitu cepat usang, tidak bisa bertahan dalam satu dasa warsa. Manusia dilahirkan bukan atas kehendak, tapi atas kecepatan permainan penuaian nafsu, berapa banyak kelahiran yang tidak diinginkan dan berapa banyak kehidupan merongrong dirinya, setiap orang ingin memiliki kelebihan dari yang lainnya.

Sekedar untuk berbeda atau memang perbedaan adalah hakekat dari perubahan, sehingga Demokrasi menjadi nilai yang *Fita Compli* harus diterapkan oleh suatu bangsa dan negara. Begitu kran kebebasan dan demokratisasi menjadi ukuran negara-negara didunia sekarang ini, serentak setiap bagian wilayah dari suatu negara bergejolak ingin merdeka, tidak ada formulasi yang membuat suatu suku akan lebih baik dari sebelum ia menjadi suatu bangsa tersendiri, padahal ia sudah menjadi bagian dari suku bangsa.

“Apa yang diinginkan dengan kemerdekaan?”

“Ingin mendirikan negara?”

“Lorosae sudah merdeka, sudah menjadi Warga bangsa, sudah lepas dari penjajahan 500 tahun kolonial Portugal, apa artinya kemerdekaan yang diperoleh dari pilihan bangsa-bangsa, apa setelah itu rakyat bisa sejahtera?”

“Bisa mendapat tunjangan sosial, tunjangan kesejahteraan, tunjangan pengangguran, tunjangan pendidikan, dan lain-lain, kebutuhan hidup bisa didapat dengan mudah dan murah... Tidak!

tidak mungkin terjadi, karena sumber daya alam Timor Lorosae tidak ada potensinya, kecuali celah Timor yang menjadi incaran Australia, dan negeri itulah sponsor tunggal agar Timor Lorosae pisah dengan Negara Republik Indonesia.”

“Apakah bangsa Loro Sae percaya dengan negeri Kanguru itu, apakah mereka dapat menopang hidupnya?”

“Bangsa ini telah ditipu petualangan dan pialang, merekalah yang mendapatkan keuntungan, setelah mana mereka akan mencengkram, dan membiarkan bangsa ini menjadi bangsa yang tidak siap.”

Begitulah pertanyaan-pertanyaan Rendra dalam kegalauan hatinya memandang mereka berdua, kadang Rendra bingung membayangkan masa depan bumi Loro Sae yang tidak menentu, suku bangsa ini telah dibelah oleh dua prinsip yang berbeda dalam menjalani kehidupan. Apakah kesejahteraan, kedamaian, ketenangan, ketentruman, gemah ripah loh jinawi dapat diraih melalui merdeka atau integrasi.

“Kita ingin merdeka” ; pekik suara itu menggema dikeheningan malam, Rendra kaget sekali, dia tahu persis itu suara Carlos, Rendra berdiri memojok tembok, berusaha menguping apa yang dikatakan Carlos selanjutnya.

Ternyata tak ada sekatapun yang mereka ucapkan hanya saling berpandangan dan berpeluk bersilang tangan. Tanda kebulatan tekad perjuangan, kemudian Carlos memberikan secarik kertas warna putih, tidak jelas benar apa isinya.

Rendra kemudian duduk kembali, agak kecewa, nampak mereka berdua sedang berbisik, Rendra tahu mereka saling memberi isyarat supaya orang lain tidak tahu, termasuk dirinya ; Rendra berkata sendiri.

Si Carlos sepertinya dia begitu yakin bahwa hidupnya kelak menjadi lebih baik setelah merdeka, cepat mendapat kemerdekaan akan cepat juga mendapat kesengsaraan, hukum Tuhan akan berlaku ? Merdeka dengan cara memfitnah bangsa lain, yang membantu dan menghidupinya dari kesengsaraan penjajahan Portugal.

Menjadi satu bangsa ! bangsa Indonesia, kok meras jijik, aneh lebih senang menjadi jajahan bangsa kulit putih, daripada hidup satu atap dengan bangsa Indoneisa. Dimana letak perasaan para pemimpin Loro Sae ! Mengajak rakyatnya lebih cinta Portugal yang menjajah bangsanya selama ratusan tahun, ketimbang menjadi satu bangsa dengan bangsa Indonesia. Semoga saja apa yang menjadi prinsip hidupnya itu benar, hidup sebagai suku bangsa Loro Sae, yang memiliki negara sendiri. Impian ! memang indah.

Terkontaminasi pikiran kadang melihat perjuangan orang lain dengan pandangan sinis, tapi menurut Rendra ia tidak melakukan itu, tapi hanya saja dia merasa bahwa “tidak dapat dimengerti“. Mereka berdua menuju ruangan depan dimana Rendra duduk menonton TV, dan Luis Figo pamit dengan ucapan dalam bahasa Timor. Rendra berdiri sebentar sambil menjulurkan tangannya menyalami Figo ; “Selamat berjuang hati-hati”.

“Aku mau keluar rumah dulu ya Dra, aku nganter Figo” kata Carlos.

“Kamu ini gimana, tadi katanya mau dirumah saja, nemenin aku.”

“Niatku begitu, tapi ini panggilan tugas, kamu tahu kan !”

“Ya sudah pergilah,...” Rendra agak bersungut.

“Kamu pulang lagi atau enggak?”, kata Rendra pada Carlos.

“Kamu bawa kunci saja, kamu tahu kuncinya kan”, Rendra sodorkan kuncinya dan,

Carlos hanya diam lalu kunci itu diterimanya, Carlos menepuk bahu Rendra sekilas agak khawatir meninggalkannya, kemudian perlahan dia menutup pintu, raut wajah berusaha menepis kekhawatiran itu, dengan langkah agak ragu dia tinggalkan rumah itu. Sekarang ia sudah membawa pesan dan, Tahu kuncinya... !

5 TEMALI

Kunci! banyak bentuknya, diperlukan tapi juga dibenci, tergantung bagaimana orang menyikapinya. Terhadap keamanan harta benda, baik yang berada dirumah, digudang, dikantor maupun ditempat penyimpanan diperlukan kunci, tapi begitu kita terkunci kita mulai membenci kunci.

Pertanyaanya adalah apakah dengan memiliki kunci, kita bisa menyelesaikan semua permasalahan?

Bagaimanan kalau salah menggunakannya?

Pak Arif pernah mendiskusikan dengan Suropto atasannya di Jakarta sebab akibat dari jajak pendapat Timor Timur yang akan diselenggarakan ketika pemerintah Habibie menyetujui persoalan itu.

Keputusan yang keliru ! kata pak Arif mengomentari,

Persoalannya bukan terletak pada pilihan Rakyat Timor Timur, tapi bagaimana mengakomodasikan kepentingan rakyat menjadi simpatik terhadap pemerintahan di daerah.

Suropto telah menggartaknya;

“adalah menjadi tanggung jawab kamu bukan urusan pemerintah pusat,”

pemerintah sudah memiliki kuncinya bahwa penyelenggaraan itu pasti mendapat dukungan rakyat

“Keyakinan karena memiliki kunci persoalan?” kata pak Arif tenang

“Ya, strategi kita adalah mengangkat peluang Presiden untuk menang dalam pemilihan yang akan datang”, kemudian Suropto melanjutkan

“Pengumpulan pendapat, rekondisikan rakyat, dan siapkan gerakan Pamswakarsa, tinggal pelaksanaan di daerah, dan kamu harus bisa membawa Pamswakarsa menjadi corong penggerak rakyat”

“Tidak segampang itu pak ! karakteristik pimpinan milisi disana hanya mendapat porsi tertentu, anggota pasukan bertindak kurang simpatik dan gampang terpancing”

“Kamu menganalisa saja supaya garis komando tunduk pada perintah yang sudah digariskan.”

“Memenangkan pilihan?”

“Ya”

“Pengaman dan pelaksana, kemudian factor lawan yang membaca pikiran kita tak pernah ada perhitungan dalam strategi pusat, saya sangat sulit dan sering terjebak dilapangan pak, ini sama saja memberikan peluang kemenangan Pro Kemerdekaan.”

“Libas dan hancurkan semuanya !”

“Instruksi itu tidak bisa mengakses dilapangan,” kata pak Arif sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Mengakses terhadap apa Rif ?” jaringan komunikasi kita sudah tersedia, peralatannya sudah dikontribusikan.

“Justru dengan alat komunikasi itulah semua menjadi terbuka, dibaca oleh lawan kita.”

“Kamu sebagai pimpinan disana, kamu harus punya formulasinya dan gunakan link yang ada dengan bahasa sandi, laksanakan saja apa yang sudah menjadi kebijaksanaan pemerintah pusat, kamu adalah penanggung jawab Dit SosPol, Juklaknya sudah ada, kenapa kamu memikirkan aspek sosialnya.”

“Baik pak akan saya laksanakan, tapi bagaimana jika kita kalah, apakah itu juga bukan aspek sosial, kata pak Arif mendesah?”

“Jangan berpikir pesimis, perencanaan dan kunci-kuncinya sudah kita punya, kamu tinggal mempergunakannya saja, minimalisasi kegagalan, dan siapkan jaring keamanan rakyat disetiap Kabupaten, perintahkan Bupati-bupati disana mendesak bawahannya diseluruh jajaran pegawai untuk menyiapkan personal pemilih dengan penekanan tinggi, dan sediakan biayanya.”

“Saya sudah menyiapkan proposal anggaran pak ? tapi dana di Kabupaten sangat minim, sehingga para penjaring kesulitan bekerja, apa bapak bisa meneruskan proposal ini ke Mendagri?”

“Taruh saja dimeja, saya nanti akan teruskan ke Mendagri, tolong kamu teliti lagi dan beri peluang bagi pelaksana untuk mengamankan dana ini sebagai satu kesatuan!”

“Satu kesatuan ?”

Pertanyaan itu hanya disimpan dihati, ya saya harus bisa berbuat munafik lagi, soal anggaran inilah yang menjadikan orang berfikir ganda, mensiasatinya.

“Ah sudahlah!” kata pak Arif menepis pikirannya yang terlintas dikepala, hatinya selalu tidak cocok kalau menyangkut persoalan anggaran, tapi bagaimana mungkin ia dapat melawan, sedangkan dia hanya sebagai bawahan, penyakit korupsi, kolusi dan nepotisme dinegeri ini sudah menjadi epedemi, akan tetapi upayanya untuk menghindar selalu tegar.

“Gaya hidup disetiap instansi pemerintah di Negara ini” kata pak Arif, tidak lagi menggambarkan sebagai pelayan publik, tapi sebagai kaum bangsawan dimana Karyawan Pegawai Negeri bisa menjadi bangsa berpenghasilan jutawan.

Ada keseriusan dihatinya, permasalahan Timor Loro Sae, akan menjadi terang atau awan gelap menyelimutinya, atasanya tidak pernah membicarakan kegagalan, yang ada adalah kesiapan untuk menang, tapi diam-diam ia sudah mengantisipasinya, paling tidak untuk dirinya dan keluarganya.

Di tanah Loro Sae dia hidup hanya dengan satu anak dan satu pembantu setianya, akan tetapi dia sadar bahwa nasib masih terus berjalan, sementara ia masih hidup tak mengharuskan orang harus menyerah terhadap nasib, nasib bukan putusan tuhan yang sudah pasti, yang pasti adalah sudah tercatat, namun diusahakan untuk mendapatkannya.

Seperti halnya yang ia pikirkan, terhadap nasib Carlos, pak Arif yakin kelak perjuangan Carlos akan memetik hasil, dia telah berusaha keras untuk merubah nasib bangsanya mengenyam kemerdekaan dan

memiliki sebuah negara tersendiri lepas dari Republik Indonesia, perjuangannya adalah kebalikan dari tugasnya sebagai penjaga integrasi, dirumah ini ada dua pengemban prinsip yang begitu berbeda.

Pak Arif tidak pernah membedakan bahkan bertentangan dengan pembantu setianya si Carlos, walau dengan jelas-jelas dia itu pejuang Pro Kemerdekaan, biarkanlah dia memegang teguh pendiriannya, pernah ia katakan hal itu pada Rendra anaknya, jangan usik dia, kita harus menghargai perbedaan, dia bukan musuh, dia saudara kita juga, dia sosok darah muda, pemuda yang kebanyakan di negeri bergolak memimpikan sebuah kemerdekaan untuk negerinya Timor Loro Sae.

Sebagai petugas negara ia sering mencermati logika si Carlos dalam setiap kali pembicaraan, sekali waktu dia sering mengajak Carlos berbicara, akan tetapi sia-sia, karena Carlos bukan tipe orang yang gampang dia ajak bicara, seolah dia mampu menangkap arah pembicaraan, jawab mengandung kerahasiaan tidak terbuka penuh kehati-hatian, bukan berarti telmi, telat mikir, sebaliknya dia begitu pandai membaca pikiran-pikiran orang lain termasuk pak Arif.

Hanya saja pak Arif lebih berlatih menghadapi lawan bicara karena ia terdidik untuk itu, dia tahu betul kalau Carlos menyimpan trik, walau begitu pak Arif tak kehilangan cara, kadang sesekali pak Arif bercerita tentang pekerjaannya pada Carlos, barulah ia mau diajak ngobrol agak lama dan berkesan membuka diri, namun tetap saja sebagai pendengar.

“Serumit apapun aku pecahkan sendiri, persoalan itu”

“Tak mungkin! kita pasti memerlukan orang lain, karena bagaimanapun persoalan akan membentur kita untuk segera memberikan keputusan, walau setiap pemimpin memiliki

kuncinya, tidak ada semua persoalan yang akan kamu pecahkan sendiri atau kamu bisa buka sendiri”, kata pak Arif dalam obrolan sore dengan Carlos diberanda rumahnya sebelah gunung batu, rumah kampung orang Timor, ada rumbai, dan berhalaman luas, tapi nampak gersang.

Pak Arif sengaja datang kesana karena tidak biasanya Carlos meninggalkan Rendra sendiri lebih dari satu kali dua puluh empat jam, ketika itu Carlos tiga hari tidak pulang dan pak Arif agak cemas berhubung saat itu situasi Timor agak memanas.

“Anak buahku banyak yang hilang tak tentu rimbanya ? kurang ajar Pamswakarsa”, Carlos agak jengkel suara tinggi dan matanya memancarkan curiga dengan pak Arif.

“Apa kamu yakin yang menculiknya Pam Swakarsa?” Tanya pak Arif datar.

“Tak ada lagi, gerakan culik menculik itu dilakukan oleh yang lainnya, tidak mungkin milisi Pro Kemerdekaan”.

“Disini kita jangan mudah menebak? semua sedang mencuri *start*, kemungkinan adu domba antara milisimu dengan milisi lainnya, coba pikir tenang Los, kita masing-masing punya strategi.”

“Pak Arif tahu ?” kata Carlos,

“Jakarta sudah memasang jaring komunikasi, tapi pak Arif tidak tahu ada frekwensi tinggi mengacak jaringan, Australia sudah siap dengan peralatan canggih, Jakarta pasti kalah, ingat itu pak Arif silahkan pak Arif lapor, suara Carlos dengan tangan berputar kearah langit-langit memberi isyarat jaringan.”

“Saya tak pikirkan itu Los !”

“Saya tahu itu ? tapi aku minta sama pak Arif jauhkan Pam Swakarsa dari daerah ini, percuma dia merayu Penduduk disini, kalau mereka menggunakan kekerasan.”

“Hai anakku ?” dengan suara lembut, pak Arif memanggil dengan sebutan “anak” memang ia sudah menganggap Carlos sebagai anak sendiri karena Carlos diasuhnya sejak dia masih duduk dibangku Sekolah Dasar untuk teman Rendra kecil, jangan hatimu membenci dan mengatakan bahwa aku yang menculik dan membunuh anak buahmu, tidak pernah aku lakukan itu

“Maaf Papa ? aku sama sekali tidak punya pikiran seperti itu, aku tidak menuduh pak Arif, tapi aku tahu Papa bisa mencegahnya karena dekat dengan petinggi-petinggi disini.”

“Konfirmasimu memang benar ! apa kamu hanya menduga telah terjadi penculikan dan pembunuhan didesa ini?”

“Aku tadi katakan anak buahku banyak yang hilang, penduduk disini didaerah ini sudah resah karena sebagian besar orang-orang kampungku yang ditangkap, atau entah apa itu dikatakan orang itu diculik dianiaya dibunuh... aku capek ! kata-kata meronta berputar.”

“Satu hal yang perlu kamu cermati, cari kebenarannya.”

“Tidak ada kebenaran disini yang ada adalah mayat, daerah ini sudah menjadi stasiun kereta mati, mau apa lagi Pa ! mau menang dalam jejak pendapat, non sens.”

“Pihak asing telah menebar permusuhan !”

“Permusuhan dari dulu sudah ada Pa ! ketika Soeharto masih berkuasa kelompok Kemerdekaan adalah musuh dan hantu bagi Rakyat Timor Timur, Fretelin diburu, Xanana Gusamo ditangkap, apa itu pihak asing yang melakukannya. Suara Carlos menekan cukup tajam, sementara pak Arif terus mendengarkan , kembali Carlos berkata dengan gigi dirapatkan”

“Amin Rais telah berhasil menumbangkan si Diktator Soeharto, Reformasi telah meniupkan angin kencang bagi bangsa Loro Sae Pa !”

“Dan Habibie sudah menebarkan angin begitu,” kata pak Arif pelan

“Angin kebebasan.”

“Kebebasan yang mana.”

“Bangsa Loro Sae akan terbebas dari pendudukan tentara Jakarta, dari orang-orang Soeharto yang kejam.”

“Bukankah Soeharto telah membangun infra struktur dan supura struktur dengan baikdisini, itu lihat Patung Bunda Maria dia telah dirikan bagi raja membahana dunia.”

“Tidak perlu katakan itu, pak Arif jangan memungkiri hati nurani, apa tugas pak Arif disini, dan bagaimana pak Arif disini, tak bedanya pak Arif kaki tangan Soeharto.”

“Maaf Pa ! papa telah memancing aku emosi, Papa biarlah bertahan dirumah, aku tak maksud menyakiti Papa, Carlos mencium tangan pak Arif, dia agak termangu, dalam betul kata-

kata Carlos tapi apa dikata hatinya mengatakan “saya kehilangan hati nurani“.

“Dimana letak stasiun radarnya Los ! kamu bisa menunjukan, tiba-tiba pak Arif ingat apa yang dikatakan Carlos tadi soal jaringan komunikasi.”

“Tidak tahu ! sudahlah Pa tak usah memikirkan itu, Papa sudah terlambat, karena bukan itu saja yang disiapkan untuk menghadapi Referendum, Gereja telah memakai sistem Multi Level Marketing, kami disuruh berdoa untuk Habibie atas kebaikannya, Gereja telah memujinya dan memberikan penghargaan yang tinggi.”

“Oh ? pak Arif sangat tercengang, Habibie telah penebar angin referendum, memberikan harapan dan mereka siap untuk menuai.”

“Ya sekarang saya telah menunggu untuk menuainya.”

“Tapi Habibie akan mendapatkan badai,” kata pak Arif pada Carrlos.”

“Dan sebentar lagi badai itu akan berubah menjadi bencana.”

“Memang benar! setelah jejak pendapat berakhir, dan Republik Indonesia kalah, apa yang terngiang pada pikiran itu, benar terjadi.”

Bencana telah melanda bumi Loro Sae, Kiamat !

Kota, desa dan seluruh perkampungan hangus terbakar, porak poranda, harta benda tak terbilang angka, mayat bergelimpangan di mana-mana,

amuk masa merajalela, orang tua, anak muda laki-laki wanita, terbirit lari menghalau dan terhalau ketakutan, mereka bertejangan, satu dan lainnya tak ada yang saling menghiraukan, kepedulian menjadi barang langka. Orang bagai laron mudal, mencari cahaya yang tak tentu arahnya, ingin selamat sendiri-sendiri, mereka hanya bisa menggapai-gapai cahaya dibalik maut menghadangnya.

“Sudah kamu paketkan!”

“Sudah saya kirimkan lewat Pos Pak!”

“Apa selain pakaian, buku-buku, gaman, dokumen, dan apa yah”

“Oh iya ! lukisan... sudah kamu masukan Los”

“Semua sudah beres pak, saya paket rapi, Papa siap-siap dulu saja katanya ada kapal khusus disiapkan untuk bapak lewat pelabuhan kecil sebelah utara Pa ! “

“Kita ini apa harus pergi Los !”

“Oh, saya takingin Papa tinggalkan Dili !”

“Kamu jamin aku aman disini !”

“Itu yang tidak bisa aku jamin ? Pa”

“Hai Rendra mana Los ?”

“Itu anak malah menemui teman Timornya si Gonjales”

“Dimana Los ?”

“Jalan seberang sana itu”

“Sudah kamu beri tahu Rendra, kita harus ngungsi ke Jawa !” Ya kampungku Banyumas Los, Papa pernah cerita sama kamu kan !

“Ya stasiun kereta itu! Pa, apa masih ada Pa”

“Entahlah, sudah puluhan tahun ku tinggalkan,aku lebih terasa menjadi orang Timor daripada orang Banyumas.”

Susahnya kalau kepentingan politik yang bicara ya begini Los, kata pak Arif menyesali pimpinan di Jakarta, andai saja Habibie tidak gegabah seperti ini, kita tidak dipisahkan sebagai Warga Negara.

“Ah Papa ! itu kita sudah diskusikan, katanya aku suruh berjuang mumpung ada kesempatan kenapa Papa sesali juga !”

Benar Los, perjuanganmu, karena ada KKN, peluang dibuka olehnya !Mana kami KKN,semua ada ukuran dan kerja kami perjuangan kami sudah seusia Republik Indonesia menjajah !Si Kecil-kecil nekad? itu Los,Habibie kan orangnya kecil tapi dia nekad menyelenggarakan Referendum. Tapi aku tidak senang kamu katakan Indonesia menjajah! Indonesia jangan kamu samakan dengan Portugal, kita semua sudah merasakan sejahtera hidup disini,kita bisa hidup layak disini, kamu besar dan mengerti perjuangan politik ya karena kamu telah dididik oleh Indonesia !

Orang-orang disini, kami pro kemerdekaan tak merasakan itu Pa! kami adalah orang terbuang dan diawasi oleh Soeharto, kami dipenjara, dan dikejar-kejar dihutan, apa Soeharto itu bukan penjajah!

Ya boleh kamu benci Soeharto, tapi jangan kamu benci juga dengan Indonesia, Indonesia tidak sama dengan Portugal, bagaimana kamu bisa melupakan 500 tahun dijajah Portugal, dibanding 24 tahun diberi kesejahteraan oleh Indonesia, saya juga heran orang Timor lebih membenci Indonesia ketimbang Portugal yang menyedot dan merampok sumber daya disini !?

Generasiku tak mengenal Portugal, nenek moyangku melupakan itu semua, generasiku hanya merasakan betapa pedih diperintah Soeharto,

dia memrintah menciptakan satu generasi,yang membencinya, Papa sendiri bagian dari kegagalan itu !

Soeharto bisa kamu katakan itu, kenyataanya Soeharto telah lengser,dia tak berdaya menerima gelombang Reformasi, sekarang Timor lepas dari pangkuan Pertiwi Indonesia, apa itu juga berkat Reformasi !

“Ya tapi perjuangan kami sudah makan waktu panjang !” Kamu bersyukurlah pada Reformasi, pada mahasiswa yang begitu berani mendongkel Soeharto, andai kata tak ada mereka, tak ada Presiden Habibie, dan tak ada kemerdekaan, bukan perjuanganmu dan para pro kemerdekaan ! ini suatu kebetulan,ini kekeliruan si Kecil itu, pak Arif nampak wajahnya agak memerah ?

“Kemudian ia teruskan bicara, Ini dosa parlemen, orang-orang Golkar membiarkan Habibie mencobanya bersepekulasi, harusnya mereka-mereka itulah yang merasakan dosanya, mereka malah sekarang masih bercokol, di Republik, malah mendapat suara terbanyak Nomor dua, memang aneh Rakyat Indonesia ini, politikus konyol itu dipilih kembali, tak ada hukuman bagi mereka, mereka hidup berpolitik tak merasa berdosa, bersama Soeharto diam, bersama Habibie mencelakakan Rakyatnya,tuh kamu lihat sambil menunjuk keluar, pak Arif mengarahkan muka Carlos kearah seberang Jalan Raya.

“Rakyat ... rakyat!”, pontang panting menyelamatkan hidupnya, bencana kemanusiaan begitu kejam dan sadisnya,mereka menyelamatkan hidupnya, harta benda, kekayaan yang telah mereka kumpulkan musnah karena perbuatan politik Golkar, ya ini karena Golkar sengaja membiarkan Referendum sebagai kebijaksanaan Pemerintah Habibie, Politikus macam apa!, negara dijadikan mainan, Rakyat dijadikan tumbal, tentara dibiarkan memberi Informasi bohong!, Politik kebohongan

mendulang kedurjanaan, durjana bagi bangsanya bencana bagi manusianya!, semua mendapat derita dari ulah-ulah mereka !

Kamu sebenarnya sudah merdeka Los !, kamu tidak salah pro kemerdekaan itu benar mengambil kesempatan, karena kebodohan Golkar !

Kenyataan tak akan bisa berbalik arah Pa ! terimalah kami sebagai negara merdeka rakyat Timor Leste, bumi Loro Sae, sebagai salah satu bangsa-bangsa didunia, kami bukan lagi bangsa Indonesia, sekarang ini yang terjadi sudah terjadi Pa.

Kita tak berpangkal arang, tapi berasap bakaran manusia, gedung seisinya sudah hancur, harta telah musnah, bukan suatu kerugian dan bukan kebangkrutan negara karena krisis ekonomi, namun karena keserakhakan kekuasaan yang tak bermoral, didikan moral memang penting, selama ini Golkar dibesarkan dan merasa besar dengan keyakinan, Habibie begitu bodoh dibuat oleh orang-orang Golkar, kombinasi jiwa fasis !

Rendra datang dan langsung mendengar omongan itu, kemudian dengan selembat kertas ia lemparkan kata-kata pedas bernada cemooh terhadap Golkar dan Habibie !

“Dasar bedebah, manusia macam apa itu orang di Jakarta, rakyat dijadikan bahan bakar, mereka memang iblis, pecundang, mereka telah pikirkan ini semua !”

kita harus pergi Pa, kalau tidak kita juga akan dijadikan bahan bakar, tinggalkan bumi ini, kita sudah menjadi anjing disini, padahal babi politik itu disana gemuk dan semakingemuk, brengsek... bajingan... patut dia dihukum mati!

“Memang benar Dra!” hukum mati saja mereka itu, Komandan milisi, Tentara dan Polisi, mereka tidak mampu mengamankan daerah ini, mereka juga telah membunuh kami.

Los ! kamu bicara macam apa itu ! andai kamu dan kawanmu tak curang kita masih jadi satu negara.

Permainan apapun tak akan jujur Dra, apapun caranya adalah sudah sama-sama curang, makanya pandai-pandailah bercurang-curangan, hai mereka kira kami tidak tahu, kami sudah hafal karakter Golkar bagaimana menggiring suara, supaya rakyat tiap tahun memilih mereka, Soeharto itulah guru besarnya.

Soeharto sudah tidak ada, yang ada anak didiknya Habibie, ini tak memudahkan kamu berkata begitu, pada dasarnya kamu dan pro kemerdekaan itulah yang pintar mengambil kebodohan mereka.

Pak Arif menimpali dengan kata-kata yang tertekan. Nah itulah ! karena Soeharto tersingkir, dia sudah tidak dianggap Guru, simurid yang merasa pintar itu mau coba-coba meniru gurunya, sekarang apa yang terjadi.

Badai telah berlalu, sekarang Bumi telah menjelma menjadi Negara Merdeka, pemerintah sudah terbentuk, permadani terhampar diserambi, istana sang penghiba, sang pembebas dari Cipinang telah meraih impiannya, kenisbian menjadi keniscayaan, kemustahilan memupuskan hayalan dugaan penentangannya.

“Mr President Timor Leste !” Ya ada Presidennya ? tapi bukan Soeharto atau Habibie, Soeharto boleh kecewa, orang yang telah dipenjaranya dipanggil Mr President, tapi itulah kemustahilan yang memupuskan hayalannya, bahwa ia bukan penghayal, dia sungguh-sungguh ia telah menebar dan ia telah menuainya ; Xanana Gusamo

sekarang ini ia telah menjadi orang pertama di negeri, yang dulu pernah menjadi propinsi 27 Indonesia.

Berjuta pengorbanan, namun berjuta pula harapan pada Mr President Republik Timor Leste ini, sanggupkan ia membedah harapan Rakyatnya yang mendambakan kesejahteraan, Pernah lupakan janji yang ia canangkan. Kapan kesejahteraan itu datang. Yah kapan !!! Waktu yang akan bicara.

6BERLALU

Badai telah berlalu tapi tidakbagi pak Arif badai juga belum berlalu; dia nampak terhuyung diatas kuburan tua disebelah bukit penuh bunga kamboja, seberangnya hanya dibatasi oleh tembok keliling batas

pemukiman terakhir manusia, dikejauhan nampak jalan raya menuju yogyakarta, hampir larut malam dia masih menggenggam sebilah keris.

Histeris suara wanita kuntilanak, terdengar acuh ditelinga, mimik muka dan wajah sudah tak ada rupa, pucat pasi, mata kepasrahan, tertendang langkah-langkah, terjempit terhimpit kuburan-kuburan tua, lari tertabrak pelan pun terinjak.

Ronta meronta, tak bisa menolongnya, jiwa terasa sudah tidak ada, lambat-lambat terdengar terompet sekarat maut, melantun ritme nada melabuh, namun dia masih terus mengasah sebilah keris tua dengan alat yang ia bawa.

Lalu kedua tangannya digerak-gerakan, keris digenggam erat ditelapak tangan kanannya, tangan kirinya menekuk kedalam, bak sedang menari ritual dia mengelilingi mondia batu nisan tua, yang penuh semak belukar rumput ilalang, bak bergaya samba ia berjingkrak-jingkrak menari, tak beraturan dan mulutnya komat kamit, kelihatan begitu jelas dia berkali-kali menusuk keris itu kebadannya, darah tak keluar, ujung keris menekuk bengkok. Suara membahana memberi aba-aba ;

“Rif ! tancapkan, terus tancapkan ! gerakan sedikit kakimu lentangkan tanganmu, hujamkan keris itu kepusarmu”

“Lakukan, lakukan. Ha ha ha ketawa dan ketawa membahana jagad raya dikebutaan malam tanpa rupa”

“Jangan berhenti jangan berhenti ? kamu putar, kamu goyang badan tarik hujamkan, tarik hujamkan tarik hujam, haaaaaaa lagi-lagi perintah itu diselingi tertawa terbahak-bahak”

“Sujud, sujud aku sudah lelah aku berhenti, berhenti...”

“Tidak bisa, tidak bisa lakukan, lakukan...”

“Kamu tertindas sekarang kamu kutindas sekarang, seketika itu juga tiba-tiba batu-batu berhamburan keluar dari bawah tanah menghantam, pak Toha coba menghindar sembari tangannya menampik bertubi-tubi serangan batu itu, persis seperti dia sedang diranjam, akan tapi lebih dari itu, yang meranjamnya tidak kelihatan, batu berterbangan menghantam disertai kilatan cahaya petir dilangit suaranya menggelegar mengerikan”

Selimut awan gelap diatas kuburan tua itu terbelah kilatan cahaya, berantai sinar berdurasi badai semakin lama semakin menggila ! sekarang ia tidak bisa menghindar lagi, dia tak kuasa tenaganya habis tersisa, sekujur tubuhnya, sudah tak nampak manusia, sakit mengkuliti tak terasa lagi terpendam batu bermandi darah.

Menjelang ayam jantan berkokok, awan berlahan menggeser malam, petaka sirna ditelan cahaya, batu-batu itu berbukit menguburnya, masih merasakan dengan perasaan yang tersisa batu itu banyak sekali, tapi ketika dia bergerak meranggeh ternyata hanya satu batu besar yang menimbunnya, kemana yang lainnya ? pikirannya mulai bereaksi

“Apa yang terjadi denganku ? kemudian terlintas dalam pikirannya Suara itu ya ya perintah itu ... si Kunyuk Sujud”

“Sujud, Sujud, Sujud ... ia berteriak memanggil suara tanpa rupa itu”

“Apalagi yang kamu inginkan, apalagi ... Sujud !!!”

“Perintah sudah aku laksanakan”

“Keris ini sudah aku tusukan kebadan !”

“Batu sudah kamu lemparkan !”

“Aku sudah kamu siksa !”

“Kenapa kamu tidak kamu bunuh !”

“Nafasku masih ada !”
 “Aku tidak mati, aku tidak matiiii”
 “Kau bikin aku gila, gila ...”
 “Tobat-tobat aku tobat ... Sujud !”
 “Ayo Sujud lakukan apa yang kamu mau”
 “Lakukan lakukan ...”
 “Mumpung aku masih disini, dikuburan ini ...”
 “Kuburkan aku, pindahkan aku ke alammu”
 “Jangan kamu biarkan aku begini terus ...”
 “Timor Timur sudah Merdeka ...”
 “Sudah Merdeka ...”
 “Kamu sudah tahu itu”
 “Kamu sudah tahu ...”
 “Jawab, jawab, jawab !!!”
 “Tiba-tiba suara gelegar membahana diangkasa”
 “Bangun ... !!!”

Terbelalak mata memandang, pohon besar itu tumbang, jatuh persis disebelah pak Toha, akarnya mencabit mukanya, pedih mengenai matanya, dia menyeringai mengibaskan kepalanya, lalu terdengar lagi suara keras

“Buang keris itu ! berdiri bayangan berkelebat menggedong mayat berpocong putih, diuncalkan kearah tangan pak Toha, keris digenggamnya terlontar ke angkasa, pocongan mayat itu menyambarnya, sigap sekali dan lenyap dikeheningan malam”
 “Pergi dari sini !!!”
 “Tunggu perintah !!! ucapan itu menyodok telinganya, pekak menakutkan”

“Aku ini binatang jalang, Tahu !”

“Jangan sekali-kali kamu melanggarku”

“Hidupmu ditanganku, Goblog”

“Pak Arif tak berdaya,tergegap-gegap”

“Pasrah !”

Dia masih terlentang dengan batu besar diatas tubuhnya.Diam-diam sejenak kemudian dia mulai bermunajat

“Astaqfirullahal’adzim, Astaqfirullahal’adzim ... !” berkali-kali ia ucapkan. Energi batinnya mulai bergetar , pelan-pelan mengisi tubuhnya. Tenaganya berangsur-angsur memanas energi kekuatannya, aliran darah menyentuh pompa hatinya, jantungnya berdetak pelan mendorong napasnya, posisi badannya terlentang, batu besar itu masih menindih bagian tengah tubuhnya, enteng seolah tak pernah terjadi apa-apa, begitu ia bergerak sedikit batu itu menggelinding kesampingnya, tak ada beban walau bentuknya sebesar kerbau.

Tak langsung berdiri, dia duduk tepekur, sambil terus mengucapkan doa munajat, alam pikirannya menggantung asap, terkusik suara satwa pagi buta, kokok ayam, kicau burung dan lambat-lambat suara adzan subuh menyentuh kalbunya

Dia bangkit berjalan dengan langkah gontai, kakinya tidak mau menginjak gundukan-gundukan, melangkahi, sesekali mengusap-ngusap setiap sesosok batu nisan itu, sambil mengucapkan kata

“Terima kasih kamu telah menemaniku”

“Terima kasih kamu semalam telah menemaniku”

“Terus menerus dia ucapkan itu, setiap dia melangkahi kuburan dia ucapkan terima kasih, dan sebanyak dia langkahi sebanyak itu juga ia ucapkan kata “Terima Kasih”

Kompensasi yang termurah adalah ucapan terima kasih tak terkecuali, apapun bentuknya, sebagai lambaran dalam pemberian ataupun dalam transaksi, akankah semua orang dapat menerima dengan ucapan itu ? tergantung motivasi dan sikap mana yang akan ditunjukkan, toleransikah, moderasikah, aksentuasikah!, dapat tergambar oleh kondisi masing-masing.

Setiap langkah membawa resiko, demikian halnya dengan ucapan, ketulusan memberikan ketenangan jiwa dalam menerima keadaan, imbalan apapun nilainya, akan mewujudkan kesenangan dan tidak kesenangan. Saya tidak senang menerima pemberianmu, atau saya lemparkan pemberianmu, imbalanmu tak sepadan dengan jerih payahku, atau aku tak sudi menerima apapun dari kamu !.

Terima kasih apa ?, emangnya cukup dengan terima kasih, enak banget !, semua hanya sia-sia tak mengerti sedikitpun, aku sudah bekerja aku sudah berusaha kok diberinya Cuma terima kasih ! boro-boro ngasih, ngucapin terima kasih saja susah ?.

Barangkali kita akan ketemu muka dengan teman yang telah kita tolong, beberapa waktu yang lalu dan orang itu, hanya ada kata “Terima Kasih” diberikan kepada kita, apa kita langsung berkata bahwa dia juga adalah manusia, atau kita akan berkata bahwa kita bersikap manusiawi terhadap ucapan itu.

Lama kita bertepekur lama pula kita menghadap illahi Robbi, tapi kita melupakan bahwa rasa bersyukur adalah rasa kita sebagai manusia mengucapkan “Terima Kasih “ kepada pemberi kehidupan dimuka bumi ini, tentu tak hanya sekedar jujur kepada tuhannya, mengakui pemberian itu, dan tak lebih berat jujur terhadap diri sendiri, ketika kita ingin berani mengungkapkan apa adanya dengan keadaan kita, senang ataupun tidak

senang, tapi tentu akan sulit bila pernyataan apa adanya diungkapkan secara blak-blakan, bila ternyata orang yang anda katakan adalah orang yang mencintai atau dicintai, karena apa kita menjaga jarak ketersinggungan dan lenyapnya kasih sayang itu.

Sama benarnya apa yang hendak dilakukan oleh Rendra, apa yang dipikirkannya berbatasan dengan orang-orang yang dicintai, satu sisi Ayahnya menghendaki ia cepat menikahi Nina, tapi sisi lain Rendra berfikir apakah Nina mau menerima keadaan ayahnya, karena Nina pernah bercerita bahwa dia tak begitu menyenangi sikap Rendra yang berlebihan terhadap ayahnya.

Sikap berlebihan atau lebih karena dia sayang ? atau bernuansa pura-pura !, anehnya Nina lebih menganggap bahwa sikap itu adalah kepura-puraan untuk menutupi kekurangan karena Rendra pada dasarnya membenci Wanita.

Rendra adalah pengemban estapet penderitaan ayahnya karena dia adalah korban dari cinta yang hilang, dia sendiri tak menginginkan renkamasi mendarat ditubuhnya, tapi dia begitu menjiwai dan menjelmakan ayahnya sebagai sosok ibu dan ayah yang bertengger pada sisi bergala dari arang segala arang, sehingga bagaimanapun ayahnya mendekati kerapuhan dimakan waktu, dia adalah bagian dari pelindung masa lalu, kini dan yang akan datang "*The Day after Tomorrow*" dia sebenarnya tak ingin hubungannya dengan Nina, dalam konteks James Bond, bersiasat dan berpura-pura, dia ingin "*Just The Way You are,*" lakukanlah dengan apa adanya;

“Aku tak bisa meninggalkan Papa ?”

“Kamu seneng aku, senangilah Papaku ?

“Gila kamu apa ini !” suatu ketika Nina berkomentar;Emangnya
lou bisa segede itu menerima dua cinta !, pikir dong. Maksudnya bukan
gitu Nin !, saya minta kamu bisa menyayangi Papi ku seperti ini !

“Tidak bisa ? you boleh sayang Papimu, itu urusan Lou”

“Katanya kamu mencintaiku !”

“Apa cinta terbebani dengan ... !”

“Seperti perahu dayung !”

“Kamu terlalu ?”

“Tidak juga ! bahwa aku sangat mencintaimu, itu pasti”

“Lalu kenapa kamu tidak berinisiatif melamarku ? “ kata Nina

“Jangankan aku melamarmu? Untuk memintaku jadi suamimu
aku sudah siap !”

“Lalu kenapa kamu tidak lakukan ?”

Waktulah yang akan berbicara. Waktu adalah waktu,tak ada
batasnya, bagaimana kita bisa berbuat dengan waktu kalau kamu tak ada
peluang untuk itu !

“Saya tak perlu lah bersatu ?”

“Nin kamu salah mengerti, kenapa kita tak bersabar, kalau kamu
tahu betapa aku juga ingin segera, tapi bagaimana dengan Papa !”

“Papa ! ? kamu hanya alasan,sebenarnya kamu takut ?takut kamu
ingin membiarkanku mengambang !”

“Tidak Ninaku sungguh-sungguh ! pada waktunya kita bisa
berumahtangga !”

“Aku yakin kita bisa bahagia !”

“Omong kosong ! yang penting kenyataan, apa kita sekarang ini
bahagia ?”

“Percayalah, asal kita bisa memupuk cinta kita !”

“Saya bukannya memupuk lagi, tapi benih-benih cinta yang aku taburkan !”

“Kamu biarkan jadi ilalang ?”

“Sekarang tak ada tak bersemak semua sudah bersemak ?”

“Kamu jangan berkata begitu Nin ! kita tak membuat semak, kita sedang membuat taman !”

“Sudahlah, apa itu taman, taman berdurri ! tuh durinya sudah datang, Nina memalingkan mukanya kepintu depan !”

“Kamu jangan gitu Nin !”

Hai Papa darimana, lusuh sekali Pa !, Rendra mendekati Papanya sambil merangkul dan memapahnya masuk kedalam rumah, Papa semalaman gak pulang aku cemas sekali.

Nin sudah lama ! walau kondisinya sedemikian lemah dia masih menyapa bakal mantunya itu dengan ramah, tapi Nina hanya mengangguk dan mengucapkan kata “Ya” tanpa ekspresi, dia berdiri tapi tak berusaha menolongnya,

“Biar aku istirahat dulu Dra !”

“Ada apa Pa ! Papa darimana sebenarnya Pa!”

“Tak usahlah kamu tahu! Aku juga bingung, untung aku tadi ada yang menolongku orang kampung.”

“Orang kampung ? Rendra bertanya aneh...”

Ya orang kampung, orang itu baik sekali dan merawat Papa dirumahnya, Papa tak sadarkan diri katanya, Papa dari kuburan tua di kebumen, menurut pak Siswandi, Papa tergeletak disawahnya sebelah barat kuburan itu, lalu Papa diangkat bersama temannya dibawa kerumahnya, setelah Papa siuman dikanan kiri Papa banyak sekali orang-orang kampung, mereka membicarakan Papa !

“Papa digondol wewe katanya kuburan tua itu angker !”

“Tapi kenapa Papa bisa sampai situ !”

“Si Sujad, Sujad itulah perintahnya,” Papa suruh berjalan dan berjalan dengan membawa keris, perasaan Papa diberi keris ... tapi sekarang keris itu kemana, ketika Papa tanyakan pada Siswadi dia geleng-geleng kepala, katanya tak ada keris.

“Lalu untuk apa keris itu !” Rendra coba bertanya

“Untuk ditusukan kesini,” sambil menunjukkan jarinya kearah dada.

“Papamu itu ada-ada saja Dra ! hayal”

“Oh dak apa-apa Nin, iya aku tadi menghayal,” sudahlah Dra tinggalkan aku sendiri, kamu sama Nina saja, pak Arif mendorong Rendra pelan, kemudian ia pergi ke kamar mandi, dingin air disiramkan kesekujur tubuhnya, seperti dingin hatinya, tak juga kebekuan itu mencair.

Suasana menjadi berubah senyap, rumah besar ini nampak gerasang, walau sebenarnya tanaman-tanaman merindangnya, kesejukan hanya terasa bila memang sejuk dihatinya, apapun ruangan itu bentuknya, tetap saja kesejukan sirna, bila manusianya halang menghalang dihatinya.

Nina tetap diam Rendra tak tahu akan bicara apa lagi, hatinya menggundah Papanya, konsentrasinya terbelah dua antara dia dan Papanya, mungkin Nina bisa menterjemahkan ini, sehingga begitu saja Nina meninggalkan mereka

“Aku pulang dulu yah ... baik-baik urusin Papa mu”

“Oh ... oh Rendra teragap,” tak disangka Nina akan pergi, dan ucapannya dia tanggap hanya sebagai sindiran kecemburuan saja, lalu dia menghantar Nina sampai kepintu depan beranda rumahnya, dan berbisik pelan ... Maafkan aku ya Nin.

Nina hanya mengangguk pelan tanpa kata-kata ; menerima atau memaafkan.

7 PUISI

Kata “Maaf” pernah menjadi polemik di negeri ini, begitu berat Golkar mengucapkan kata maaf,entah siapa yang meminta dan memberi tiba-tiba kata Maaf menjadi suatu buah Simalakama,padahal tak berlebih satu menit kata itu terucap, nampak sungkan mengutarakannya seperti sebuah syair ;Tenggorokan pimpinan Golkar tiba-tiba tersumbat. Sengauanya menambat hidung besarnya.

“Kafilah berlalu anjng menggonggong”

“Berbalik kata peribahasa”

“Mengikat jaman berbalik-balik”

“Berjuta tanya tak tentu jawabannya”

“Sebercak darah, keringat berkeringat”

“Dan tetes air mata”
 “Didepan dibelakang hanya dusta”
 ”Busuk sudah ...”
 “Segala cara”
 “Tetap tak mau Maaf”
 “Ah bianglala”
 “Nusantara dijamah jamah”
 “Oooo ketiak”
 “Bedebah ... !!!”
 “Sengkala melanda”
 “Memusnahkan segala”
 “Bangkrutttt ... sudah Indonesia !”

Namun yang tersisa hanya udara yang tidak bangkrut, bagaimana gejolak di negeri ini masih saja meniupkan hawa sejuk sekali, pak Arif dengan berbaju kaos ala anak muda, kelihatan begitu cerah setelah semalam istirahat total, Rendra telah berangkat kerja, sejenak ia menghilangkan haru biru perintah Sujad, yakin betul Sujad tak akan memberi perintah lagi ia telah dihantam derita parah, sengaja dia lewati stasiun tua, walau agak jauh tapi tak sejengkal rumahnya, langkahnya diayun satu-satu, seperti tentara sedang berbaris, masih sepi walau hari menandakan jam-jam kerja atau ukuran Jakarta adalah hari-hari sibuk.

Tak seberapa jauh dari stasiun itu ada warung kopi tempat berkumpul pakar-pakar politik level kampung, dia hampir menyamai pengamat yang sering diundang di TV, namun dia kurang bernasib untung seperti Andi Malarangeng, dia berbekal insting ala dongeng, akan tetapi jangan dikira mereka bodoh dan ngawur kadang ada benarnya juga.

Pak Arif seperti biasanya kalau melangkah kemanapun tak akan meneruskan perjalanan jika tidak berhenti dulu di stasiun mati itu,

“Ah motor Toha tak ada ? “ pak Arif bicara sendiri

Masa tak masuk lagi ! biarlah, pikiranku jangan tergelitik Toha brengsek.

Lagi-lagi pak Arif bicara sendiri. Pak Arif jongkok mengambil batu, lalu batu itu dilemparkan kearah bentangan rel ... Ting, ting, bunyi pantulan batu

Dia nyelendeh lagi ketembok, dan mengambil napas panjang, kedip matanya mengarah pada rumah ditengah rel kereta ... kemudian menutup mata, leleh air matanya membasahi pipi dibiarkan ...

“Ah Nona !!! nasib kita ada ... pertengkaran membawa maut,” begitu kata hatinya berbicara.

Pohon mangga, tapi tak melirik sedikitpun apalagi tertarik buahnya, bergelantung utuh tak terjekal anak-anak kampung, mungkin anak-anak takut bermain disitu angker katanya, karena pernah ada anak kesurupan gara-gara makan buah mangga itu, tiga hari baru sembuh, maka tersiarlah kabar kalau pohon itu tempat penghuni demit.

Pohon itu berdiri disebelah gedung rel, sehingga panas terhalang daun-daunnya membuat sejuk disekitarnya dan dingin. Sepi sekali tak seorangpun lewat, sering sekali sekitar rel dilanda kesunyian membuat sungkan orang bertandang, apalagi kalau pak Toha tidak ada, menambah duka kondisinya.

Dia urungkan untuk mengetuk pintu kantor Toha, percuma dia gak ada katanya, lalu meneruskan langkahnya dan ia berbelok kearah warung pojok, nama warung itu warung Mbok Sul, simboknya sudah tua melayani seperlunya, kalau berkata tak berekspresi.

Pelayanannya hanya satu Sinta, nama aslinya gadis desa berambut panjang lebat digelung manis sekali kalau ia senyum, membuat betah pengunjungnya, Sinta sedang berbelanja Mbok Sul sendiri meladeni dua tamu tetapnya yang gemar cuap-cuap, tapi simbok tak peduli dia sebatas melayani kalau ada pesanan dari tamunya.

Perdebatan warung kopi telah dimulai banyak pakar-pakar bermunculan diseantero negeri, tidak saja di Televisi, sekarang mulai merambat ke warung-warung, yang nota bene dulu tak akan bisa berkata apapun sekarang melontar kata sama desisnya dengan peluru, orang gampang mencaci gampang merambat kemasa lalu, dan tidak kurang mbok bakulpun mulai angkat kata, semua serba bisa berkata dan negeri ini berubah menjadi kelompok NATO (*No Action Talking Only*), topiknya warna warni politik desa pembicaraan antara pak Sulkana dengan Sarjono saut menyaut mengumpat, menyindir, perpolitikan dewasa ini.

Memang rakyat menjadi susah, tapi Golkar tetap jaya, buktinya dia masih tetap berada dimana-mana, diparlemen menjadi kelompok terbesar Nomor 2, kata Sulkana sambil menunjukkan dua jarinya.

Dikabinet mereka tetap ada, dilembaga yudikatif tetap eksis. Melingkar dan membelit era yang sebenarnya mereka tidak pantas mendudukinya, bagaimana mungkin mereka meminta maaf, siapa memaafkan siapa, rakyat tidak merasakan ia bersalah, aneh reformasi ini.

Mereka yang direformasi malah mengendalikan reformasi. Mereka tidak ditahan, mereka tidak dipenjara, karena ideologinya yang menyengsarakan bangsanya.

Justru mereka diperhitungkan dan diajak berkawan dengan tokoh-tokoh reformasi, mereka sedang mengajarkan kepada kita rakyatnya, bahwa masa lalu biarlah berlalu, dan lupakan itu.

Tak ada maaf tak ada penyesalan, semua akan sirna dengan masalah karena rakyat sengsara. Golkar tinggal lah mengarahkan kepada kita, apa! Sulkana nyahut kemudian Sarjono berkata

“Reformasi ternyata lebih jelek daripada Orde Baru.”

Kata jelek reformasi akan menelan tokohnya kamu juga akan ? lihat saja Amien Rais nampak gampang, Megawati terlena karena diberi kuasa.

Mereka telah mengibuli Gus Dur yang buta

“Mereka telah kehilangan momentum”

“Memusnahkan pembuat sengsara rakyat”

Tiba-tiba pak Arif datang hanya sekedar mampir tapi dia tahan kalau tak ikut terlibat bicara “keri” kata orang Jawa, berkomentar,

“Ya betul itu ...” para demonstran yang terlibat reformasi ternyata tidak lebih dari kunyuk, dan Sujad-sujad abnormal bangsanya.

“Siapa itu Sujad ... !”

Pak Arif tak melanjutkan kata, dia hanya tersenyum dia rupanya sadar bahwa barusan ia menyebut Sujad, setiap orang kampung ini pasti tak tahu siapa Sujad, jadi lebih baik diam-diam saja tak ingin ikut lagi terlibat berdiskusi ala warung kopi.

Para mahasiswa begitu bodoh menjadi tumbal reformasi. Gerakan ini seakan-akan ada yang merencanakan. Desakan dari Luar, terutama negara-negara besar yang punya kepentingan dengan bangsa tercinta ini dan tuntutan kelompok elit tertentu yang merasa tidak puas dengan pemerintahan begitu hebatnya untuk menggulingkan Soeharto.

Penggulingan melalui ‘*people power*’ telah berhasil, tapi “apa yang mereka inginkan,” kata Sarjono amat sangat meyakinkan dia nyerocossssss ..., tak lebih tak kurang kerbau-kerbau giringan tak berguna dimasyarakat, mahasiswa adalah ampas tahu busuk yang hanya bisa

meniupkan busuknya tapi perjuangannya seperti telek (Bahasa Jawa: Tai)

“Serupa tapi tak sama dengan sponsornya”

“Apa-apaan ini !”

Para mahasiswa itu pikirnya menjadi keranjang bodol, yan Jon

Menambah beban sampah dikeranjang

Tapi seharusnya mereka terus bergerak dan bergerak sampai benar kata hati nurani mengatakan siapa yang ditumbangkan, kan begitu to pak Arif, tapi pak Arif hanya mengangguk.

“Sing karepe kowe sopo Jon”

Tanya mahasiswa yang diinginkan untuk ditumbangkan sopo !

“Soeharto sajakah !”

“Orde Baru kah !”

Bapak Orde Baru masih hidup walau katanya sakit !

Dikatakan oleh mahasiswa bersalah, pemimpin reformasi takut ... takut sambil ngece terkekeh-kekeh

Orde Barunya menjadi tunggangan aspirasi kebusukan mahasiswa, pendidikan hari ini memang begitu jorok dan kotor

Mahasiswa adalah makhluk yang amat cengeng, amat lemah amat pengelabu rakyat

Lihat rakyat sekarang sengsara, Gus Dur dijatuhkan. Wanita yang diharamkan menjadi pemimpinnya. Islam lebih munafik dari Yahudi, begitu toh Jon. Kongres umat Islam bisa dianulir oleh kepentingan sesaat. Hukum syariah dibolak balik, wanita diharam jadi pemimpin malah pemimpin. Partai Islam sekarang diketiak pemimpin yang diharamkan

“Nista negeri ini, laknat negeri ini”

Rapuhnya pendidikan moral

Karena tidak ada paradigma yang jelas

Wah kowe mulai dengan bahasa intelek paradigma apa itu

Setiap negeri seharusnya ada hantu ... hantu yang menjadi sepirit kemajuan

“Siapakah yang sebetulnya pantas menjadi hantu”

Orde Baru dan orang-orangnya

Lihat tuh Korea Selatan tidak akan pernah maju kalau tidak ada Hantu Komunisme.

“Orde Baru Kapitalisme menjelma hantu PKI”

“Malaysia membuat Hantu Kelompok Anwar Ibrahim”

Singapura menjelmakan ketakutan rakyatnya tidak berlindung pada Cina centris

Filipina jelas telah memiliki musuh bersama Gerakan Moro

Jepang takut tentara merah, dan kiblat kapitalistik ogistik

Amerika sendiri setiap saat membuat isu-isu yang menakutkan sehingga pemimpin dan rakyat ditantang untuk maju.

“Reformasi : omong kosong”

“Maklum rakyat kita maklum”

“Karena sekarang ini disegala bidang ada saja kebobrokan”

Yah piye meneh biyen ra duwe

Birokrasi dan parlemen adalah kumpulan orang-orang kere, yang naik bale

“Kere munggah bale gitu Jhon”

Wah kowe aku lagi lancar-lancare berargumen selalu dinyelenehi loh serius, serius dong

“Mereka lupa daratan”

“Lupa rakyatnya sibuk dengan mimpi”

“Mimpi kaya raya”

“Mereka terkontaminasi oleh orang-orang Orde Baru”

Opo kowe terkontaminasi Jhon

Lah dasar desa, wiis dengarkan saja

Ya wis manut

Dan mereka sengaja membiarkan Orde Baru itu menggerogotinya

Dan Orde Baru akan menunggu waktu rebut maneh ya Jhon

Untuk membuat kekuatan Orde Baru yang hebat, dan percaya atau tidak Soeharto minimal orang-orang Soeharto sekarang sudah mendekati surganya Reformasi.

“Ah kamu ini Jhon seperti ini kok surga ? susah kok surga yang bener saja Jhon !”

Nek menurut kita ini neraka tapi bagi mereka itu surga, karena seharusnya mereka dihukum, malah diajak berkawan, kan aneh toh ...

Iya kan pak Arif

Tentu Jhon semua disebabkan oleh ... langsung disahut oleh Jhon
Kebobrokan mental pejabat, kebobrokan para reformasi
Berhubung hari hampir menjelang sore, diskusi mulai mengendor, nada-nada suaranya mulai pelan, tapi terus mereka berbicara dan lontaran kata kali ini adalah ;

Pemilu menghasilkan suara menjentikan partai-partai reformasi, bagaimana pun kita tak bisa berkata apa-apa tetap saja Golkar masih “DIGDAYA”, kita ini adalah bagian dari keluh kesah rakyat, kalau hanya berkata, buat apa krisis selalu menjadi bahan bicara, tapi pemecahannya hanya dengan lidah tak bertulang.

Serentak mereka ramai-ramai tepuk tangan, dan seketika itu juga semua berdiri kemudian satu sama lain saling bersalaman, menandakan

debat telah selesai, lalu dengan tersenyum dan melangkah pergi meninggalkan warung mbok Sul, ada yang langsung pulang kerumah tapi ada juga yang akan pergi ketempat lain, pak Sukana tak berminat ajakan pak Jhon, nonton pertandingan sepak bola antar desa yang tidak begitu jauh dari tempat itu ;

Inyong bali disit Jhon dengan logat Banyumasan yang medok, ia menolak ajakan Jono (aku pulang saja Jon) !

‘Sudah ditunggu isteri, dia minta pergi diantar ke Moro Grossir’

“Ya wis, aku ajak pak Arif, nonton bola yu pak !”

“Mo lah kata pak Arif sambil mengipatkan tangannya”

“Wis kono nonton sendiri saja, aku arep nang umah pak Budi (aku akan kerumah pak Budi), lanjut pak Arif pada Jhon

Para pengamat bubar, masing-masing dengan kepentingannya sendiri-sendiri meneruskan langkah perjalanannya, lepas dan santai tak perlu mencari kambing hitam.

8 PERTEMUAN

Pak Arif tetap ingin pergi ketempat pak Budi Santoso di perumahan Limas Permai, jaraknya agak jauh dari tempat warung mbok Sul, arahnya kebarat menuju kota Purwokerto, ditempuh dengan dua kali naik angkot, dan kalau sudah sore terpaksa harus naik Ojeg. Pak Arif berjalan memotong Gang supaya cepat mendapat angkot, ketika ia berdiri dipojok tembok rumah Nyak Kim, memang rumah Nyak Kim si Cina daratan ini seperti Halte, semua angkot pasti berhenti disitu, angkot dari arah Purwokerto berhenti dan menurunkan para penumpangnya, salah satu penumpang yang turun itu adalah Herma Willy si orang Tapanuli, pensiunan DepDikBud,teman lama pak Arif pada waktu dia tinggal di yogyakarta, mereka lama sekali berpisah dua tahun yang lalu mereka menjalin silaturahmi lagi, sehingga sekarang terjalin ikatan batin yang erat, mereka saling curhat maklum mereka adalah para Duren (Duda Keren) yang tak berniat beristri lagi, mereka adalah korban wanita, dengan beban memelihara anak, sementara para wanitanya kawin entah dengan siapa, mereka tak mau tahu dengan para bekas istrinya, entah mati atau masih hidup tak peduli sedikitpun karena memang para wanita itu keras kepala dan dengki ;

“Hai Rif mau kemana pula kau ? Herman turun dari angkot suara langsung meluncur dari mulutnya, pak Arif nampak kaget, padahal dia siap-siap melangkahakan kakinya untuk naik angkot itu, terpaksa ia urungkan”

“Ah sialan kau ? aku mau kerumah Budi, sahut pak Arif”

“Sudahlah tak usah kau pergi itu, aku ini sengaja kerumahmu !”

Herman dengan lokat batak tembak langsungnya terdengar keras sekali

“Kau ini ! pak Arif coba bergaya Batak juga, dia cukup terhibur bila si Batak satu ini datang, dia batalkan niatnya bertandang kerumah Budi, memang dari tadi juga dia agak setengah hati untuk pergi kesana, untung si Batak ini datang, rumahnya tidak sepi lagi, bercanda dan ngobrol ngalor ngidul , bakal terjadi.

“Yo kerumahku, pak Arif menggandeng tangan Herman, sementara jinjingannya ia biarkan di tangan Herman”

“Kau tahu ini ! kata Herman sambil menunjukan jinjingan itu”

“Ini berisi ular Kobra”

“Ular Kobra gundulmu ! kata pak Arif agak ketawa”

“Ah masa kau ini tak percaya pula !”

“Aku tahu ularmu itu satu ?”

“Ha ha ha..wKwkwk..wkWk .., Herman ketawa terbahak, sudah kuduga itu aku punya satu ini”

“Hai Rifstasiun ini seram sekali ! mereka melewati stasiun kereta, biasanya pak Arif selalu lewat disitu baik pergi maupun pulang, bagi Herman sebenarnya sebal, tapi si Batak ini tak berkutik, padahal ada jalan lain yang lebih dekat menuju rumahnya”

“Kau rajin kali lewat sini, apa kamu punya cerita Rif ?”

“Si Toha ! apa ia masih hidup”

“Pak Arif hanya mengangguk, kali ini kelihatan dia begitu serius menapaki jalan stasiun matanya tajam menatap kesana kemari kearah yang persis dia inginkan seperti bandul jam, rumah ditengah rel, bel besar water castel dan selorot cahaya dibalik jendela kaca gedung tu bak melambai tangan, Herman tidak melihatnya hanya pak Arif menjuntai arang tangannya dan lemparkan kedepan”

“Ada apa pula kau ini ! setan dari mana itu kau lempar-lempar”

“Gak ada apa-apa ? tenang saja Man, terus saja berjalan jangan kau dekat-dekat aku, nanti semua bisa kamu lihat !”

“Ah brengsek kau, kau takut-takuti pula aku ! kayak anak kecil saja kau, dari dulu kau senengnya kau takut-takuti, aku senang kali kalau orang lain takut”

“Pu kima lah kau ! kata pak Arif melontar kata makian gaya batak, anehnya malah berdua ketawa.”

Hari menjelang senja mereka berdua sampai kerumah, dirumah ternyata Rendra belum juga datang, rumah pak Arif lengang sekali karena tak ada penghuninya selain ia dan anaknya, kalau mereka pergi rumah terkunci rapat dan masing-masing membawa kunci sendiri-sendiri, dia tak khawatir rumah dimasuki tamu tak diundang, disini cukup aman, jarak rumahnya dengan tetangga kira-kira lima jengkal, sehingga tetangganya bisa mengawasi dengan terang benderang, para tetangganya sudah banyak yang tahu kalau anak dan bapak itu jarang sekali dirumah kecuali malam hari atau waktu tidur, rumah mulai ada penghuninya, melewati para tetangga selalu mereka mengeluarkan tegur sapa dan menanyakan ;

“Baru pulang pak Arif,” dari mana pak Arif selalu kata-kata itu dilontarkan tetangganya, apalagi lagi sekarang ini dia membawa tamu tetangganya langsung menyapa;

“Pak Herman Ya !” Herman senyum-senyum, dan balik menyapa, gimana kabar kalian ! aku datang lagi nih, nanti kita ngobrol ya ! Herman membalas sapaan para tetangga pak Arif.

Herman cukup dikenal , walau dia baru sekali bertemu mereka dua tahun yang lalu, karena Herman cukup akrab dengan mereka, bualannya disenangi orang-orang kampung disitu.

“Man kau mandi dulu ya, biar aku masak air dulu !”

“Ya deh !”

“Hai Rendra kemana ini Rif !”

“Belum pulang, mungkin dia mampir dulu kerumah Nina !”

Calon menantumu itu, ya biasa anak muda, kita juga seperti itu dulu Istimu dan ibunya Rendra gimana nasibnya Rif !

Sudahlah kau jangan tanyakan itu, aku tak mau pikiranku tertanggu gara-gara kau bertanya itu !

Oke kawan ! kau ini bisa-bisanya tanya itu saja pikirannya terganggu, padahal keduanya kan cinta betul sama kau

Agaknya pak Arif terpancing juga dengan kata-kata batak itu, pintar-pintarnya Herman ;

“Cinta ? dia itu pendulang tau, pendulang cinta”

“Ah kau ! cinta pakai pendulang segala memangnya itu emas !”

“Cinta itu sudah emas tapi mereka masih mendulangnya,apa sebenarnya yang ia cari pasirnya atau emasnya, ternyata mereka cari pasir busuknya yang berbau amoniak tau ! pak Arif tampak emosi, Herman dalam hatinya hanya ketawa”

“Hai kalau kau dulu pilih satu saja tak terjadi itu !”

“Memang istriku itu tak mau di untung, aku sudah kubilang hanya titip ini anakku, malah dia tak terima, apa katanya kau ingat itu kan Man, waktu itu pas aku bertengkar kau datang”

“Lelaki brengsek emangnya aku babumu ! enakya kau bertelor netas dengan orang lain, ayam ini aku suruh memeliharanya.”

“Aku cukup sabar dengan kata-kata itu Man !”

“Ya tapi kau tersinggung pula kawan ?

“Aku kan sudah bilang simpan saja anak itu ditempat lain, dititipkan mbakyumu atau kawanmu dari Amerika itu, eh kamu bilang biar terus terang sama istrimu”

“Mana ada wanita mau dititipi anak hasil hubungan gelapmu ! mustahil itu Rif ?”

“Kalau memang dia mencintaimu tentu dia menerima kondisiku, Lina sudah pergi meninggalkan aku, dan prinsipku sulit dipasrahi anaknya memang itu anakku, aku terima itu”

“Dulu aku pernah nasehati istrimu ! aku bilang padanya begini Rif, waktu itu dia nangis sesenggukan dan istriku juga ada”

“Mbak Yu, sudahlah kau jangan nangis begitu, bagaimana lagi itu sudah terjadi, terima saja anak itu, toh tak ada salahnya si anak itu jangan kamu berfikir menambah beban penderitaan dia, dan dirimu yang menjadi korban kan nanti anak-anakmu”

“Abang bisa ngomong begitu, hatiku tak terima aku panas, panas bang !”

“Ternyata si Mata keranjang itu menjalin hubungan gelap selama ini dengan wanita Timor itu ! jahanam dia, dia enak-enak

meniduri wanita itu, aku yang suruh pelihara hasilnya, ya kalau uang atau barang, ini manusia bang ! buah cinta kasihnya dengannya, gimana bang !”

“Dasar istri aku itu kurang ajar, kalau cinta dan dia memikirkan masa depan tentu dia sadar, aku sama dia juga dulu dia sudah bolong dan dia sudah punya pacar dengan Dibyo, aku tolong dia karena dia Hamil dulu, sekarang ketika aku sulit begitu dia malah berkata begitu sama kamu, kata pak Arif bersungut-sungut”

“Hai Rif, kau boleh mulia mau kawin dia,tapi jangan kau dendamkan untuk dia juga mau balas budi denganmu”

“Aku tak menuntut balas budi, namanya juga kecelakaan dia seharusnya bantu aku !”

“Hai kau kecelakaan model apa itu! kau tiduri wanita lain sampai punya anak lalu istrimu kau serahi anak, ku pikir-pikir mana ada wanita yang mau”

“Pantas dia pilih kembali dengan Dibyo, dia sebenarnya ingin menyelamatkan muka didepan keluarganya, dan menjatuhkan martabatku dimata keluarganya, Brengsek istriku itu”

“Jangan pula berkata begitu Rif, inti permasalahannya kau kurang strategi car bermain cinta, sekarang istrimu merasa bersih dan kau yang salah dia sudah sucikan masa lalunya dengan perbuatanmu itu, jadi tetap saja saudara-saudara istrimu menuduh kamu yang salah, sekarang kau lihat mana keluarga istrimu yang datangkan tak ada, anak-anakmu yang datang tak ada, lelaki ada baik dihati wanita, ada jelek dihati wanita itu saja Rif.”

“Pak Arif terdiam sejenak, hatinya bergejolak panas mendengar kata-kata Herman semacam itu, hampir saja murka dan tak jadi memasak air, tapi si batak itu memang kalau bicara blak-blakan, sehingga Arif sadar itu semua, kawanku yang satu ini kok malah DUKUNG istriku katanya dalam hati”

“Man ! katanya pelan, setiap wanita dulu aku pikir benar-benar cinta padaku tanpa ada pretensi apapun, aku dulu berbuat dengan Lina, karena istriku masih kerap menyebut pacarnya yang dulu, aku sebenarnya cemburu, tapi apa boleh buat, istriku seolah terpaksa melayaniku, berapa tahun aku hidup sama dia hampir dua belas tahun tak ada perubahan, aku lama-lama tak tahan, akhirnya aku nyeleweng dengan Lina, kupupuk cinta itu dari dia masih di SMA, dia benar-benar mencintaiku tapi bagaimana mungkin dia juga menuntut, untuk kawin dengan pacarnya yang lain, akhir dari perpisahan itu aku coba menitipkan buah ke rahimnya, ku pikir tidak jadi ... dan aku lupa apakah itu benar-benar jadi atau tidak”

“Lalu kau biarkan kawin dengan pacarnya”

“Siapa itu ! kata Herman”

“Hendrik orang padang campuran Timor”

“Dia tetapkan hari pernikahannya pas hari ulang tahunku, aku senang itu, aku beri dia kado kenangan itu dan seberapa besar barang yang bisa dia ingat”

“Sialan kau kadonya, ya itu tadi ? air ... kata Herman tersenyum

“Lalu kau teruskan hubungan itu kan ...”

“Ya sambilsembunyi-semunyi, aku masih menjalin cinta dengannya ... tanpa sepengetahuan suaminya”

“Kalau tahu celaka kau ... !”

“Entah bagaimana ... pak Arif meneruskan ceritanya”

“Tiba-tiba ia marah besar, dia serahkan anak itu padaku, menurutnya suaminya sudah tahu kalau itu bukan anaknya, dia ingin menjalin hubungan dengan suaminya tanpa kendala dengan beban anak itu katanya, pak Arif tak mau meneruskan cerita tragisnya detil, kemudia Herman memotongnya”

“Oh yak kau kebingungan berkali-kali telpon aku itu yah !”

“Yah Man ! dan aku putuskan ku bawa anak itu kerumahmu, tapi aku pikir aku tak mau memberatkan kamu dengan istrimu, jadi aku coba memberi pengertian sama istriku sementara anak itu kutitipkan sama mbakyu ku di Bali”

“Istrimu itu kan akhirnya menolak, dan lari ketempatku, dia nangis tadi sudah kubilang”

“Sebelumkerumahmu dia itu lari kekeluarganya,akhirnya heboh, aku dicaci maki oleh suaminya”

“Tapi bagaimana dengan keluargamu”

“Adik-adikku dan mbakyuku mengerti dan tak menyalahkan aku, walau sebenarnya dia juga agak marah”

“Dan kau itu keliru Rif, andai saja anak itu kau diam-diam dipelihara mbakyumu, tak bakalan kamu berpisah dengan istrimu, ya mbakyumu itu kan tidak punya anak,kau tergesa-gesa memberitahu istrimu sih !”

“Maksudku, aku terus terang supaya tidak ada ganjalan bahwa aku mau berhenti lakukan itu semua, tapi tetap dia tidak percaya, bahkan dia telpon mbakyuku dan dengan kata-kata pedas didepanku dia marah-marah dengan mbakyuku itu ditelpon”

“Yu ! kamu lindungi adikmu ya, kau pelihara anak haram itu ...”

“Kamu itu wanita macam apa yu, jangan mentang-mentang itu adikmu kau tutupi perbuatannya ya !”

“Kita sama-sama wanita, benar kamu tak punya anak ! dikutuk tuhan, kamu itu, anak haram adikmu itu kau simpan dimana, brengsek !!! gagang telpon dibantingnya kemudian dia ganti menerjang aku”

“Ceraikan aku, ceraikan aku ... tak sudi aku menerima laki-laki macam kamu”

“Ma ! aku telah berusaha baik denganmu, tapi kebajikanmu ada batasnya, kamu telah hina mbakyuku”

“Kalau kamu tidak terima pukul aku, pukul aku ... apa kamu juga tidak brengsek, bajingan kamu ...”

“Wah memang kunyuk istrimu, si Marijah itu, aku hampir meluap emosiku, kalau tidak tanganku sudah gatal mau kutampar dia, aku hanya bisa memendam benci dan dendam yang tak terkira, aku pergi dan tinggalkan rumah itu, kuserahkan semuanya. Dan akhirnya si Marijah mengajukan gugatan cerai di Pengadilan Agama, aku diputus verstek, karena tak pernah datang”

“Lalu kemana kau itu, kau tak pernah datang kerumah, tak ada kabarnya, aku mencari kau sebenarnya waktu itu, tapi kau tutup pula hatimu tak mau ketemanmu”

“Aku tak ingin kau ikut susah dengan peristiwa itu, makanya aku atasi sendiri”

“Lalu kau ke Timor Timur”

“Ya pertamanya aku agak ragu, mau kemana aku ini, tanah jawa rasanya sudah sesak untuk hidup aku dan anakku Rendra, aku tak

mau lagi bernafas di tanah jawa. Tapi entahlah aku bisa kembali lagi di tanah ini.”

“Apa mantan istrimu sekarang sudah bahagia, bagaimana dengan suaminya si Dibyo”

“Ku dengar katanya berantakan, Dibyo itu kan mafia, hidupnya tak tentu, aku tak mau lagi pikirkan dia, kita membawa nasib sendiri-sendiri, Man”

“Aku bersyukur telah membesarkan Rendra, dia sekarang sudah Sarjana, dan bekerja disini, di Pemerintah Daerah, dulu dia pegawai negeri di Timor Timur, aku selamat pulang kampung ini Man, rumahku di Timor kutitipkan sama Carlos, pernah aku ceritakan sama kamu kan si Carlos itu !”

“Herman mengangguk, lalu dia teruskan bertanya sambil mengangkat gelas wedang kopinya dia sruput pelan-pelan”

“Enak kali ini kopi cap apa Rif !”

“Kapal Api, disini hanya ada kopi Kapal Api, yang enak Man !”

“Nasib kau ini kadang aku tak paham, hidup merangkap sebagai ibu rumah tangga, kau betah juga tidak kawin”

“Aku kapok Man, takut terulang lagi, biarlah ini semua hanya pada diriku tak terjadi pada Rendra, aku khawatir psikologi anak itu terganggu, tapi aku juga heran Rendra, eh belum juga mau menikah !”

“Loh katanya dia sudah lama berpacaran dengan Nina, kenapa tak kau kawinkan juga dengannya, Rif”

“Itu urusan anak muda lah, aku tak mau campuri dia, aku tak berani tanyakan itu, aku selalu jaga perasaannya, makanya aku tak

tahu lah Man, suara pak Arif terasa ditekan matanya nampak berkaca-kaca, tapi dia tarik kembali perkataan itu”

“Mungkin dia sudah punya rencana Man, tinggal tunggu waktu, orang tua kan sekarang harus nuruti anak muda : Gudel tidak lagi nyusu induknya ...”

“Apa itu Rif ! oh ya aku tahu itu peribahasa Jawa “ Gudel nyusu kerbau”

“Airnya dingin sekali ya Rif, aku tadi mandi rasanya enak sekali, badanku terasa segar lagi nih Rif, Herman coba mengalihkan pertanyaan”

“Jam berapa Rendra pulang,sudah malam gini belum datang juga, apa ada halangan dijalan ya Rif”

“Ah kau ini nakut-nakuti aku saja, biasanya kalau jam 10 malam tak datang dia nanti juga telpon memberitahuku, ada dimana, katanya dia ada acara pembentukan Panitia Peninjauan Daerah, kalau gak salah dia itu ketua Panitianya”

Tiba-tiba mata Herman tertuju pada TV yang ada didepannya ;

“Ah itu televisi, sorotannya masalah krisis terus menerus, Bom di Bali meledak,pemerintah Megawati kok jelek sekali, permasalahan ini belum selesai ada lagi persoalan lain,kapan kita bisa bangkit dari krisis,orang-orang kita ini biasanya menyalahkan orang lain saja, Ya Rif”

‘Itu namanya kambing hitam, nanti kau diskusikan dengan Rendra itu soal kambing hitam, aku ngantuk kita tidur dulu Man, kau nonton TV sendiri saja yah !sambil nunggu Rendra”

“Oke Boss !”

Mata pak Arif tak lagi bisa diajak kompromirasanya berat sekali untuk melek, dia itu biasa kalau ada temannya gampang ngantuk, tapi kalau sendirian justru dia susah tidur, lain dengan Rendra kalau pulang kerumah dia langsung tak berapa lama tidur, pak Arif tinggal bengong sendiri melambatkan rasa kantuknya, dan sebaliknya semakin dia diajak bicara semakin kantuknya datang.

“Hai Dra malam kali kau baru pulang”

“Rendra terperanjat kaget ketika masuk rumahnya dia kira Papanya yang lagi nonton TV, lalu Rendra menyapanya”

“Oom kapan datang ! kukira Papa”

“Papa mu sudah tidur, tuh biasa Papamu kalau kutemani malah dia ngorok, kelakuan sejak ia masih kuliah sampai tua juga begitu”

“Tapi biarlah dia senang bisa tidur, aku jadi obat tidurnya”

“Sudah makan Oom”

“Kau makan dulu sana, atau mandi-mandi dulu”

“Aku sudah makan dikantor, aku tadi mandi dikantor, ya ini baju seragamku akan kumasukan mesin cuci dulu Oom !”

“Kau bawa baju pengganti juga kalau kekantor”

“Ya kalau pulangny malam, aku siap bawa baju ganti, peralatan mandi pun aku bawa Oom”

“Dra ada berita menarik tuh di TV, isu kok berganti-ganti terus, kemarin belum selesai masalah Akbar Tanjung, sekarang BOM Meledak di Bali, Dra ! Kapan Republik ini tenang”

“Sementara pemimpin kita senang menuduh orang ya tak pernah selesai-selesai krisis multi dimensi ini Oom”

“Senangnya kok mencari kambing hitam, apa tidak bisa menangkap pelakunya”

“Di Republik ini rupanya banyak sekali kambing hitam, Oom ..., ia lahir disetiap persoalan dan kejadian, sebanyak kejadian itu meledak, sebanyak itu pula kambing hitam dilahirkan, semua saling menuding, dan saling menyalahkan, serta sudah menjadi model jawaban terhadap setiap permasalahan yang timbul”

“Dan yang sering melahirkan “kambing hitam” justru para pejabat tinggi negara”

“Lebih-lebih lagi para politisi dengan gampangya mengagendakan Kambing Hitam terhadap Pemerintah”

“Pemerintah tidak mengantisipasinya”

“Pemerintahan yang lamban”

“Pemerintahan kurang tanggap”

“Pejabat yang koruplah”

“Aparat intelgen kurang koordinasi”

“Dan segudang kambing hitam”

“Sementara para pengamat hanya berpendapat sebatas pendapatnya tidak mengandung nilai-nilai solusi, tak jarang mereka juga menciptakan kambing hitam- kambing hitam sehingga para pengamat hanya menambah biang keruwetan negeri ini”

“Berapa banyak kemasam omong-omong, sudah menjadi komoditi barang dagangan yang mempunyai nilai komersial dijual oleh stasiun Televisi kepada para pemirsa dalam berbagai model acara,

acara dialog, acara pro dan kontra, debat parlemen, *Talk show* dan lain-lainnya”

“Kemasan omong-omong ini sekarang ini sudah menjadi konsumsi mata dan telinga masyarakat, mereka tertarik karena ternyata omong-omong juga bagai atlit bela diri, namanya juga “silat lidah”, kepuasan menonton silat jenis ini, para pemirsa disajikan tontonan bagaimana hebatnya yang dinamakan “mulut”, mulutmu adalah harimaumu kata peribahasa begitu”

“Dan ternyata ada benarnya di arena adu mulut ini kita bisa lihat betapa serunya antara para pembicara saling menangkis dan menangkal pendapat para lawan bicaranya ramai dan menegangkan juga, tak jarang lepas dari topik dan materi pembicaraan sehingga arena debat hampir menjadi arena gulat, kalau sudah begini biasanya andingnya kacau ya Dra”

“Sama dengan arena-arena pertandingan yang banyak digelar dinegeri ini, baik itu arena olahraga, arena hiburan, ataupun arena pemilihan banyak sekali menimbulkan keributan”

“Karena ternyata penyakit yang menghinggapi para pemain dan para atletik, adalah kurang memiliki jiwa sportifitas”

“Anehnya penyakit ini melanda disegala lapisan masyarakat, para politikus, birokrat, semua terjangkit penyakit ini”

“Bangsa ini telah kehilangan sportifitas, dari sisi apapun misalnya seseorang yang telah di vonis bersalah, akan tetapi ia masih menganggap bahwa “kesalahan” adalah suatu kenicayaan yang harus ditepis”

“Dengan dalih yang memutar, perdebatan tidak menunjukkan sosok manusia intelek”

“Azasinya ia telah terperangkap oleh nuansa kemunafikan, sehingga apapun persoalannya hanya sebatas persoalan”

“Jurang kemunafikan telah memerosokan jiwa bangsa ini kearah peradaban bohong membohong, baik kepada Tuhannya, kepada lingkungannya, dan kepada diri sendiri”

“Betapa keropos nilai-nilai “malu” dan “merasa bersalah” dikemas menjadi tebal muka, jangankan *track-record* moralitas terdokumentir sebagai syarat seorang pemimpin”

“Sekilas pandangan mata yang didepan mata saja yang jelas-jelas dia itu melakukan kesalahan dan telah divonis bersalah pun tidak menjadi persoalan sebagai pemimpin, karena apa ? karena pemimpin ini saling ketakutan, ketakutan satu sama lain untuk mengungkapkan kebobrokan”

“Ketakutan masing-masing kehilangan jabatan, ketakutan kehilangan pendukungnya, ketakutan kehilangan muka, ketakutan akan kebenaran dan ketakutan akan kesalahan”

“Hal-hal tersebut diatas menjadi kelambu penutup kalbu para pemimpin bangsa ini, betapapun kesunyatan negeri ini menampilkan sekulerisme, moralitas telah terkikis oleh nilai-nilai sekuler, pantaskah kita disebut bangsa yang beragama, sedangkan agama dan moral sudah tidak menjadi ukuran.”

- Berapa banyak tiap tahun bangsa ini yang datang mengunjungi tempat suci Mekkah dihadapan Tuhannya di Altar Kabah, mereka mencucikan hatinya, jutaan manusia silih berganti mencucikan diri, berjuta manusia Indonesia bergetar Haji, akan

tetapi tidak membuat negeri ini suci hatinya, tidak membuat bangsa ini menjadi baik hatinya, keserakhakan, kebohongan, kemunafikan menebar disetiap kalbu bangsa ini. Siapa yang yang disalahkan, seharusnya mereka instropeksi diri.”

“Apa bedanya dengan negara sekuler, apa bedanya dengan negara komunis, kalau ternyata bangsa ini sudah kehilangan Moralitas. Dan kita tidak terima ketika kita dikatakan tidak bermoral, tapi bagaimana mungkin kita dapat disebut sebagai bangsa yang tidak bermoral, sedangkan pada umumnya bangsa ini beragama, memang kita bisa tidak terima dan memukulnya dengan telak orang yang mengatakan itu.”

“Ini sama halnya ketika dikatakan oleh dunia luar bahwa Indonesia sarang Terorisme, kita sekuat tenaga bahkan mati-matian menyangkal adanya terorisme di Indonesia. Walaupun kadang – kadang kita sendiri dibuat kebingungan apakah terorisme itu ada di Indonesia atau hanya ciptaan yang dibuat oleh para penguasa dengan kepentingan tertentu”

“Tapi bagaimana realitanya “Bom Meledak”, menewaskan ratusan manusia dan celaknya yang mati sebgaiian besar adalah bangsa asing”

“Karena yang mati banyak orang asing, Indonesia menjadi kambing hitam tempat terorisme sehingga kepentingan luar juga dimasukkan dalam agenda kebijakan pemerintah.”

“Sebenarnya siapa yang benar-benar, “benar”, masihkah kita tetap ingin membuat dan melahirkan kambing hitam”

“Rakyat dan bangsa ini telah dibuat begitu rupa oleh kebodohan pemimpinnya, tidak Soeharto dan tidak juga Megawati”

“Sadar atau tidak sadar mereka telah terjebak oleh kepentingan sesaat yang menyesatkan”

“Usia kekuasaan dibatasi oleh kejenuhan rakyatnya”

“Dan rakyat adalah Bom waktu bagi pemimpinnya”

“Jangan ada anggapan bahwa kultur kekerasan bukan suatu ciri bangsa ini ?”

“Tanah Jawa tak akan pernah kering dengan darah, pertumpahan darah adalah bagian dari budaya kita”

“Kita bukan bangsa beragama tapi kita bangsa setan, setan-setan telah menjelma menjadi manusia Indonesia”

“Lahir kita memang lemah lembut, tapi karakter kita adalah culas, dan bengis kalau kekuasaan memahkotai kita”

“Lihat betapa manisnya Soeharto kala ia tersenyum”

“Tapi berapa banyak ia telah membunuh, demi kekuasaannya kira – kira 2 juta manusia tak berdosa melayang, hitungan jumlahnya tidak lagi bisa dengan bilangan jari”

“Habibie... ratusan dan ribuan manusia mati dan jutaan bahkan milyaran harta benda musnah hangus terbakar serta lenyap tanpa bekas di Timor Timur”

“Dia enteng meninggalkan negaranya, Guru kencing berdiri murid kencing berlari-lari”

“Megawati mempermalukan bangsanya diluar negeri”

“Karena kesombongannya menyangkal adanya Terorisme”

“Walaupun yang menyangkal keras adalah Hamzah Haz wakil Presidennya, apapun alasannya dialah yang bertanggung jawab”

“Konyol juga ya Megawati, kenapa dia tak pecat saja itu Haz”

“Yang pecat itu MPR”

“Mana mungkin MPR pecat, ia sudah kadung sumpah akan mempertahankan megawati sampai 2004”

“Jadi MPR membiarkan kondisi kita begini sampai kapan ?”

“Sampai ada Gerakan Moral”

“Siapa yang menggerakkan”

“Rumput yang bergoyang”

“Ah setan alas itu”

“Eh kapan kamu nikah Dra !”

“Entahlah Oom”

“Kok gitu kau ?”

“Habis Nina ! dia kan gak senang sama Papa ? Aku lebih baik hidup sama Papa bila Nina masih bersikap seperti gitu”

“Berilah dia pengertian, pelan-pelan kau kasih tau itu”

“Mana mungkin wanita itu keras kepala”

“Sabarlah nanti juga dia mengerti”

“Ndak gampang Oom !”

“Aku berpikir sederhana saja, kalau dia mau menerima Papa, aku mau nikah, kalau tidak aku gak kawin sama dia juga gak apa-apa Oom”

“Sekarang kamu tidur, pendapatmu semua tadi tentang republik ini memang benar kamu anak cerdas dan baik, jangan kau pikirkan terlalu dalam jalani saja hidup apa adanya yah !”

“Besok aku mau kesaudaraku dulu, aku langsung pulang ke Yogya, kapan-kapan kau kesana ya mampir dan tidur dirumah Oom”

“Itu si Fenti juga cantik, kali kau senang ama dia, Oom setuju kalau kau kawini dia”

“Ah kawin pula Oom ini, emangnya apaan”

“Sudah lah kau ini susah kali ! kau tentukan sendirilah itu masalah cewek, anak muda macam kau ini gampang-gampang susah”

“Aku tidur dulu ya ! Herman melangkah ketempat tidur, sekejap kemudian terdengar bunyi dekur keras sekali, Ngorok dan pulas kali tidurnya.”

Mereka bertiga sudah diatas mobil kijang warna merah jambu, mobil ini dikemudikan sendiri oleh Rendra, Rendra tadi malam sengaja pulang membawa mobil, seperti dia sudah dapat firasat, dirumah ada tamu, padahal dia sendiri tak tahu kalau hari ini bakalan dia nganter tamu Papahnya, ini hanya kebetulan kata hati Rendra berbicara, pas sekali aku bawa mobil kantor, tamu kok ada. Rendra sudah menyiapkan mobil dan mereka sudah sarapan dan minum kopi pagi, jadi agak tenang tidak tergesa-gesa ketika ketiganya sudah berkemas untuk ikut mobilnya.

Pak Arif duduk dibelakang kemudi, dengan tetap memegang tas kecil mirip map, dia sebentar membaca Koran pagi yang sengaja ia bawa, karena mungkin ada berita yang menarik sehingga Koran tersebut tidak ditinggal dirumah malah dibawa didalam mobil, Herman duduk didepan bersama Sopir, sebentar kemudian pak Arif mendadak turun lagi, sepertinya dia ada yang ketinggalan yaitu buku notes yang sedianya untuk menulis catatan kecil pembelanjaan harian yang ditulis dengan teliti, pak Arif tak lupa sedikitpun berapa jumlah uang hari ini dan esok yang dikeluarkan, ia gemar sekali mencatat hal-hal kecil, katanya untuk lintasan pikiran kalau-kalau ada yang bertanya

“Apalagi yang kau cari Rif !”

Pak Arif tak menjawab, hanya menunjukkan buku itu pada Herman, ditutupnya pintu mobil lalu memberi aba-aba,

“Udah berangkat Dra !”

Mobil sudah dari tadi dipanaskan, kemudian Rendra memasukan gigi satu, mobil mulai bergerak roda pelan-pelan mulai memutar dan berjalan kedepan, didepan rumah ada gundukan polisi tidur, yang cukup mengganggu pengemudi kalau tidak hati-hati, terutama yang naik sepeda motor, kecepatan tinggi bisa terjungkal, memang kampung sengaja

membuatnya untuk mengurangi kecepatan, maklum banyak anak muda yang ugal-ugalan naik sepeda motor, dengan adanya polisi tidur ternyata dapat mengurangi kecelakaan dikampungnya.

Suasana kampung cukup ramai dipagi hari, mbakyu Yuli yang cukup manis wajahnya, nampak sudah keluar dan berdiri agak mendekati pintu gerbang kayunya, Rendra tahu kalau Oom Herman naksir, dia coba melihat melirikinya benar juga dia sedang coba menyapa Yuli, janda kembang ditinggal suami, suaminya meninggal tertabrak motor yang dikendarai anak muda teller. Kejadian sudah tiga tahun yang lalu, tapi sengaja Herman tak menyapanya kelihatan tersenyum simpul ketika mata mbakyu Yuli memantulkan cahaya ke arah Herman,

“Cantik kan ! kata Rendra meledek. Udah Oom kawini aja tuh si janda kembang !”

“Ah kau ini, aku memang suka si Yuli itu, ah sudahlah !”

“Man, kau kura-kura dalam perahu lah, nanti ku lamarkan ya untukmu, kata pak Arif pelan”

“Ah untuk kau aja itu, kau kan sendiri ?”

“Hus sembarangan ! kalau ku mau sudah ku lamar ya Dra, pak Arif coba menanya pada Rendra”

“Oom semalam tidur pulas sekali ya ? Rendra mengalihkan pembicaraan agar tak serius berbincang soal janda kembang, Rendra tahu betul Papanya tak suka diledek soal perempuan, khawatir Herman menyerang Papanya soal Yuli, makanya ia sengaja ia putar pembicaraan yang lain”

“Ah aku capek kali Dra ! aku biasanya mimpi kalau tidur, tapi kali ini aku tak tahu mimpi apa”

“Pa, kita lewat stasiun itu !”

“Ah kau ini tanya-tanya pula, Papamu itu kalau tak lewat situ, dunia bisa kiamat !”

“Jalan lewat situ lah, Papamu tadi mengangguk, kau tahu kan dia punya nostalgia dengan stasiun rusak itu”

“Apa istimewanya si Arif ini, stasiun seperti itu disenangi, aku kalau tidak dengan Papamu ini suka aku jalan lain”

“Tak apalah namanya juga kawan ! Oom”

“Pak Herman tak menyahut hanya cengar-cengir, tok”

Mobil sudah dimulut jalan rel kereta dan dua sentakan lagi akan melewati gedung stasiun itu, ketika ban mau naik keatas rel, memangnya agak naik keatas, jarak dengan rel ada pembatas tiang pintu masuk jadi saat mobil naik biasanya mengurangi kecepatan dan mengganti gigi satu, tak tahu kenapa mereka bertiga mendengar suara kereta lewat

“Awat ! kata pak Arif berteriak, Rendra dan Herman yang didepan terkejut alang kepalang, mereka tak mengerti kenapa bersamaan dengan teriak pak Arif sekejap didepan matanya kereta dengan kecepatan tinggi menyambar kira-kira jaraknya setengah meter, Rendra mengerem mendadak, Herman ketakutan mukanya pucat, dan mulut kencang tertutup tanpa sekecappun dia bicara”

“Sialan Sujad ! sekarang jadi masinis kereta, kurang ajar kau”

“Rendra masih bengong (Herman belum membuka mulut)”

“Hai ! pak Arif menggoyang bahu kedua orang itu !!”

“Mereka baru sadar !”

“Astaghfirullahaladzim !! hampir saja kita tertabrak kereta ! mereka kemudian mengambil nafas panjang, pelan-pelan mereka mengangkat tangannya menengadah kelangit”

“Ya Allah ! tadi itu apa !”

“Kamu tadi lihat kan disini benar-benar ada kereta lewat !”

“Herman masih tidak tak percaya yang baru saja terjadi, dia kemudian bertanya pada Rendra”

“Dra apa yang terjadi tadi Dra !”

“Kita ada dimana ini, ku kira kita ada di stasiun Purwokerto Dra ? kata Herman terbata-bata”

“Oom coba lihat itu apa, itu kan kantor pak Toha, itu warung kosong tidak laku punya mbok Sastro, yang sudah mati dan lihat tower buram keropos itu, itu lihat sepeda pak Toha yang buntut tak pernah dinaiki, dan lihat pohon kelapa kuning dan pohon mangga disebelah gedung”

“Aku ini naik apa Dra, Rif ada apa ini Rif, kau setan apa manusia”

“Bukankah kita ini berada distasiun yang sudah mati”

“Tapi itu tadi aku lihat ada kereta lewat”

“Apa tadi kau bilang Rif ! Sujud yang mana, Sujud itu siapa”

“Oom Herman ! Papa kan pernah cerita, masak sih lupa, Rendra mencoba membuka ingatan Herman, karena Herman pernah diceritai tentang Sujud,waktu dia pertama kali ketemu Papanya di Yogya”

“Oh ya ... ya ! aku pernah tanyakan itu pada Mbah Dongkol. Itu orang menyebutnya Pepunden, tapi kata pak Kyai Ali katanya yang ada sama pak Arif itu Qodam dari kakeknya dulu. Tapi aku tak percaya waktu itu, nah tadi itu kereta apa mimpi, aku melihat kereta ya Dra ? perasaanku tadi aku tidak tidur itu, aku meleak, sungguh Dra aku jadi bingung ?”

“Ah Man kau tak usah lah bingung-bingung ! kata pak Arif sambil mengencangkan ikat pinggangnya, pak Arif tetap duduk dipojok bangku belakang mobil dinas Rendra, sambil matanya tetap tajam memperhatikan itu rumah dikejauhan sana, lagi-lagi pak Arif berkata, kenapa Sujad memberhentikan keretanya disana.”

“Rendra memindahkan gigi porslening mobilnya ke gigi dua, kemudian melaju kedepan melindas dua rel kereta, dan sebentar dia menginjak rem tepat dibahu jalan sebelah batas rel kereta, lalu pak Arif menyeletuk”

“Ada apa Dra ! kok kamu kelihatan grogi ?”

“Rendra tersentak, perasaanya memang sedikit grogi setelah melihat kejadian itu, hatinya tertekan menahan takut, dia sebenarnya sama pikirannya dengan Herman, tapi dia pura-pura sudah tahu dan sering lihat hal itu, padahal sepanjang hidupnya baru kali ini melihat peristiwa aneh, kereta lewat dimana tak semestinya tak ada kereta datang karena semua jalur kereta tertutup rapat oleh bangunan rumah, yang masih tersisa adalah rel kereta sepanjang stasiun ke timur kurang lebih 5 KM panjangnya, bagaimanapun apa yang pernah Papinya alami tentang Sujad yang sering datang tidak seperti ini kejadiannya, paling-paling hanya suara itupun katanya Papahnya, dia sendiri tak pernah mendengar bunyi perintah itu, sebenarnya ia ingin sekali bertanya, tapi dia biarkan terpendam, dia menunggu oom Herman terus bertanya, mewakili dia yang memendam, seribu tanya, tapi pertanyaan Herman hanya sebatas itu saja, seharusnya dia bertanya lebih detil pada Papahnya, namun terpotong kalimat semantik Papanya,

Rendra tak menjawab apakah dia gugup atau tidak, malah bertanya yang lain”

“Oh ya Papa ! dak turun dulu !”

“Ada apa lagi Dra kau ini, sudah laju terus! Kata Oom Herman memerintahkan Rendra melajukan kendaraannya”

“Barangkali Papa mau ketemu pak Toha, kata Rendra gugup”

“Si Toha penjaga stasiun itu, ah tak usah ya Rif kata Herman, merajuk, aku takut tertinggal Travel, aku sudah pesan tiket kemarin saudaraku kusuruh beli tiket, alamat pemberangkatannya pakai alamat dia,”

“Dra tinggal dulu saja si Toha itu, biar nanti Papi pulanginya mampir !”

“Belum tentu ada Oom,pak Toha itu anging-angingan tak mesti seharian ada dikantornya, apalagi dia sekarang sibuk merangkap bisnis swasta, kalau tidak, dia bisa mati terus-terusan nungguin stasiun kereta, apa yang akan dia layani”

“Nah itu Papahmu,kan! dia pengunjung setianya”

“Terus saja juga dak apa Dra, aku nanti pulanginya mampir kalau ia masih ada, pak Arif nampak ngalah”

“Aku nanti turun di Tanjung, ya Dra, kau mau kemana Rif !”

“Ah kau ini lupa lagi ! aku kan mau kerumah Budi, kemarin aku janji blenjani (tak menepati), dia udah nunggu aku”

“Kok penting banget to Pa ! Rendra coba ingin bertanya”

“Sebelum dijawab, diperjalanan ada terlihat beberapa orang mengerumuni seorang wanita separoh baya, ia nampak agak kesal, lalu berteriak-teriak, itu copet itu copetnya... beberapa

orang mencoba mengejar mobil bus Sanjaya yang akan memasuki terminal, tapi tak juga sampai karena bus melaju kenjang”

“Wah baru pagi begini itu copet dapat rejeki nomplok !”

“Apa kau bilang, rejeki ? kata pak Arif, macam begitu kok rejeki”

“Itu bukan rejeki Oom, membuat kesengsaraan”

“Ah kita ini sedang susah, manusia semakin tak peduli, yang penting cari makan, banyak kekerasan dimana-mana, susah juga kita ya Dra”

“Makanya betul pak Harto, yang penting Rakyat jangan lapar !”

“Ya kalau rakyat kenyang, tak ada yang mau macam-macam, orang namanya saja sudah kenyang, biasanya kalau sudah kenyang dia akan tenang, ujung-ujungnya paling ngantuk dan kemudian tidur.”

Situasi menandakan kepahitan, Rakyat lihat kanan kiri banyak kali pengemis dipinggir jalan terutama diperempatan jalan, bukannya berkurang tapi semakin menjadi banyak.

Anak muda-anak muda itu kasihan paling banyak, pengangguran tak lagi mengenal pendidikan, yang tidak memiliki Ijazah sampai yang memiliki Ijazah mereka bingung cari kerja ; Tuh lihat pengamen bagai jamur, dia petik gitar sebentar cepekan dia dapat berapa Bus ia naiki, satu hari dia bisa dapat uang minimal Rp.50.000,- itulah rakyat sekarang miskin, negara terkena krisis multi dimensi, tak ada kerja tak ada uang, kapan berakhir. Tak tahulah ?

Sejak reformasi bergulir, kita sudah punya tiga Presiden,

Ya setiap Presiden ganti, tidak semakin baik tapi semakin terpuruk ;

Kau ingat-ingat itu Rif ?

Tahun ini lebih jelek dari tahun lalu, demikian seterusnya, sampai akhirnya, kemiskinan dimana-mana, kelompok gangster berkeliaran, negara menjadi kumpulan srigala, tentara polisi tak ada gunanya, rakyat tidak takut dan tidak menghormati lagi para petugas.

“Om sekarang sudah terjadi ! negeri ini dipimpin para gangster !, Partai politik itu kan tak ubahnya gangster, mereka masing-masing punya Satgas, berpakaian garang-garang, mereka memiliki lokasi kekuasaan yang berbeda-beda, ada kapling sendiri.”

“Keganasan akan timbul kalau dibiarkan begini”

“Bukan itu saja Oom, bensin sudah disiram dimana-mana, tinggal menunggu penyulutnya”

“Hampir sampai Man, kita sudah diperempatan, kata pak Arif”

Traffic light menyala merah, mobil berhenti sejenak, disebelah kanan sopir pengamen perempatan jalan memetik gitarnya, entah lagu apa yang dinyanyikan, seperti tak ada judul, lagunya asal nyanyi dan dapat duwit gopek, pak Arif melontarkan kata singkat

“Umumnya pengamat ataupun penonton itu lebih pintar dari pemainnya, kalian kalau sudah menyikapi keadaan kok ulet banget, kambing hitamnya ya sama saja pemerintah.”

“Haa... haaa..., Rif rif awak itu pengikut, apa kata pengemudi awak juga mau, lah kenyataan memang begitu, macam mana pula kau ini, apa mesti awak berkata senang kenyataannya juga susah, ya kan Dra”

“Seratus Oom, sebelah mana Oom”

“Nah utara sedikit, depan *Show Room* itu, ada jalan masuk tapi biar aku turun disini saja, kalian terus jalan”

“Sampai ketemu lagi yah !”

“Balik ke Yogyakarta besok-besok, kenapa Oom”

“Itulah Dra aku senang kali sama kau, lain waktu ya, atau kaulah yang datang ke yoga biar kutlaktir kau”

“Serius ini !!! suara logat bataknya menajamkan matanya, dia kemudian menjinjing koper ranselnya, dan berkata pada pak Arif”

“Nanti aku berusaha mencari orang pintar, biar penyakitmu sembuh, kasihan aku lihat kau”

“Terima kasih, tapi jangan kau terganggu memikirkan aku”

“Yang penting kau sembuh lah, mudah-mudahan temanmu si Budi itu bisa menolongmu, tapi aku tetap usaha Rif kata Herman sambil memegang erat telapak tangan pak Arif, kemudian punggung Rendra ditepuk-tepuknya”

“Baik-baik yah kau, jaga papahmu”

“Oke, hati-hati Oom !”

Tak berselang Herman melangkah keluar, tiba-tiba pak Arif mendekap telinga kirinya dia tertunduk, lalu matanya menatap kosong, mulutnya terkunci rapat, posisi duduknya lurus sejajar badannya, seperti tiduran, dibelakang jok belakang, dia belum sempat pindah kedepan, Rendra tahu dan kaget ketika dia pas melihat lewat spion tengah... ah papa, datang lagi si Sujad, ini selalu kalau ia sudah bertengger ditelinga terus menerus menggodanya, tak ada selang waktu, betapapun sibuknya papa, mahluk itu merujuk masuk telinganya.

Herman rupanya tahu kenapa mobil itu masih disana terus, dia penasaran, akhirnya dia batalkan masuk keruas jalan gang dan berbalik arah mendekati mobil dinas Rendra, mobil itu bergerak dipinggirkan keluar

dari bahu jalan, mesinnya tetap bunyi, pak Herman bergegas lari, mendekati, ada apa lagi dalam hatinya bertanya ...

“Kenapa Dra ?”

“Masuk Oom pintunya ditutup, biar jangan dilihat orang, perintah Rendra pada Herman”

“Herman sigap masuk mobil dijok belakang disamping pak Arif duduk, pak Arif masih diam, Herman memperhatikan telinga pak Arif yang tertutup tangannya”

“Sujud ! Oom”

“Oh ya ! mana dia”

“Ditelinga papa”

- Herman dengan matanya dibuka kelihatan melotot melihat kanan kiri disekitar telinga pak Arif, pelan-pelan badan serta kepala digerak-gerakan, dia terus memperhatikan disekitar telinga pak Arif, hatinya berdetak tanya mana sih si Sujud, tak alang kepalang dia kaget sesosok manusia kecil nangkring ditelapak pak Arif, memandangi dia, kemudian Herman berbalik sambil mengambil napas panjang menahan rasa ketidak percayaannya, sambil duduk terdiam kaget, hatinya tak memberhentikan jantungnya, akan tetapi keterperanjatannya, dapat dibaca oleh Rendra, sebelum Rendra bertanya, ia menggeser badannya agak sejengkal menjauhi pak Arif, tapi tetap diam ditempat, entah apa yang harus ia perbuat, ia masih melihat mahluk itu sebesar ibu jari langsing, berpakaian rapih dan bertopi ala koboi dari Amerika, dia tertarik topi yang dipakai mahluk itu, dia perhatikan topi itu, oh ya itu topi yang pernah aku dimana ... Arif pernah bawa topi itu, dari Timor Timur, berarti itu orang Timor Leste, hati kecil Herman menjawab

sendiri ..., makhluk itu masih berdiri tak bergeming diatas telapak tangan pak Arif, sementara Herman mulutnya komat-kamit, membaca Doa apa saja yang ia ingat, sebentar kemudian makhluk itu tersenyum kearah Herman, dia tak menanggapi, agak takut memang, ketakutannya terasa ditekan sehingga jeratan hatinya tak lagi mendekati jantungnya yang mulai berdebar keras, kalau saja ia sendiri barangkali ia sudah kabur, Herman walaupun ia orang batak yang kelihatan sangat berani karena omongannya bersuara Baritone, berhadapan dengan makhluk aneh seperti ini, seumur-umur dia baru kali ini ia alami, dia tak terbiasa, sudah tentu seberapapun orang itu jagoan ia akan terperanjat juga

“Suruh dia turun, suara makhluk super mini itu terdengar jelas ditelinga Herman, Herman kelihatan terbelalak ...”

“Man kamu turun ! sana pergi kata pak Arif menyuruh Herman pergi meninggalkannya”

“Ya ya aku dengar apa kata Sujad itu, nanti bagaimana kau ini Rif”

“Tenang saja Man, kamu turun dari mobil biar aku melanjutkan perjalanan”

“Jangan, kamu harus balik ke stasiun itu ...”

“Hai itu suara perintahnya !”

“Oom turun saja kata Rendra pelan, papa tak apa-apa, biar aku antar pulang lagi kesana, tenang saja Oom silahkan turun, tak usah risaukan papa, biar aku yang ngurusin.

Betapa kecewanya hati Herman, kakinya melangkah mundur dan kemudian turun dari mobil itu, dia berjalan keluar agak sungkan dan berat

rasanya meninggalkan sahabatnya itu, tak beberapa lama dia sudah berdiri ditepian jalan tak seberapa jauh dari mobil itu, hatinya begitu gulandah melihat sahabatnya terserang kuman mahluk halus yang sering hinggap kedalam telinganya.

Bagaimana mungkin bisa terjadi epidemik seperti itu ditelinga sahabatnya, kutukan-kah atau perlambang bahwa segalanya adalah panggilan dari alam sana, alam dimana sahabatnya pernah bertempat tinggal. Pikiran Herman berspekulasi mungkinkah beban terlalu berat sahabatnya atau sinyal-sinyal jaman perubahan yang tidak diterima oleh para korbannya, pikirannya coba mengulas beberapa perkiraan yang mungkin dapat dimengerti akal sehat, siapa yang tadi dilihatnya mahluk manusia yang begitu sombong tapi berbadan supermini itu Herman menjuluki supermini man, jelmaan atau apalah arti semua itu yang jelas bahwa mahluk itu ada disana ditempat telinga sahabatnya.

Dia lama tertegun sambil memperhatikan mobil kijang itu, yang berbalik arah ke Selatan, mobil itu langsung tancap gas keselatan lalu belok kekiri, sementara Herman menerjemahkan sinyal-sinyal dalam pikirannya tentang arti dari semua itu.

“Tak ada negarawan disini, betapa tidak kata Herman, Kepala Negara tak memperhitungkan suara rakyatnya yang sudah lama ikut Republik.”

Coba ada pemimpin yang mempedulikan suara rakyat banyak di Timor Timur, yang sudah begitu melekat dirinya menjadi Warga Negara Indonesia.

Dan Herman sendiri tak habis berpikir, Timor Timur itu hampir seperempat abad sudah berintegrasi dengan Republik Indonesia satu

generasi telah dilahirkan dan dibesarkan dalam pengakuan Republik Indonesia, mereka telah dibesarkan oleh Ibu Pertiwi.

Bagaimana dengan orang-orang ini ?

Mereka kagol (bhs Jawa), kemana harus hidup !Mereka hanya bisa berteriak-teriak ditelinga tapi orang tidak mengerti teriaknya, hanya satu yang tersiksa dengan teriaknya, yaitu sahabatnya Arif.

Herman belum beranjak dari tepian jalan dimana ia tetap berdiri, padahal mobil itu sudah tidak kelihatan, lagi-lagi ingatannya menerawang jauh ke Timor Timur

Apakah keganjilan disana, dimana dulu pernah segalanya makmur, rakyat jauh lebih enak hidupnya dari jaman Portugal, dijamin Republik Indonesia apa yang diinginkan akan didapat, mereka bagai dininabobokan oleh Jakarta, segala fasilitas disiapkan untuk memakmurkan rakyat disana.

Kita hanya kalah oleh suara pelopornya dan penentangnyanya yang diberi hadiah nobel, Herman tak mengerti betul kriteria perdamaian macam apa yang diberikan hadiah nobel kepada tokoh ini Ramos Horta dan Yusuf Bello, karena suara dua orang ini dunia terkontaminasi oleh kepentingan dan pengorbanan lebih dari berjuta manusia, mereka sekarang kembali ke alam neraka nestapa dan kesengsaraan yang tak berujung, bagaimana dapat ia bangun, sedangkan sumber daya tak mencukupinya, tanah tandus ilalang belukang kembang Semboja-pun tak bau harumnya.

Sekarang Arif menjadi tumpuan suara para nestapa dialam sana, jeritannya adalah kekecewaan terhadap para pemimpin Republik Negeri ini, esensi bertaut didada para fulkan-fulkan penjual bangsa, kemana lagi ia sembuhkan nista ini.

Tak ada jelatah. Tak ada minyak kelapa melemaskan suaranya, hanya kasap mendekam sayu, tersumbat, terjerat, tak kuasa melenturkan tubuhnya untuk menggusah.

Lelah sudah diri ini kata Herman tersapu angin, sambil mengendapkan perasaan hatinya yang menggapai risau, kemudian dia berkata dalam hatinya bahwa esensi dari semua persoalan bangsa ini terletak pada penalaran otak para pemimpinnya.

Membentuk hidup cukup saja amatlah susah, apalagi menggapai kemakmuran dalam keadilan dan keadilan dalam kemakmuran, karena jerit kemiskinan krisis multi dimensi semakin menjadi.

Cercaan dan tidak kepuasan terhadap para pemimpin dan elit politik bagai gumpalan salju yang menggelinding semakin lama semakin membesar, akhirnya mencair dan menimbulkan bah, ini bukan persoalan waktu atau menunggu waktu berbicara, tapi bagaimana memanfaatkan waktu.

Keadaan sudah semakin parah, pembrantasan KKN yang digadang-gadang Rakyatnya, ternyata dihadap-hadang wakil rakyatnya, Para Anggota Parlemen demam berkepanjangan terserang virus berbahaya yang tak bisa disembuhkan,

Virus telah menggurat tubuhnya. Virus menjadi edemi, para penderitanya mengisolir diri secara rapat dan walaupun tanpa di karantinakan, mereka terkarantina sendiri didalam gedung-gedung, Didalam gedung itulah ide-ide dan gagasan pembersihan dibuat dan ditetapkan oleh para penderita, tentu salah satu yang harus dipertahankan diantara gagasan yang telah dibuat oleh penderita adalah masalah; “EKSITENSI” dan komitmen sebagai pembrantas Virus “Busyet, busyet ... !!!!!”

Herman mengumpat sendiri kemudian kakinya melangkah berjalan pelan memasuki gang, pikirannya senyap, sesenyap gang yang dia lalui.

Walaupun Herman sudah senyap dengan pertanyaan-pertanyaan yang bergalut dalam pikirannya, tidak bagi sahabatnya, pak Arif masih bergelut dengan suara, yang masih berkuat ditelinganya, suara kali ini berisi pertanyaan yang tidak perlu menunggu jawabannya.

Di jalan raya deru mesin kendaraan bertautan sudah menjadi pemandangan sehari-hari, dan itulah peradaban abad modern, gaya hidupnya adalah saling menyalip dan mengejar dengan cepat lebih tepat dikatakan peradaban tergesa-gesa "*The Fast Civilization*".

Tiada barang yang tersisa buat manusia lainnya, semua ada lini ekonomi "*economy side*", tidak ada manusia budiman.

Pertolongan dapat dikatakan pertolongan kalau ada kejadian yang berwujud eksiden, kecelakaan, bencana baik itu dibuat oleh manusia maupun alam. Akan tetapi pertolongan di abad modern ini dapat juga berubah menjadi komoditi yang setara dengan barang dan jasa, tergantung bagaimana kemasannya.

Kemasan berita media adalah komoditi, coba ketika kita mendengar atau melihat TV atau membaca berita pertolongan yang menolong korban peledakan Bom tak ada yang gratis, berapa harga korannya, berapa tayangan iklan dalam jeda berita.

Yang membayar untuk mengetahui pertolongan yang menolong saja adalah dagangan yang laku dijual, apalagi pertolongan dalam pengertian bantuan dana, komoditas dana bagi pendana adalah bagian dari jasa, sebutannya adalah *fee* dan ragamnya banyak sekali tapi dengan

akhirian *fee* dan *fee*, tinggal bagaimana memperhalus istilah namun tak menggeser makna, “mendapat keuntungan”.

Disinilah kepandaian dan kelincahan seorang pengemudi harus betul-betul teruji, karena jalan raya juga jalan menuju maut, manakala dia lengah dia akan mendapatkan satu tiket “*One way ticket*” dengan bonus dia tak akan pernah lagi pulang kerumah.

Rendra menyalipkan kendaraannya dengan kecepatan tinggi dengan posisi zigzag, biasanya alarm/sirine mulut penumpang akan berbunyi bila kendaraan bermanufer seperti ni ... Awas !!!, akan tetapi untuk kali ini pak Arif tak mengeluarkan sirine dari mulutnya, kelihatan dia serius mendengarkan pertanyaan-pertanyaan yang diucapkan oleh supermini man didalam telinganya ;

“Apakah sudah kamu temukan ?”

“Bagaimana pendeta Araujo bisa dilepas sedangkan saya ditahan dipenjara bawah tanah”

“Dimana kuburan pejuang kemerdekaan Ramanos”

“Siapakah yang mendanai Pam Swakarsa”

“Gueteres kamu biarkan membokongi strategimu”

“Timor Leste menjadi negara karena kebijaksanaan Habibie”

“Pantaskah Habibie dikatakan sebagai pejuang sejati Timor Timur”

“Habibie telah banyak membantu pejuang Pro Kemerdekaan”

“Mengerti atau tidak kamu itu munyuk Soeharto”

“Tahukah bahwa kamu meteor garden Soeharto”

“Tahukah kamu Soeharto tidak sakit”

“Tahukah kamu Tommy yang ditahan itu adalah bukan asli Tommy”

“Bergeraklah untuk menjemput kematian”

“Bernafaslah menebus kemunafikan”

“Biadab TNI di Timor Leste !!!”

“Mengapa para jendral TNI yang terlibat pelanggaran Hak Azasi Manusia tidak diseret ke Mahkamah Internasional”

“Goblogkah Komite Hak Azasi Manusia Internasional sehingga para jendral itu bebas menghirup udara di bumi ini”

“Mengapa PBB membiarkan para pelaku pelanggaran HAM Timor Leste diadili di Indonesia”

“Mengapa PBB diskriminatif memperlakukan pelaku kejahatan Hak Azasi Manusia Timor Leste, dibandingkan penjahat Balkan.”

Kamu bangsat atau mengenal bangsat sehingga kamu terdiam tanpa jawaban, kamu manusia bangsa-bangsa atau kamu kumpulan para penjahat juga, sehingga kamu tetap tanpa reaksi Internasional.

Sujud ! kamu bodoh, dunia Internasional sudah bereaksi.

Mereka hanya berreaksi, tapi ketakutan sendiri, sangat-sangat ketakutan, lebih-lebih Amerika sebagai pioneer HAM, mereka takut terbongkar kejahatan yang pernah mereka buat di Indonesia, bagaimana CIA diduga membunuh jutaan manusia komunis di Indonesia dengan menggunakan tangan-tangan setan anak manis sang Jendral besar Soeharto.

Pembunuhan jutaan Manusia Komunis bak membunuh binatang, hanya karena mereka menganut paham komunis, mereka dibunuh dibantai dan dianiaya tanpa diadili jumlahnya lebih besar dari penduduk negara Brunai Darussalam. Apakah ini juga sebagai strategi negara Asing

menguasai Indonesia, namun setelah pemimpinnya nggak berdaya maupun melawan terpaksa digulingkan...gilaa...!!!

Bayangkan kalau mayat-mayat itu bergentayangan di suatu negara sebesar Brunai ..., Penduduk negara itu adalah stasiun mati bagi bangsanya.

Komunisme bukan saja menjadi hantu bagi negara kapitalis, tapi ia adalah penyakit yang harus diperangi dan dimusnahkan, sehingga komunisme itu sudah menjalar menjadi edemi dalam suatu negara, maka pengidapnya harus dimusnahkan alias dibunuh, sebelum dibunuh dia disiksa, dianiaya dengan cara sistematis.

Dokternya bukan sembarang dokter, karena bersifat pembasmian maka dia harus diktator dan pembunuh berdarah dingin dengan dalih membahayakan masyarakat, manusia-manusia pengindap komunis itu harus dilenyapkan. HAM yang merupakan alat asing untuk mengintervensi Indonesia, tetap dinomor duakan.

Maka dicarilah penguasa yang tega menghabisi rakyatnya sendiri, tak lain tak bukan adalah Soeharto, bisa jadi dia melakukan ini karena ancaman, desakan kelompok luar mapun negara asing. Pertama-tama dia harus memulai dengan mengundang konfrontasi antara kaum agama dengan nasionalis, dengan sasaran tembak pemegang paham komunisme, komunisme diberikan suatu sandaran peran rekayasa dengan korban manusia jendral, para jendral dibunuh menimbulkan simpati rakyat.

Rakyat bergerak mencari pembunuh jendral, tentara secara sistematis memanfaatkan emosi massa, dan tak bisa lagi ditawarkan sasarannya adalah pada hantu dan penyandang paham komunisme, manusia itu akhirnya dibunuh dan dilenyapkan serta ditumpas seakarnya dari muka bumi Indonesia.

Namun gerakan ini sendiri justru bisa menjadi bumerang bagi Indonesia disaat paham ini menjadi bahaya laten yang akan terus bergerak sampai mereka bisa mewujudkan impian mereka dimasa mendatang

Kompensasi dari *delivered order* tersebut adalah dana pinjaman bermilyar dolar masuk ke Indonesia, Rezim Orde Baru memetik hasilnya, para Jendral TNI kaya raya, Pameo asal rakyat tidak lapar menjadi tolak ukur pembangunan dan rakyat bagai hidup dalam impian kenikmatan.

Di jaman rezim Orde Baru pembunuhan orang-orang komunis telah membawa berkah bagi rakyat lainnya, kematian saudara sebangsanya adalah seperti barang sembelehan sapi yang bisa dijual dan dimanfaatkan dagingnya, tapi ini daging manusia, dengan bermodalkan mampu membunuh orang komunis, Amerika menggerakkan rezim ini pada level macam Asia yang bangkit, gemerlapan harta benda memanjakan dan menyombongkan penguasanya.

Soeharto bisa melakukan apa terhadap rakyat yang berpaham komunis, tak puas dibunuh, memberikan label “Bahaya Laten”.

Manusia komunis Indonesia yang masih hidup dan ditakdirkan tidak mati di *screening*, bersih lingkungan, tak mengenal batasan keturunan atau menantu, mereka adalah orang-orang kelas kambing, kelas dimana tak berguna dan sampah dimasyarakat yang harus dijauhi dan tidak diberikan ruang gerak disegala bidang, jangankan politik menjadi pengusahapun dia akan di likuidasikan.

Tapi Soeharto berbalik waktu dan jaman ia tak sebebaskan dulu ketika ia menggegam kekuasaan, nasib penyiksa yang dirundung duka lara, pesakitan yang mengaku kesakitan tanpa ia malu mengatakan kalau sebenarnya ia tidak sakit. Tragedi kemanusiaan tak akan sepi dari kebrutalan umatnya, betapapun masing-masing mengenal Tuhan, tapi

manusia tetap sebagai manusia yang berulah dan berkata untuk kepentingan, tak juga dulu sekarangpun tragedi kemanusiaan dijamin abad modern Indonesia Merdeka telah terjadi tiga pilar keropohan peradaban modern yang koyak oleh kepentingan sesaat;

“Tragedi Komunisme”

“Tragedi Reformasi”

“Tragedi Timor Leste”

Korban tak bisa bicara, karena mereka mayat kemanusiaan yang menjadi fakta bagi manusia yang masih hidup, tapi dimana esensi kemanusiaannya ?

Mereka para pemimpin negara-negara yang katanya menjunjung tinggi Hak Azasi Manusia tak ada kemauan sedikitpun untuk sepakat berkata “Adili penjahat-penjahat itu” sayangnya mereka terjerebab oleh kemanusiaannya sendiri atau memang mereka dianggap benar-benar manusia tak beradab.

Manusia Indonesia atau memang pemimpin bangsanya, mereka lupa bahwa segalanya ada batas dan waktu berakhir entah karena usia atau karena dipaksa untuk mundur, tapi bagaimana dengan peradilan terhadap pelaku kejahatan kemanusiaan ?

Adakah juga dibatasi oleh derajat kemanusiaan atau karena ukurannya harus mengikuti Superpower.

Pilihan terserah pak Arif atau terserah manusia karena semua punya hak panggilan, baik terhadap diri sendiri yang merasa sebagai manusia, pak Arif hanya bisa berkata ; Saya sakit ! tapi manusia lain tak mendengarnya, barangkali ia sajalah yang hanya menjadi belangga tumpuan suara manusia ditelinganya, namun dia tak diberi kesempatan

menjawabnya, apalagi mengatasi semuanya, sedangkan untuk dirinya saja ia sudah cukup tersiksa.

Pak Arif tak menandakan kepasrahan meski ia berdiam diri terus mendengar dan mendengar apa yang dikatakannya, yang bisa ia laksanakan ia laksanakan, sepanjang perintah itu ada tak sebersitpun pikirannya menentang arus, ikuti saja apa adanya, mungkin itulah hidup, karena hidup adalah pengalaman dari sekian lama ia ada dimuka bumi ini, setelahnya dia tak tahu arah, Sorga dan neraka bukan kita yang menentukan tapi kita yang membuatnya, selagi kita mampu untuk berbuat usahakanlah kebaikan itu menciptakan surga karena semua ukuran kebaikan terletak bagaimana orang lain bisa menerima itu adalah baik. Kebaikan dan kebenaran ada ruang dan waktunya, tergantung kapan nilai itu diterapkan pada jamannya.

Menerapkan azas tunggal itu benar dan baik menurut pemerintah rezim Soeharto, gagasan Mobil Nasional juga baik, tata niaga cengkeh, kuningisasi, melenyapkan ajaran Soekarno, Polisi adalah ABRI dan memberi tanda orang-orang Ex-PKI juga benar dan baik.

Apalagi yang bisa kita konjungsikan selagi kita dalam keterpurukan, seperti halnya negeri ini, dan tak jauh bedanya dengan bangsa biadab lainnya, kesepahaman hanya dalam lingkup saling mengerti bahwa kita bertahan untuk sejengkal harapan yang selebihnya adalah sifat keserakahan yang hakiki, Agama tidak lagi sumber norma-norma kebaikan, tapi agama menjadi landasan politik kekuasaan, dengan agama kita bisa menggerakkan massa berapapun jumlahnya, sentimen keagamaan telah menjadi candu pengikutnya, mereka mabuk suara pemuka agamanya, mereka dibuai musik irama suara lantang, "Jihad" yang tak jelas ukurannya, "Fron Pembelaan" tak terkondisikan imannya,

mereka hanya bisa melihat secara kasad mata, tapi mereka tak mengerti arti sebagai manusia ... Adakah Allah memerintahkan untuk membinasakan manusia dengan manusia...Tentulah tidak, justru kita diperintahkan untuk dapat hidup damai

Kekuasaan bisa menjelma untuk menutup segala arti kemanusiaan sebagai manusia, tapi agama menuntun manusia mengerti sebagai manusia, akan tetapi sekarang norma itu menjadi terbalik dan pelaksanaannya tentu juga terbalik.

Kemungkinan yang paling minimal adalah menekan eskalasi pergerakan abnormal dari moral keagamaan menjadi sebuah keunggulan pola hidup komunitas manusia, sekiranya penggambaran moral itu bisa diterima maka agama dapat menetralsir kebringasan kelompok, akan tetapi bila hal ini tidak bisa terjadi adalah fundamentalisme sempit tak ubahnya kelompok gangster atau mafia menghalalkan cara hanya demi sesuatu yang dianggap persoalannya cukup sederhana, ya...kalau masing-masing mau menerima kesalahan, tak ada konflik, tapi sayangnya manusia adalah *superman*, sesuatu yang telah dianggap benar dia akan disebarkan dan pertahankan menjadi paham, sedangkan yang lain ada salah, kebenaran dan kesalahan adalah dua sisi mata uang ;

Kebenaran dapat dipertahankan dan disentuh menjadi suatu paham bila ia memiliki power/kekuasaan, dengan memegang kekuasaan maka segala yang tidak sepaham adalah salah dan ketentuan-ketentuan perbuatan yang dapat dikategorikan dalam lingkup "Kesalahan" dibuatlah suatu sistem hukum, terkendalnya hukum hanya bisa diterapkan kalau ada kekuasaan, sedangkan kekuasaan dapat diperoleh dengan berbagai cara diluar jalur politik, kekuasaan didapat adalah cara Revolusi atau kudeta

Unsur-unsur Kudeta terbagi dari :

1. Konsolidasi kekuatan
2. Kantong-kantong pasukan
3. Persiapan para jawara

Tahapan-tahapan Pelaksanaan Kudeta :

1. Tetapkan Figur pimpinan komando
2. Sponsor logistik
3. Kendalikan kekuatan/pasukan pada kantong kekuasaan dari pusat sampai dengan daerah
4. Penggalangan diplomasi
5. Penangkapan/pembunuhan
6. Penyebaran isu bohong yang dapat menggerakkan sentimen massa
7. Amankan Pers
8. Penyerbuan instalasi umum
9. Pengalokasian kekuatan penyerbu istana
10. Mengisolir kepala Negara
11. Keluarkan maklumat
12. Bubarkan Parlemen
13. Keluarkan Undang-undang Negara dalam keadaan Darurat
14. Bentuk Komite konstitusi
15. Tunda Pemilu

Setelah tahapan selesai dilaksanakan maka ketentuan-ketentuan yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

1. Mengeleminir kekuatan para pemimpin politik dimulai dengan penculikan para politisi, dan gunakan kekuatan sosial konflik berkepanjangan, teror bom dimana-mana kemudian hancurkan fasilitas umum, kekuatan ini dapat dilakukan tidak menunggu jenderal, seorang letnan pun dapat meng kudeta kepala negara, asalkan dia mengerti elemen kudeta yang terkonteks diatas, hindarkan kontaminasi pasukan dengan dunia usaha, serap komunikasi, dan laksanakan penyerangan segera terhadap instansi penting bersamaan dengan penyerbuan istana, sandera pejabat penting, dan bunuh jangan biarkan hidup jika diperlukan. Kegamangan dalam penanganan sandera pejabat tinggi dan para jenderal mengakibatkan kegagalan Kudeta, Kudeta harus dilakukan oleh orang tanpa beban moral dan perasaan, gunakan se-efisien mungkin logistik senjata.
2. Setelah semua dilaksanakan secepat kilat, ukuran waktu harus dimulai dengan bilangan kemudian segera umumkan kondisi nasional dengan bentukan kabinet sementara, dan tangkapi semua politisi kemudian dibunuh secara serempak.
3. Pemahaman ini dapat dimengerti secara gradual, apabila pelaksanaan kudeta mendapat dukungan *under cover* oleh para tokoh agama, sedini mungkin para tokoh agama yang bersebrangan diadu kemudian cari kemungkinan yang paling mendapat dukungan massa, ajarkan kepadanya bahwa mereka akan dijadikan panutan negara.
4. Prepektif dalam dunia gangster adalah identik dengan kuasa menguasai, sedangkan regulasi bisa disusul kemudian setelah semua menjadi normal, usahakan selama kudeta bergolak

epedemi ketakutan dipelihara selama-lamanya, rakyat diberikan peluang bisnis tapi belenggu semua orang vocal, multilevel integen digerakan sampai kedesa, disetiap RT dan lembaga kemasyarakatan ditempatkan intelgen, bagikan uang kepada para intelgen dan besarkan gaji para pencala intel sebagai penggerak roda pemerintahan transisi.

5. Kekuasaan yang diperoleh dari sebuah kudeta akan menjadi kuat dengan dukungan diplomatik di luar negeri dan sebelum upaya diplomatik gerakan swadaya, masyarakat diluar diberi tanda kekuasaan berrantai, kemungkinan kecilnya adalah penyingkiran diplomatik dalam jangka waktu tertentu, tapi usahakan menjilat kepentingan negara-negara G7 mereka secara simulatif akan mendukung kekuasaan ini

Kembali kepersoalan lama, bayangan itu mungkin tak terjangkau oleh pak Arif, tapi setidaknya bisa sebagai referensi untuk para peminat di kemudian hari, karena apapun namanya demokrasi, itu adalah paham dan untuk mempertahankan paham adalah perlu waktu dan kekuatan pelaksanaan, nabi saja yang telah memperoleh wahyu harus dengan kekuasaan (diperoleh secara gradual) untuk menyebarkan paham keagamaannya, apalagi manusia yang hanya mengandalkan pikir dan nuansa batin saja tanpa dukungan Illahi, tentu pelaksanaannya memerlukan Kun Faya Kun dari atas.

Jadi jangan mengharap bahwa pak Arif berfikiran untuk mengkudeta kekuasaan Xanana Gusmao, karena Xanana menjadi presiden Timor Leste bukan karena kudeta, mana mungkin dia memiliki kekuasaan menggulung kekuasaan Soeharto di Timor Timur.

Xanana anak manja yang dikepenaken (bahasa Jawa : dimanjakan) Habibie, dia tahu betul bahwa ketika Habibie naik kepangkuan kekuasaan tertinggi Republik Indonesia, gagasannya pasti menguntungkan Xanana, dan itu sudah ia persiapkan, bahkan Xanana sudah diberi sinyal oleh Habibie, dengan dilepaskannya dia dari penjara.

Komitmen dia pernah bercerita bahwa dia kong-kalikong dengan Habibie, perkiraan pengamat bahwa Habibie bergeming memang ada benarnya, karena yang ia harapkan sebenarnya bukan kemerdekaan, tapi menyiapkan Xanana ketampuk pimpinan Timor Leste.

Dan kenyataan membuktikan itu bahwa para pimpinan di Jakarta bahwa Rakyat lebih baik lepas dengan RI dan Habibie, Habibie sekilas tak menyesali dalih politiknya mengutip preambule Jakarta.

Dasar !!! Habibie tak hanya dengar begitu cacian itu dilontarkan pro integrasi, semua penghuni yang terintegrasi dengan Indonesia, mendominasi hujatan Habibie, Ya Habibie *Engineering* bodoh dan tolok kata rakyat Timor Timur yang sudah mengaku dirinya Warga Bangsa Indonesia. Kenapa jauh disana lintasan peristiwa yang terpendam di batok kepalanya, karena dia adalah pemain yang bertanggung jawab terhadap *impact* sosial sang sutradara.

Siang itu Pak Arif hanya sekedar ingin istirahat, menikmati hawa sejuk pegunungan Baturaden, namun lagi-lagi perintah suara itu simpang siur, sebentar untuk kembali ke stasiun kereta, sebentar kemudian harus meluncur kepegunungan selatan Banyumas, ini bukan kudeta, tapi perintah abnormal alias gemblung dalam bahasa banyumasan.

Pak Arif membiarkan pikiran lepasnya tak terkendali, agar dia tak terbebani moral batinnya, terhadap halilintar sang supermini man, dia

membosankan tapi tak dapat menghilangkan kebosanan itu, sesaat pak Arif memejamkan matanya, sedikitpun ia tak hiraukan gadis cantik yang menegurnya, ... Om Capek Yah !

Memang bener pak Arif kecapaian, ia sendirian dan sengaja ia ingin sendiri, Rendra disuruh pergi meninggalkannya ;

“Lebih baik kamu kekantor ?”

“Aku cemas Pa ? nanti siapa yang nolong Papa”

“Temanku banyak disini”

“Jangan cemaskan Papa, aku tak apa-apa”

“Dan aku ingin istirahat”

“Tak usah kau jemput”

- “Nanti papa pulangna naik angkot”

Hatinya selembut salju, Rendra menengadah kelangit memperkirakan apa yang musti dilakukannya agar Papahnya bisa menikmati sisa hidupnya dengan senang dan tenang, tanpa ada yang mengganggu kegelisahannya menggambarkan kasih sayangnya sebagai anak terhadap orang tua satu-satunya, akan tetapi hanya untuk menemaninya saja ditolak dengan halus, batinnya menangis, kelelahan terasa sendu membiarkan dia sendiri, sama saja ia tega terhadap papahnya menderita kepedihannya, akan tetapi begitulah sifatnya papahnya dia juga mungkin tak tega Rendra menemani hanya demi dia semata tanpa menghiraukan karier anaknya, menurut hati kecil pak Arif soal penyakit adalah urusan dia dengan Tuhannya dan penyebab semua itu adalah suatu nasib yang harus dia patahkan, dengan usaha-usaha yang tiada henti, bukankah nasib ada pada seseorang bukan Tuhan yang menentukan, maka dari itu lebih baik ia sendiri, Rendra disuruh meninggalkannya.

Pak Arif termangu memandangi alam yang begitu indah, semua berwarna hijau semu, diatasnya diatapi langit semu kebiru-biruan, atap dan hamparan, serasi warnanya seakan ada yang mengatur.

Bukit hijau menghamparkan permadani rumput yang bergelombang menepikan pereng tak terjal, dan tak berduri adalah tempat nyaman berkencan muda-mudi, tapi juga pantas untuk tua keladi seusianya, sejuk menerpa wajah dingin menahan selimut alam.

Baturaden seakan mengerti keinginan pengunjungnya, yaitu mendapat teman bersandung desah-desah gelisah, ditengah kesepian seperti kebanyakan para pendatang berniat kesana.

Wanita-wanita disini lemah gemulai dia bak bidadari pelayan surga, begitu anggun dan seadanya, tak menandakan dia sebagai penghibur, tapi betul-betul bintang wisata disana, lekuk tubuhnya dan getar suaranya, serta gaya penyajiannya, orang Inggris bilang *The Touch Girls*, sentuhlah dia dengan kemesraan anda akan lebih mendapat kenikmatan.

Tak ada yang paling berbahagia ketika kita berada dipuncak kemesraan kecuali dengan seorang wanita yang paling dicintai, namun acapkali kita mengingkarinya, selagi kita kesepian dipuncak berbukitan bayangan nafsu terlintas dan kita menginginkan wanita, Baturraden yang merupakan daerah wisata yang sejuk, membagi cinta yang dijauh disana adalah sudah menjadi bagian kehidupan sejuknya alam pegunungan, acara-acara memabukan dan bermain cinta adalah silih berganti melambungkan fenomena birahi, buah hati lembut saling membuai dibatas dinding-dinding yang tersembunyi rimbunnya pohon dikeremangan alam, tak sejangkalpun dapat merobek sepi dinginnya

malam, tak ada lelah membuang energi insan merenda asmara, amatlah gampang kita meraihnya.

Pak Arif tak membutuhkan semua itu, dia betul-betul ingin ketenangan untuk sesaat dia melepaskan kepenatan godaan manusiawinya, dia labuhkan desir kelakiannya, bisa ia lakukan kalau ia mau lakukan hanya satu yang ia impikan dalam kesendiriannya ini mencoba menghibur diri, berkawan dengan alam dan bernyanyi dengan rumput yang bergoyang.

Dan ia terus melangkah kaki kearah yang ia sendiri tak tahu kemana arah melangkah dalam benaknya dia menjawab sendiri semua pertanyaan kebingungannya, dengan berkata kita nanti tahu arah kita selagi kita sedang berjalan.

Tapi memang betul selagi kita berjalan kita akan menemukan arah perjalanan kita, bagaimana mungkin orang tidur dapat menentukan arah perjalanan, pikiran tidur adalah pikiran mati, pikiran jalan tanpa perjalanan hidup adalah menghayal tanpa tujuan, konsepsi apapun tanpa bisa dijalankan oleh yang membuatnya adalah mimpi, sama dengan konsepsi reformasi, tanpa acara yang bisa menjalankan adalah mimpi buruk bagi rakyatnya.

Rakyat dikagetkan tiba-tiba kita diambang kehancuran, euthanasia kita diambang desersi moral dan kita telah bunuh diri semua mati terlenu oleh reformasi tanpa ada yang bisa menjalankannya, kita terbuai oleh gerakan kondominium oligarki kekuasaan para gangster partai politik, dikiranya demokrasi itu adalah rebutan suara dan membesarkan suaranya masing-masing disetiap pemilu, sehingga kita hanya pandai bersuara tanpa bisa bersuara ketika bangsa kita dihina dan dihancurkan martabatnya.

Merencanakannya segampang membalikan tangan, realisasinya ditikup oleh otak kotor bergaya anti komunisme pancuran tujuh, dia tahu persis disana ada gubug beratap rumbia, tapi dia mengatakan pada rakyatnya disana ada gedung bertingkat tujuh, ketika rakyat tahu bahwa itu beratap rumbia, dia tetap berkata “nanti” akan menjadi gedung bertingkat tujuh.

Dengan apa Gubug beratap rumbia menjadi gedung bertingkat tujuh, yaitu dengan “bohong” cukup dengan ucapan bohong satu kali kita akan sampai ketinggian tujuh kebohongan dan rakyat akan menikmati derasnya pancuran tujuh yang airnya mengalir hanya sekedar mengalir dan mengalir bagai kebohongan kaum politisi yang menyejukan rakyatnya tanpa ia sendiri tahu kalau airnya akan berubah menjadi air bah, dan menenggelamkannya.

Gubug kecil beratap rumbia bagi pak Arif itu memang kenyataan ada dan berdiri diatas tanahnya diseputar bukit di kawasan Baturraden tak begitu luas tapi cukup untuk dibuat istirahat dan dibangun dengan memperkerjakan satu tukang dan satu laden, sekarang bangunan itu sudah kusam, agak kotor diselimuti debu, seminggu ini hujan baru turun, awan berkabut dingin terasa tak berair karena musim kemarau belum juga berlalu, pegunungan yang seharusnya jauh dari petaka kekeringan, kini menyengat penghuninya mungkin alam sedang berbicara pada penghuninya bahwa dingin tidak selalu saja dingin, dengan demikian kita mengerti bahwa keadaan tidak selalu stagnan mengalir tetap seperti nafas kehidupan antara siang dan malam, cuaca tak dapat kita pastikan, kita hanya bisa meramalkannya saja tanpa tahu sebab apa ? bisa berbalik-balik dari panas menjadi kata dingin menjadi panas lagi dan dingin lagi seterusnya berputar-putar bak alam sedang berpesta, iringan musiknya

gesekan belukar, genderangnya suara air terjun, penyanyiannya sautan suara burung binatang malam.

Pak Arif terbenam dalam asa dan nuansa semesta, dikiri sebelah sakunya terselip sobekan kertas berlandam buah pena sang kekasih Herlina dia coba membuka lipatan kertas itu, dan terlihat begitu rapih baris-baris tulisan tangannya lembut tak berkesan kaku, tulisan Herlina menandakan hati penulisnya halus berprinsip mendua, dia penuh kebingungan tapi yang ia ambil putusan adalah yang menghimpit waktu artinya dia gampang histeris menghadapi selisih.

Bukan sembarang lelaki yang dapat merebut hatinya, kalau saja ia tak memberikan kebaikan berlebih, adalah monotonistik yang romantis, kendati tak perlu mendulang kata cinta, toh ia selalu mengharapkan kata itu, namun oleh pak Arif dianggap hanya sekedar seremonial. Tak perlu diucapkan karena tak ada makna, yang bermakna adalah reklamasinya sehingga apabila kalau ada arang patah (*fatal attraction*) tak ada kata menyesal.

Semakin lama ia membaca lembaran goresan tinta dikertas kumal itu, getaran jiwanya semakin mendayu merusuk kulit hatinya rasa pedih menjalar disekujur badannya, lara nian hidupnya, betapapun ia telah berlalu begitu lama, tak terperkirakan bahwa rasa bersalah melembekan pikirannya, kadang terlintas pikiran putus asa menderat benaknya, pak Arif mendepak rasa sesal itu menjadi kristal air matanya, tak terasa dia meneteskan butir-butir air dari kelopak matanya menetes pelan dipipi :

“Herlina ! desah suaranya menebar sunyi”

“Tak adakah tempat yang terang menengarai kelabumu”

“Seperti anta terpendam arah aku mendayung begitu lelah merasa kebekuan hatimu, aku rindu ...”

Lempengan besi berkarat tergeletak ditepian jerami tua berwarna kuning kekiri sedikit tangannya menjepit besi itu, melepas dan menderam ketulusan ; pak Arif membayangkan dan berandai-andai seperti masa remajanya yang sudah tertelan waktu, sekarang hanya tinggal keinginan yang terhempas arah, sekarang arah itu tertutup oleh ketuaan fisiknya, hanya saja ia berharap pada sang waktu, yang sekiranya dapat merubah keliaran pikirannya, yang merebak sengsara karena kepedihan memikirkan Herlina, ia berkali-kali membuang, tapi itu terlalu mudah sehingga ia hampir tak kuasa membenamkannya.

Membenamkan tubuhnya dikolam kecil bergaya *bath up*, dengan derak gemulai tubuhnya berayun dipelapah daun nyiur, menciutkan nyalinya mengerang rasa sakit dipikirkannya. Lalu ia berkata sendiri mengenang ketika ia masih bersatu dan dunia penuh harapan ia berbisik dan berpeluk erat serta sesekali ia berkata :

“Aku ingin tak ada orang lain dihatimu, kecuali aku”

“Bila aku harus mencintai, itu hanya denganmu dan bila itu tak boleh terjadi, biarlah rasa itu tetap abadi aman tersimpan”

“Sayang aku kangen kamu”

“Kenangan itu, terlalu kuat terpahat menyiksa dalam langkahku”

“Kenangan itu terlalu indah untuk dilupakan, bagai hamburkan sejuta asaku”

“Aku tidak ingin siapapun menggantikan aku dalam hatimu”

“Aku ingin menjadi tercinta dalam hidupmu, karena akupun begitu”

“Selamat bersenang-senang”

“Sungguh pesona dirimu mendekap erat tanganku, sinari jiwaku”

“Betapa kudamba hadirnya di tiap malam-malamku, sepi diriku.”

“Ternyata jalan ini yang harus kita tempuh untuk menumpahkan semua rinduku”

Jalan dimana kita harus berpisah dalam masa yang tak tentu arahnya, begitu aku mengatakannya kepadanya, aku sudah lepas dari segala yang aku cintai, diri ini tinggallah rongsokan tua yang tak berguna Lin, kenapa aku begitu mencintaimu, tapi kamu tak mengerti rasa cinta itu, kenapa kamu masih tak percaya ...

Kepercayaan begitu penting disetiap pergaulan, tanpa ada percaya kelangsungan hubungan akan sirna ditelan kecurigaan yang berkepanjangan.

Sekarang waktu telah menelan hidupku, siapa dan siapa lagi yang mendambakan diriku, kutinggalkan masa kesetiaan dengan istriku hanya berharap dapat merenggut cintamu kepadaku Lin. Betapa aku mempercayaimu lebih dari segalanya, akan tetapi semua hanyalah mimpi buruk, aku telah salah mengambil putusan, kesalahan itu terkait oleh nista bercinta yang menurut pandangan moral adalah kesusilaan yang tercela, tapi apakah cinta memandang semua itu, cinta adalah urusan hati yang tidak bisa dibeli dan dirasakan orang lain, kesengsaraan dan kegersangan hatiku tak mengakibatkan orang lain merasa terbebani, beban hidupku adalah yang harus aku pinggul sendiri tanpa orang peduli tentang itu, masyarakat memang hanya bisa memperdaya komunitasnya, lebih-lebih masalah aku dan Lina, hanya secercak arang atau butiran pasir dilaut, akan digali atau diinjak serta dimanfaatkan pun hanya pasir kadang berguna kadang tak berguna. Sedangkan cinta adalah nilai moral yang paling tinggi dan merupakan hak azasi manusia yang tak bisa dibeli dengan apapun, dan kesucian nilai hanyalah terpatery dengan kata cinta.

Dan unsur yang dapat mengembangbiakan makhluk hidup adalah “cinta”, talenta dari unsur itu adalah pertama kali makhluk itu terlahir sebagai makhluk dan mengenal hubungan yaitu dengan yang melahirkannya, dan disanalah tercipta suatu pola kasih sayang berdasar cinta antara anak dan ibunya. Berpantul arah bersarang dunia kedua makhluk itu erat berdekatan bersama saling mengisi apa dan bagaimana dia melakukan prestasi antara satu dengan lainnya tanpa ada perhitungan untung atau rugi.

Selama kita berpikir untung dan rugi dalam membentuk hubungan atau berkoalisi antara satu dengan yang lainnya, kita tidak lagi mengenal cinta, atau kasih sayang, sebagai manusia memang harus bertanggung jawab dengan manusia lainnya, karena manusia hidup dalam lingkungan kemasyarakatan dan negara sehingga ia terwakili dan mewakili kehidupan kelompoknya. Dan untuk membentuk pola hubungan kelompok ini diperlukan suatu otoritas kepada yang lainnya, dengan demikian setiap kehidupan memiliki otoritas diri apa pun yang diinginkannya terbatas oleh otoritas yang lain, dan itulah inti hubungan.

Ketika pak Arif berhubungan dengan Herlina, dia tak pernah menyangkal bahwa otorisasinya terbagi dua, antara kepentingan dia sebagai suami dan kepentingan dia mencintai wanita istri orang lain, sebatas itulah dia menggapai dua kepentingan yang berbeda, seakan dunia terbentengi oleh tembok, tapi keduanya berusaha untuk melompat tembok itu, pada saat dia bisa melompati betapapun tingginya kalau energi keterpaksaan untuk melakukan itu harus ia lakukan maka kemampuan untuk bertindak seakan tak mengenal aral melintang, yang ada adalah tekad untuk meraih apa yang diinginkannya.

Keinginan kadang berbeda hasilnya, tapi juga bisa sama hasilnya, inilah nasib semakin kita berusaha untuk melakukan semua keinginan semakin bervariasi yang kita dapatkan, jauh diatas sana orang terkerak oleh kondisi, kemampuan memang ada batasnya.

Batas angan dan kemauan tak ada ukurannya dapat dikatakan tak berjarak, karena angan dan kemauan letaknya terjepit disela pikiran, sementara kita masih bernafas kedua elemen itu susul menyusul dilingkar kehidupan manusia, tak mengakibatkan bisa berubah sifat, dominasinya tergantung pada realitas yang didapatkannya, bila berhasil ia akan menampilkan kegirangan, demikian juga sebaliknya, bisa seketika itu manusia menginginkan mati.

Mati bukan suatu jawaban final bagi siklus kehidupan manusia dimuka bumi ini setidaknya pada apa yang ditinggalkan si mati itu, kegalauan akan masa depan delematisasinya keputusan terdorong oleh suatu kehendak untuk membuat pikiran kita mati, mati rasa mati hati nurani, kedua mati ini adalah virus kehidupan yang kedua-duanya mengembangkan sisi kebangkrutan.

Kebangkrutan adalah nuansa ekonomis, semua yang diharapkan manusia dimuka bumi ini adalah keberuntungan, atau proyeksi keadaan yang tidak merugikan dirinya dari apapun yang dia lakukan, kelapukan akan menimbulkan suatu degradasi kedudukan dan fungsi sosialnya dimanapun dia berada, dan suatu kerugian membawa dampak efektifitas dan aktifitasnya.

Aktifitas inilah yang merupakan suatu tataran dimana kehidupan selalu mobil atau bergerak, mobilitas kehidupan orang disuatu tempat akan mencerminkan suatu lentera batinnya, batin yang gampang menunjukkan bahwa pribadi dalam keadaan goyang karena kalau pribadi

sudah tidak dikenali oleh dirinya sendiri, manusia hanya menunggu dan menunggu apakah itu perintah atau intuisi.

Pak Arif lama termenung memikirkan segala apa yang ia inventarisikan dalam kesehariannya menghirup udara dimuka bumi ini, bumi dimana ia berada pada prinsipnya sama, ada siang ada malam, tergantung ukurannya apakah lebih lama malamnya atau siang lebih lama dari malam, ataukah kedua-duanya. Tak akan ada orang menebas jarum jam agar ia berputar ulang, kesendirian memang indah bagi orang yang mengalami gangguan batin.

Gangguannya adalah kegusarannya untuk merentangkan jalan kearah mana ia akan kembali ke kirikah atau kekanan, setiap langkah adalah bacaan hidup, tak bisa membaca kehidupan ia sudah kehilangan hidup, berbagai pikirannya tercekam oleh kegusaran hati dan ia berkata :

“Jangan-jangan Tardjo dalam keadaan sakit”

Tardjo adalah manusia tersisihkan dari hingar bingar peradaban modern tapi juga ia tidak bisa dikatakan sebagai manusia modern karena walaupun ia tidak mengenal ibukota negara, tapi ia pernah tahu dan mengerti bahwa kota besar di Indonesia adalah Jakarta, Jakarta bisa dibilang Tardjo suatu bentuk kemunafikan abad dan peradaban manusia Indonesia sepanjang ia menjadi bangsa. Bagi ia desa Gumilir adalah yang terindah yang pernah ia lihat karena memang sejak lahir dan menua setua umur peradaban desanya, ia manusia tak pernah mati, ilmunya adalah ilmu ular diam ditempat dan dia menetap.

Menetap bukan putusan yang menguntungkan pak Arif, karena hari sudah mulai senja, Tardjo belum juga datang, sehingga kebimbangannya untuk tetap menunggu, agaknya berat sekali, karena buat apa dia tetap disitu hanya untuk membuka lembaran-lembaran masa

indahnyanya dengan Herlina, Herlina adalah sebuah buku *diary* yang sudah ditutup dan hanya bisa dibuka ketika menjadi sebuah cerita panjang yang tak mengenal episode.

Terpasung lama dia berdiri diberanda rumah *bamboo*, hawa dingin mulai menusuk tulang tuanya, keindahan pelan ditelan awan menggelap, berisik angin membungkam langkah Tardjo, sehingga tak terdengar langkah kaki mengegeret sandal jepitnya, Tardjo sebenarnya sudah tahu kalau pak Arif ada dirumah gubuk itu, informasinya diberikan oleh bu Suminem bakul gendong tetangganya yang biasa mangkal ditempat rekreasi Baturraden

“Djo kamu kebangeten, kata pak Arif sedikit dengan nada jengkel, aku akan pulang kamu malah nongol”

“Dari mana saja ko ? (ko bhs Banyumasan kamu)”

“Pak aku rewang”

“Ya mbok kasih tahu aku nek kamu dak bisa naik”

“Tapi kan gak ada yang naik lagi pak”

“Aku terpaksa diam saja, dilalah tarube susah dipasang, karena pipanya patah, jadi nunggu diambil dari kota”

“Ya wis to pak, sing penting kan inyong wis teka, ora sah bali pak, tidur diatas saja, nanti malam kan kebetulan jumat kliwon, nanti ketemani ke gua itu pak”

“Ya wis lah aku disini dulu, tapi aku mesti telpon Rendra, khawatir dia mencemaskan aku Djo ?”

“Bapak turun dulu cari wartel ya Jo, kamu tunggu disini”

“Lah kaya kuwe pak, nek aku tadi ada alat itu mungkin aku tak kena jengkel ya pak”

“Alasannya ya sama bukannya aku lupa pak”

Memang bener Tardjo tidak lupa ada pesan untuk segera menemui pak Arif di Baturraden, bukan dia enggan untuk naik keatas menemui pak Arif, akan tetapi dia sendiri sedang sibuk membantu tetangganya memasang tarub hingga larut sore, besok tetangganya akan mengadakan pesta perkawinan anaknya (Jawa: Mantenan), sudah menjadi kebiasaan di kampungnya antar tetangga saling membantu lebih-lebih masalah pesta perkawinan yang merupakan hari sakral bagi penduduk kampung, tidak boleh tidak perlu dihormati dan membantu apa saja.

Karena Tardjo dikampungnya dikenal tukang tarub, maka ia adalah tenaga nomor satu dikampungnya, Tardjo Tarub begitu julukan yang melekat di namanya, lagi-lagi soal komunikasi memang sungguh sangat parah di desa-desa di Indonesia, walaupun sudah merdeka puluhan tahun dan ketika rezim orde baru berkuasapun alat komunikasi modern sampai sekarang belum terjangkau sampai kedesa, entah bagaimana manusia Indonesia ini katanya manusia modern tapi masih bodoh dan tolol, insinyur dan para sarjananya hanya berkutat dikota-kota besar, sedangkan teknologi masih berupa barang langka, dan kurang inovatif.

Untuk tingkat pedesaan di Indonesia semisal desa Tardjo pesan memesan tidak bisa disampaikan langsung lewat telpon, mereka hampir tak mengenal telpon, telpon masih merupakan barang Lux dan sangat mewah, barangkali orang Indonesia hanya pandai soal dengar mendengar sebatas kota-kota, jangankan telpon genggam yang lebih canggih karena ada SMS, alat komunikasi radio panggilanpun tak ada, hanya radio bisa ia dengar, sebagian lagi televisi, tak lebih hanya hayalan para cendikiawan belaka.

Terpaksalah ia menunda dulu menemui pak Arif, dan barulah ia bisa menemui setelah tarub itu berdiri, Tardjo khawatir jangan-jangan pak

Arif besok tidak turun kebawah, atau pulang kerumah, yang dia tahu jika pak Arif sudah menetap disana jangka waktunya tak bisa dibbilang waktu, kadang dia bisa berhari-hari tapi juga kadang ia seketika itu juga pulang entah malam atau sore, kalau perintah itu datang dia tak menghiraukan apapun.

Ya moga-moga besok pak Arif bisa turun, batinnya galau menguntai kata, apalagi yang bisa aku perbuat kalau ia sampai berhari-hari disini, betapa sibuknya aku nanti, sementara aku harus mengontrol tarub, curah hujan disini terbilang rendah tapi musim hujan sudah mulai mengucurkan air dari langit, datangnya juga tak tentu, Tardjo bimbang mau mengatakan hal itu pada pak Arif, dia itu alergi untuk mengatakan “tidak” atau menolak perintah pak Arif.

“Ada apa kamu Djo ? pak Arif menegurnya, Tardjo terbelalak kaget, seolah-olah pak Arif mengerti apa yang sedang dipikirkannya, Tardjo mengatur nafas sebentar kemudian dia mulai menjawab ...”

“Anu pak, nampaknya hujan akan turun ya ? oh kalau bapak di gua itu kan tidak kehujanan, lagi pula udara didalam gua Pendani itu kan hangat, tak apalah kita disana ya pak ...”

“Pagi-pagi kita harus turun ! aku akan pergi ke yogyakarta menemui Herman, dia sudah menunjukkan jalan menuju lereng lawu menemui mbah Dongkol yang menyimpan harta Bung Karno itu, tapi aku bukan soal itu Djo, ada yang perlu aku mintakan bantuan untuk mengusir Sujad ...”

“Andai saja nanti malam Sujad datang gimana pak?”

“Aku tidak tahu Djo ?”

“Yang aku pikirkan sekarang ini kan kau bisa mengulangi pertemuanku dengan Nyai putrid Djo !”

“Nyai putrid memang tak setiap orang kesana bisa ketemu pak”

“Lalu kenapa dia bisa menemuiku ya ?”

“Begini pak, kata mbahku orang yang berpangkal loro itulah yang mesti mendapat kemintri”

“Apa itu orang berpangkal loro Djo”

“Artinya dirinya dibarengi dengan orang lain tapi tak kelihatan, setiap orang belum tentu memiliki pepunden, tapi kalau ia punya ia akan bisa berkomunikasi dengan makhluk lainnya, yaitu sebangsa Jin katanya”

“Lah itu si Sujad”

“Sujad bukan bagian dari hidupku Djo, dia itu komandan gila, artinya bukan makhluk yang melindungiku tapi penyiksa”

Apapun namanya, bapak telah mampu berhubungan dengan dunia luar itu berarti bapak adalah kampiun :

“Kamu tahu kampiun segalanya ...”

“Ya pokoknya jago gitu ..., kan bapak jagonya martiar dina”

“Opo maneh iku ?”

“Yang bersabda disana itu martir nek aku sebut iku namanya bogem mentah yang sewaktu-waktu memukul kendi bapak”

“Kendiku wis pecah kih Djo”

“Pendil emasnya itu loh pak, yang dibawa dari Timor Timur kan bapak simpan di stasiun kereta katanya ?”

“Apa sih distasiun kereta itu Djo”

“Kebanyakan bapak yang pernah ceritakan itu lupa, maksud inyong stasiun kereta tua itu loh ?”

“Andai saja iya masih ada ya Djo”

“Ia siapa toh pak”

“Herlina”

“Oh gadis keturunan Portugis itu toh, lah aku saja tidak pernah lihat wajahnya je ?”

“Memang kamu tidak pernah lihat, nek delok kowe iso kesengsem !”

“Ah bapak, masa sama majikan bisa kok tertarik”

“Mbok kamu tak percaya, maksudku begitu Djo”

“Setelah Isya kita berangkat ya”

“Tapi saya disini saja to pak”

“Iya ngapain kamu ngikut ke gua, biasanya juga tidak kan”

“Tetapi ini hari kabut tebal akan turun, jika bapak mendapatkan wangsit segera pulang saja”

“Ok boss”

“Ah bapak ini pakai bos segala”

“Yo wis kaya kuwe ya ora papa”

Awan menjuntai menutupi pegunungan, berwarna gelap gulita menggondong air yang siap ditumpahkan kebumi, angin malam menggigit kesunyian, pak Arif menyiapkan keperluan pelindung hawa dingin ia menyangang pakaian hangat, celana wol dan *sweater* serta kaos kaki panjang selutut, dia memakai sepatu *cats* untuk meringankan langkah menapak jalan setapak yang tinggi dan terjal menuju pertapaan pribadi, ia bertapa dan bersemedi di Gua itu bertujuan bukannya ia ingin mendapatkan benda pusaka atau jimat, akan tetapi ia hanya memenuhi naluri kebatinannya, agar dia bisa terusir dari cengkraman Sujad, dibalik semak belukar yang penuh ilalang panjang, dan pohon-pohon besar ia

menyibak satu-satu rumput itu dan mengayunkan kakinya dengan kepastian yang tidak pasti, karena bagaimanapun ia mempercayai itu, ia hanya sekedar usaha dan mengenai hasil atau gagal dalam iktiar mensirnakan mahluk si Sujad adalah resiko yang harus ditelannya, tidak jarang usahanya mengalami kegagalan sering ia alami, kalau beban sudah menimpa dia bukannya Sujad terusir, malah dia semakin terkusik oleh rongrongan si Sujad. Ia hampir kehabisan kata mengutuk Sujad, lebih sering dia latah menghujad Sujad dengan kata yang sedang populer dimasyarakat seperti “provokator” , “Teroris”, “Bajingan”, “Bangsat”, dan “Asuuu”, ya pokoknya segala ucapan kotor, terlontar secara otomatis.

Bertabrakan dengan budaya kotor dan bobrok sama seperti watak para anggota Dewan, dewasa ini ia hanya nyaring berteriak ketika maknanya tak ia dapatkan, tapi sebaliknya bila ia dapatkan apa yang ia mau ia sendirinya diam seribu bahasa, layaknya calo-calo yang berteriak-teriak mencari hitungan angka yang ujung-ujungnya adalah “DUWIT”, dulu terkenal dijamin Orde Baru sebutan anggota Dewan adalah 5 D (Datang, Duduk, Dengar, Diam, Duwit), sejak jaman reformasi istilah 5 D sudah lenyap, sekarang tinggal 1 D (Duwit).

Ketika ia mengendus adanya penyimpanan, maka yang pertama dikoreksi, adalah seberapa besar penyimpangan itu bisa menghasilkan uang, lalu ia mulai bercerita bagaimanakah menyelamatkan kepentingan, diantara kepentingan menjadi kristalisasi saling menguntungkan antara pembuat penyimpangan dengan yang mengkoreksinya, teori ini berjalan dari rezim ke rezim, dan sudah menjadi pustaka budaya korupsi, dirakrak catalog dengan judul bermacam-macam, selepasnya tak mengikatkan pecundang dengan pemenangnya.

Bagi pembaca tentu dapat menyimpulkan apakah ia sendiri dapat mengatasi atau memperdalam teori itu sehingga ia lebih pintar dari para pendahulunya yang penuh inovatif.

Kendati cara pemberantasan sudah disiapkan dengan berbagai alat modifikasi peraturan perundang-undangan, tak menjamin penyakit yang sudah menjadi virus masyarakat ini musnah dengan segera, karena ampul-ampul juga terkontaminasi oleh tangan-tangan kotor, mereka tak mau membersihkan, kalau pun ada alat pembersih yang spektakuler, toh alat itu dipretele oleh tangan-tangan setan yang tak memiliki lagi moral hazard, manusia sudah hilang rasa kemanusiaannya yang tinggal hanyalah muatan-muatan religius yang terus diulang dan diulang, adzan setiap lima waktu sholat setiap subuh kondusifnya terkendat oleh tali-tali keputusan, serambi Mekah tak lagi mengilaukan altarnya, disana antar islam telah tertambat oleh rasa permusuhan yang berkarat dan berurat, menyekik dan meletahkan nadi sembuyar.

Sama dengan seriusnya komposisi ketuan jagad manusia yang berfluktuasi dengan sendra tari kunta Ramayana kemanunggalan sendi-sendi berefek pada kondusif simpati dorongan yang mengelegar dan bernafaskan sendimenisasi Lumpur pekat.

Lumpur hitam pekat menjadi emas hitam dunia, semua faktor untuk berebut dilakukan dengan efektifitas kerja dan hasilnya meminimalisasikan kondisi manusia, sebagai homo hominilupus, manusia menjadi srigala bagi manusia lainnya, keliauannya tak hanya dapat memantulkan silau dimata, akan tetapi dapat juga merenggut hati nurani mereka, dan mereka akhirnya terlihat bodoh saling bersaing dan rakus menelan lumpur mengelisahkan masyarakat dunia, perjuangan

mempertahankan kedaulatan dimana lumpur hitam itu berada menjadi inspirasi kekerasan, sehingga model-model kekerasan dilaksanakan banyak menelan korban, anehnya kekerasan ini menggeneralisir opini, penyebarannya dilempar oleh media membahana menerjang pikiran bebas manusia.

Opini yang sudah dibentuk membuat manusia tak mempunyai pilihan berpikir bebas, karena sendi utama yang bernuansa universal yaitu kebebasan berfikir dan demokrasi terpelanting oleh kekuatan manufaktur mesin pembuat kebohongan, beraroma hak azasi manusia yang dikemas menjadi gerakan moral dunia.

Gerakan moral dunia lebelnya diciptakan oleh sesuatu kekuatan besar (*super power*), yang dapat memotivisir politikus memiliki hak tawar terhadap pemerintahan setempat, dan dampaknya membuat rakyat bisa menerima atau gagasan publik yang berfluktuasi untuk menjerat pikiran sehat menuruti hawa nafsu para politisi, tujuan akhirnya adalah memenangkan kelompok dan membrangus kelompok lain, dari itulah masyarakat gampang menelan pil pahit omongan yang bersifat menghasut, masyarakat akhirnya menjadi mabuk akan pergantian kekuasaan untuk merubah hidupnya, akan tetapi pada kenyataannya perubahan itu hanya membelit rakyatnya menjadi kemelaratan.

Kemelaratan inilah yang diinginkan oleh kekuatan besar sehingga ide-ide penghancuran tak lagi menjadi bahan diskusi dan menyingkirkannya dari aura kemanusiaan.

Manusia modern terkemas oleh kegaluan masa depan secara berkelanjutan, mereka khawatir akan kemiskinan masa depannya, dan mereka gampang kalut, ke kalutan ini disebabkan bukannya ada eveden akan tetapi sudah menyatu dalam tingkat polahnya sendiri, tak jarang

mereka mengait kemakmuran hanya dipentaskan dimuka umum padahal mereka sebenarnya menjadi robot momentum yang bisa ditampilkan oleh keadaan yang memaksanya.

10PUASAN

Ketika puasa sebagai interpretasi dunia modern, sedangkan kemajuan tak pernah ada batasannya, sirkuit hidup dibatasi oleh waktu, waktu tak lagi memihak pada kemajuan teknologi akan tetapi ia berpihak

pada masa isolatif (penggeraknya), yaitu reformasi dunia akbar yang bergentayangan diantara pusingan dan putaran bumi.

Masih saja dia diam, bagai batu karang padahal waktu tak pernah berhenti berputar, sedetik demi sedetik telah melaju kedepan dan rembulan yang tadi menyinari, lama kelamaan tenggelam ditelan awan gelap bergendut air, hujan sudah mulai membersihkan tiupan angin dingin, apalagi hewan selimut malam pun mulai merasakan tertembus dinginnya udara, Pak tua sedang menasehatinya, ia termenung sejenak melampekan tangan kirinya menggoyang ranting

“Arif ... ?”

“Ya mbah ?”

“Aku memang Arif”

“Aku tahu dan kamu pernah lihat kilatan cahaya petir”

“Betul mbah”

“Kemilau kilat kan menderit bamboo”

“Lalu bagaimana mbah, bamboo tak roboh bahkan tak pernah terbakar oleh cahaya yang menyambarnya”

“Kita dihadapkan pada pilihan”

“Pilihan yang bagaimana mbah”

Seharga emas, tapi tak berharga emas, manusia memilih emas sebagai batang berharga, padahal bukan emas saja yang berharga, semua yang menjadikan kamu hidup itu adalah berharga.

Akan tetapi bagaimana dengan Sujad mbah, apakah ia juga berharga bagiku sedangkan dia tak pernah membuatku menghargainya

Senang kamu senang juga anakmu, akan tetapi kamu telah menyia-nyia kan hidup akhir pendampingmu

Bagaimanapun mbah katakan itu aku telah berusaha mengerti akan dia, namun aku menderita karena pikiran-pikiran yang telah menghipnotisku

Saya tidak menginginkan kamu menyingkirkan yang sudah kamu dapatkan Rif, tapi saya menganggap bahwa kamu telah hilang jejak karena kamu menelantarkan sebuah kemauan

Sujud adalah bagian dai Indonesia yang hilang Rif, karena kamu telah membuatnya hilang

“Siapa mbah !” aku, Arif semakin tidak mengerti arah pembicaraannya, gelap seperti gelapnya gua yang ia tempati

Aku hanyalah bagian dari orang-orang yang diberi tugas oleh negara untuk menjadikan negeri ini aman, tanpa gangguan, aku juga telah melaksanakan tugas itu mbah ?

“Tugas ! bentak suara itu menggema, dan suara itu berlanjut Tidakkah kamu tahu bahwa tugas itu telah melenyapkan harkat hidup manusia, manusia yang seharusnya saling bekerjasama, tolong menolong dan bantu membantu

“Apa !” apa yang kamu lakukan disana, tidak ada sedikitpun kamu mengerti tentang kemanusiaan, kamu hanyalah manusia harimau, yang saling menerkam dan membunuh, dimana-dimana rasa kemanusiaan mu ???

“Saya !” adalah yang memiliki perasaan sama seperti mbah, walau aku tidak tahu, apakah mbah manusia atau bukan, atau mbah adalah bangsa Jin ?

Sekiranya kamu tahu, kamu tak akan mau tahu ? benalu telah tumbuh dihatimu, kamu adalah manusia frustrasi ... !

Jangan katakan yang sekiranya anda tidak tahu, suara pak Arif menunjukkan rasa jengkelnya dengan tangan meremas batu, dia berdiri mengarahkan pandangannya digelapan, walau dia tak melihat sepercik bayanganpun dia merasakan kehadiran seseorang ditempat ini, lalu dia berkata sangat emosional

Saya adalah bangsa Indonesia dan saya adalah Prajurit yang hanya melaksanakan perintah komandan, selebihnya saya hanya meneruskan perintah kepada anak buahku, saya tidak pernah membunuh, saya tidak pernah membantai manusia lainnya, dan saya sekali lagi mbah ! menjalankan tugas, saya taat pimpinan, andai saya lakukan itu bukan kemauanku ?

Sujud betul, sujud telah menerormu seperti kamu pernah lakukan itu kepada masyarakat Timor Timur, jadi jangan cepat kamu ingin bebas rong rongan, karena kesalahanmu belum bisa kamu maafkan !

Mbah, saya kesini tidak mau bertengkar dan berdebat denganmu, saya ingin pertolongan untuk mengusir Sujad dari hidupku, aku sudah tidak kuat merasakannya, aku hampir gila dengan kedatangan Sujad disetiap waktu, apa yang aku lakukan mbah ?

Tidak ada yang bisa kamu lakukan dan belum bisa aku menolongmu, hanya menunggu waktu itu terjadi ?

Ada yang tersenyum dan ada yang tertawa, tergantung kamu yang merasakannya, saya berani mengusirnya, tapi dia berani menghalaunya

Kurang ajar ! terhadapku dia tak mengatakan, apapun tapi mbah menganjurkan dia tetap terus menggangguku.

Tiba-tiba gua bergetar keras, sekeliling gua mengeluarkan air bah yang dahsyat, melepaskan bebatuan dan mengguncangkan penghuninya, air mendorongnya lepas dari mulut gua, dia terplanting keluar membentur

batu cadas tersendul doyong kekiri, dia tak merasakan apa-apa lagi, setara dengan riak air disungai suaranya mulai serak menyudutkan dirinya terhadap suara binatang malam dibelantara hutan Baturaden

Dia tak sadarkan diri membeku kaku membujur bagai batang bambu yang tak patah terinjak kaki, lalu menglupas pelan terbelah dua, hatinya tak lagi mendoa, ia tetap diam sampai dua orang mengangkatnya keluar dari tempat itu.

Mereka tampak sibuk dua-duanya memiliki ide yang berbeda, dalam posisi semacam ini manusia tetap saja manusia, konflik pemikiran selalu timbul, antara satu dan lain kadang tak mengharuskan mengalah, hampir saja mereka lupa yang dilakukannya, adalah menyelamatkan korban bukan memperdebatkannya

“Bawa dulu kegubuk ... kata pria penolong itu”

“Tidak usah, kita cari tempat aman dulu, kita bawa ketengah agak ketengah menjauhi gua”

“Jangan gua itu mengeluarkan asap menyesakkan, kita bawa saja langsung ke gubuk”

“Kamu ini bagaimana orang ini perlu oksigen, kita sadarkan dulu baru kita angkat”

“Bagaimana kalau ia tak sadar, kita tak bisa menyalurkan pernapasan melalui mulutnya, karena tertutup rapat sekali susah dibuka ...”

“Lalu menurut kamu bagaimana ...”

“Ya tadi kita bopong dan dibawa kegubuk dulu ...”

“Orang ini berat goblog ...”

“Apa kamu bilang, goblog ...”

“Ia kalau orang ini kita bopong berat sekali jalannya agak tinggi naik dan naik turun”

“Kenapa mesti kamu katakan aku goblog”

“Ia idemu tak masuk akal, kalau kita bopong apa kamu kuat, kita saja sudah cape dari atas sana, aku tidak sanggup”

“Brengsek kamu, kita mau nolong apa kita biarkan saja dia mati”

“Sudahlah kamu ini gimana kita pendaki gunung tugas kita menolong sesama tidak membiarkan orang ini mati kehabisan uap”

“Uap apanya kamu anggap ini mesin ...”

“Manusia seperti kita ini adalah mesin-mesin berjalan dimanapun kita berada kita bergerak berputar kesegala arah”

“Kamu sangat kacau ini orang apa ingin kamu biarkan”

“Begini saja kita cari pelepah kelapa kemudian kita taruh dia diatasnya, dan kita angkat dia.”

“Dasar bodoh pelepah disini kamu cari dimana, walaupun ada itu tidak mungkin kuat mengangkat benda ini”

“Kita cari bambu, bamboo...”

Perdebatan mereka semakin seru sementara sosok manusia yang tergetak tetap tergetak tak sadarkan diri, mereka mendahulukan debat daripada menolong secepatnya, agaknya mereka sungkan mengalah karena mereka merasa sama-sama pendaki yang tak mengandalkan rasa hormat terhadap korban kecelakaan, ia mencoba menyingkirkan sosok itu

tapi keburu deru angin dingin menghempaskan dedaunan dan menyibak semak disekitarnya, lalu berapa lama kemudian pak Arif mulai mendesah pelan, karena dorongan jantung yang mulai bekerja, darahnya mengalir mengelilingi urat nadi tubuhnya, kemudian ia batuk.

“Terima kasih kalian telah menolongku, kata pak Arif, tolong antarkan aku ke gubuk sebelah timur itu ...”

‘Baik-baik pak kata mereka berdua, kami akan memapahmu, bapak jalan perlahan atau kita gendong”

“Kamu ini cilunguk mbok pikir mau gendong saja”

“Sudahlah ? kata pak Arif, kalian tak perlu berselisih paham lagi biar aku jalan saja, kalian tuntun aku ya ...”

“Apa kamu punya air rasanya aku haus ...”

“Memang mereka lupa seharusnya memberi air putih sejak pak Arif siuman tapi mereka malah asyik berselisih paham”

“Ya ya pak, ni aku bawa air ...”

“Ah itu botolmu kosong, kamu itu pelupa air punya kamu itu sudah habis ...”

“Ya sudah kalau tidak ada air aku tak meminum pun tak apa”

“Aku hanya minta tolong bawa aku kegubuk disana”

“Kalian tak usah berselisih soal mau pergi ya pergi saja”

“Kalau kalian tak mau menolong biarlah aku berjalan sendiri”

“Oh sebentar pak aku mau kebelakang dulu”

“Bapak jangan khawatir, nanti kami pasti menolong bapak, tenang dulu, temanku itu memang agak kentir”

“Jangan percaya omongan dia pak”

“Mari aku bantu berdiri”

“Silahkan bapak berjalan, saya akan menggandengnya.”

Tak terkira bingungnya, Rendra mendapati ayahnya berbaring pucat pasi diatas balai-lai bambu, sementara dua orang muda masih menunggui, satu dan lain saling membenahi posisi tempat tidur, yang gelap, mereka mengusahakan agar cahaya bisa masuk ketempat tidur itu, salah satu anak muda itu coba menggeser letak tempat tidur itu menghadap utara selatan agar sinar dari timur dan barat tak begitu silau menerjang mata si sakit

“Hai ada apa nih, adu aduh pa, kenapa ?”

“Tak usah kamu cemas Dra, papa hanya kelelahan, kata pak Arif suaranya pelan memelas”

“Mas ? terima kasih terima kasih, saya anaknya”

“Oh ?”

“Mas Indra ya ?”

“Kok kamu tahu ?”

“Lho tadikan bapak memanggilmu Indra !”

“Namaku Rendra bukan Indra, katanya dengan senyum”

“Seperti penyair besar kita ya”

“Kami orang-orang sini saja”

“Kami menemukan bapakmu tergeletak dimulut Gua, kami coba menolong sesuai permintaannya, dia minta dibawa kesini”

“Kamu panggil sajakami dengan sebutan Mas”

“Oh ya ?”

“Saya terima kasih sekali lagi, andai tanpa mas-mas ini entah apa jadinya bapakku ini”

“Ya saya sih tidak tahu, saya kan hanya sekedar membantu dan melangkah menemukan orang tua ini”

“Saya tak pernah berpikiran bahwa di gua yang begitu sunyi kok ada orang, kan disana tak pernah ada orang berani menjamah, karena terkenal angker kata orang-orang desa disini”

“Aku juga heran bapak kok berani ya ?”

“Kalian tak usah berandai-andai aku juga tak pernah tahu kalau aku ada disana, padahal waktu itu aku keluar gubuk untuk mencari kayu bakar karena aku ditinggal oleh pembantuku”

“Dan memang ada niat ke gua itu, tapi saya pikir setelah senja atau adzan maghrib, aku baru pergi, tapi kenyataannya aku tak sadarkan diri, aku belum dapat mengingat kejadiannya Dra ? ucap pak Arif dengan suara pelan, kondisi tubuhnya kelihatan melemah”

“Aku juga heran kenapa tiba-tiba tertidur disana”

“Anak muda ini siapa Dra ! tanpa mereka aku tidak tahu lagi, terima kasih atas bantuan kalian”

“Maaf nak ! boleh aku tahu kamu siapa dan dari mana sepagi itu sudah ada di Gunung, dari tadi aku belum kenalan dengan penolongku”

“Oh kami dari sini saja pak !tak baik lah kalau kami menerima sanjungan begitu tinggi, sudah wajar kami harus menolong bapak, itupun sepertinya tugas suci dari langit, kebetulan kami lewat jalan situ pak”

“Lantas kalian mau kemana !”

“Aku tidak kemana-mana pak ! dan kami sengaja untuk masuk gua itu”

“Oh bukan gua yang kamu masuk ?”

“Kita akan pergi ke langit”

“Kunyuk kamu kalau ngomong jangan ngawur”

“Emangnya kenapa, bukankah kita disuruh terbang kelangit tujuh”

“Itu hanya Nabi Muhammad ? mana mungkin kita bisa kelangit tujuh”

“Bapak percaya kalau manusia bisa kelangit tujuh ?”

“Ya mungkin kalau kita sudah punya kendaraan super canggih”

“Tidak juga pak ? gaib akan menuntut kesana kata Rendra”

“Siapa yang bisa menemukan gaib ? kata salah satu pemuda itu”

“Tidak ada kami ditidurkan lebih dari seratus tahun tapi kami seperti ini saja, tak berarti didunia ini”

“Sayang anda tak berbicara benar, kata Rendra menimpali omongan ngawur itu dalam hatinya berkata “dobos”

“Ya tidak ndobos Dra”

“Lho kok tahu kalau saya tidak percaya hati Rendra tersentak kaget lalu dia berkata, “Pusing amat kalian memikirkan hal aneh lebih baik yang biasa saja, misalnya bagaimana bapak bisa pulih dan pulang kerumah”

“Oh itu ya boleh ?”

“Jangan begitu Dra kata pak Arif kepadanya, kita tunggu dulu barang sejam dua jam, nanti kita pulang, sekarang sudah jam 8 pagi, kenapa kamu tidak kerja lagi Dra”

“Ah bapak ini ? sekarang kan hari libur, menjelang kemerdekaan, istilahnya libur dewe tanpa pekerjaan, biasa pegawai negeri kita pak, mbolos bukan barang mewah, lebih-lebih sibuk dengan persiapan kemerdekaan kita dipacu dengan berbagai acara”

“Oh iya kalian sudah sarapan belum teman ?”

“Jangan repot, kami tak biasa makan pagi”

“Kami akan segera melanjutkan perjalanan, keutara menemui kelompok kami”

“Eh jangan pergi dulu hari masih berkabut, jalan setapak pun tak kelihatan”

“Lebih enak sekarang kami pergi sebentar lagi nampak hujan akan turun”

“Baturaden memang bercurah hujan tinggi kami biasa dengan suasana gelap dan basah”

“Pesanku nak ? pak Arif bicara”

“Pertama saya mengucapkan terima kasih”

“Kedua memang sudah menjadi rahasia”

“Kalian untuk tidak menyebut nama, karena sesuatu yang saya tidak tahu”

“Ketiga jangan membiarkan kami dalam kebimbangan”

“Keempat bagaimana kalau aku memerlukan sesuatu dengan kalian”

“Bapak tak usah mengulang kata lagi biar aku menjerat katanya, itulah sebutan seputar begitu ya pak”

“Rendra nampak bingung apa yang dikatakan anak muda itu, tak bisa menyimpulkan maknanya, hanya dalam benaknya berimajinasi, bahwa andai benar itu orang, tentu sudah dari tadi minum wedang panas yang ia bikin, tapi dibiarkan begitu saja sampai terasa es lagi, air panas semacam apapun akan cepat

membeku seperti es batu karena hawa dingin. Memang benar Rendra juga merasa ada keanehan terhadap dua anak muda itu, logat bicaranya ampang tidak bisa dengan bahasa sengau, runtun tak beraturan.”

“Tapi gimana pah”

“Sekarang kita disini biarkan mereka pamitan pada ketuanya”

“Yang mana pah”

“Tak kelihatan yah pah”

“Kemana dia pergi pah”

“Disana dengan apa pah”

“Rendra kelihatan gugup sehingga kata-kata bertanya papahnya berurutan tak memerlukan jawaban, namun dia sadar bahwa dia sedang bertanya, karena hatinya semakin berdetak galau melihat polah kedua anak muda itu melangkah keluar gubuk sekejap kilat menerpa bayangan kabut lalu lenyap tak kelihatan, sampai-sampai ia lupa bahwa mestinya ia menyelimuti bapaknya, tapi dia malah terus nyerocos bertanya.”

“Tak perlu kamu takut Dra, semua akan berlalu dengan sendirinya kita pelan berangkat dan pelan berlalu Insya Alloh kita baik-baik saja”

“Tapi seharusnya kita mengetahui dulu pah”

“Bagaimana kita tahu kalau memang dari sananya diharuskan begitu”

“Memang antara yang datang dan pergi tak pernah kita bisa mengukur waktunya, kita sebagai manusia adalah mahluk yang papa dan berpengetahuan tak akan bisa melebihi penciptanya”

“Begini pah ? kita selalu dalam kukungan yang berkomunikasi dengan alam yang tak pernah damai di hati”

“Benar tidaknya rasa damai dimulai dengan damai kita sendiri, sejauh kita telah melangkah untuk berbuat baik orang akan mengukurnya, bukan kita menunggu apa yang harus terjadi Dra, biarlah semua terjadi, kita dapat melakukan apa saja sebelum kejadian itu datang”

“Kenapa ? menangis itu perlu dan menunggu itu menjemukan, tentu karena kita enggan damai dengan diri kita sehingga seakan kita memustahilkan atau mengharuskan apa yang kita tunggu terjadi, maka kita telah kehilangan kesabaran dan masalah menunggu adalah masalah waktu, didalam waktu itulah terdapat kesabaran yang tinggi”

“Oke lah Dra betapapun aku, papamu menderita menurut ukuran orang normal.”

Reputasinya bukan pada apa yang dilihat tapi bagaimana mengendalikan diri ini mendapat pengertian dari semua otak manusia, sehingga apapun penemuannya adalah milik manusia.

Kita telah sampai pah, rumah kita seperti yang kita alami sunyi tanpa pernah ada gelak tawa, sekalipun ingin kita tertawa, Nina masih seperti angannya sekalipun saya memberikan segala yang bisa adil menurut saya tapi dia tetap mengelak kegunaanya, dia adalah wanita tipe pengukur, dengan jarak hatinya, tanpa sedikitpun lengang dengan kehijauan peruh waktu dalam dadanya, sewaktu-waktu dia sengau akan

nada cintanya terhadapku dan dia berkata sungguh dalam nada keputus asaannya

“Resahku tak pernah terjawab, CINTA mengapa harus ada, bila buatku tersiksa, cinta yang buatku terhina, Oh cinta sampaikan pada dia, aku bimbang tak terima, tak ada alasan yang tepat untuk terima cintamu”

“Kamu tak perlu lagi bertanggung jawab terhadap hidupku, kamu juga tak perlu lagi mengakui angga anakmu tak perlu lagi mencintai, karena aku sudah tak mau terhina olehmu 23 Nop 2003, 17:45”

“Mulut kalau tak diatur seperti itu penipu, bisanya hanya memanfaatkan orang, brengsek ... keterlaluan, kelakuan dari dulu tidak bertanggung jawab, pengecut 21.11.2002, 17:26”

“Cintamu hanya tipu muslihatmu untuk memanfaatkan aku, sungguh memuakan tak berperasaan 23.11.2002, 03:09”

Kata itu cukup menyakitkan saya Pah, tapi begitulah Nina aku tak ingin dia lebih kalut karena kebenciannya mulai kambuh,

Petaka itu tak akan datang Nak, dan saya berharap bahwa kamu tak akan mengulangi sejarahku yang melelahkan ini, soal wanita, memang agak sulit tapi tidak begitu sulit, mereka bagai cuaca, susah ditebak, tapi gampang dibaca, saya percaya Nina masih mencintaimu,

Kewajibanku adalah menjadikan dia istri, tapi pola itu nampaknya tak bisa aku laksanakan, karena dia juga masih terikat perkawinan dengan Jhon, seandainya dia putus aku tidak yakin kalau dia bisa,

“Bisa apanya Nak ?”

Semestinya dia tidak terlalu mengandalkan kemauan cintanya hanya karena seorang anak, padahal aku sendiri agak ragu Pah !

Kemanakah hati nurani bergejolak turutilah dulu, kata hati itu toh kalau kamu pendam kamu sendiri tak akan bisa merasakan apa-apa !

Seberat apapun aku mengatakan bahwa ia sebenarnya sangat keliru memandangkanku sebagai lelaki yang mudah diterpa oleh badai semacam Jhon.

Dia manusia mau memetik segalanya tanpa ia berusaha membahagiakan yang ia miliki, ia memang adalah suaminya tapi pada kenyataannya ia adalah benalu belukar, sepanjang hidupnya ia tak sedikitpun memikirkan bagaimana istrinya biasa hidup tanpa bekerja yang mapan, Nina membeli apa yang ada

“Bisa berhias bagai peri dalam puri”

Dan Nina memang cantik ketika ia berhias untuk dirinya bukan semata untukku tapi suaminya menikmati juga, dengan gratis dan berleumpang.

Dia meminta sex tiga kali seminggu, minta dan minta lagi tanpa Nina menyadari bahwa kecantikannya mulai pudar meladeni dua lelaki sekaligus dalam tiap saat,

Tenang dulu Dra, kita kaum lelaki adalah tak pantas menghujat, kalau kamu tidak senang dia menggait dua pria dalam semalam atau seminggu dia meladeni dua lelaki itu adalah kemauannya

Dia ingin menutup diri bahwa dia ingin baik didua mata, mata suaminya dan kamu, itulah wanita ...

Ia tidak pernah jujur bahwa dia juga masih memberikan gumpalan dagiungnya dan permainan itu pada suaminya, padahal dia sendiri sangat mengingkari di depan mataku

Itu hanya sekedar memberikan gairah agar kamu tak membayangkan bahwa tubuhnya telah berlumur lidah dan ia kenikmatan lelaki lain, yaitu suaminya

Dan disanalah Nina bisa berperan ganda terhadapmu dan terhadap suamimu

Lalu yang kamu terima adalah sisa dan si asa, barangnya penuh luka dengan alat injeksi suaminya setiap ia gunakan, lebih-lebih lagi tentu Nina menyukai yang lebih besar

Kita dihadapkan pada posisi yang tidak tentu dan sebaiknya kamu bisa mengambil pilihan agar hidupnya lebih jelas bagi Nina dan jelas bagi suaminya.

Yah saya kira suaminya membiarkan dia bermain denganmu karena dia menikmatinya agar dia tak bertanggung jawab dalam segala hal, baik terutama kebutuhan ekonominya, saya yakin bahwa dia memanfaatkan kamu Dra, menurut papah tinggalkan mahluk itu ... saya tak memaksamu karena kamu sudah dewasa, kamu bisa memilih jangan menganggap bahwa Papah tak suka hubunganmu dengan Nina, yang tidak suka adalah ceritamu tadi.

Langkahku sudah jauh kedepan Pah, baik dan buruk kadang tak menampilkan keindahan, tapi sebaik apapun aku dia menganggap adalah lelaki brengsek, tapi nista apapun perlakuan suaminya terhadap dia menganggap bahwa dia ada lelaki baik, itulah yang aku kadang tak habis mengerti Pah ?

Tindakan menganggap *Figure* itu baik, adalah ia akan menganggap dan mengaguminya sebagai orang baik betapapun ia melakukannya dengan tanpa ekonomi mengalir kekantongnya, dia akan berusaha menutup segalanya asal kamu mau, dan saya percaya banyak air

mata buaya yang ia lakukan ketika kamu tak menelpon atau mengunjunginya.

Dan ia akan menampakan kemarahan lebih dulu didepanmu ketika mendapatkan kesalahan atau ia baru saja melakukan hubungan dengan suaminya, dan ia pasti akan mengatakan kepadamu, bahwa ia sangat susah, sengsara gara-gara kamu yang tak bisa mengambil keputusan.

“Gila semua gila Pah, aku tak bisa berkutik”

“Ya karena kamu terancam dan hati kecilmu mencintainya”

“Sangat irasional kamu ini Dra ?”

“Sebaik apapun kamu berbuat tak akan dapat nilai, tapi seburuk apapun suaminya bila dibandingkan dengan mu dia masih akan berkata bahwa ia adalah baik”

“Sekarang pergilah kesana anakku”

“Untuk apa Pah ?”

“Untuk menentukan masa depan, apakah ada ujung disana”

“Ini adalah dilemma-ku dalam gelap malam yang mendera”

“Ah kamu bernista diri buat apa !”

Kaki untuk digerakan otak untuk berpikir, jangan ada dihatimu lelah dan melemah, lakukan yang kamu lakukan yang ragu kamu tinggalkan, nasehat kecil ini kuberikan untukmu Dra, kata pak Arif dengan membelai kepalanya dengan penuh kasih sayang, kemudian ia melanjutkan kata-katanya dengan suara pelan

“Nak ? suaranya agak lemah, kita telah melalui kehidupan dimana aku dan dirimu selalu membagi rasa pedihku adalah juga pedihmu, demikian pedihmu adalah juga pedihku, suka atau tidak suka kita telah jalani berdua, kini kamu telah dewasa dan telah

menjadi lelaki yang sesungguhnya, ambillah hikmahnya terhadap kehidupan kita, terutama Papah ini, kamu boleh memutuskan sendiri apakah Papah pantas dijadikan *figure* pimpinan dirumah tangga ini atau tidak, bebaskan dirimu dari pandangan masa lalu Papahmu, karena kini milik generasimu, kamulah yang kan bisa menentukan arah kehidupanmu Nak, menarik tidak menarik kelak suasana ditentukan olehmu”

“Yah Pah, selagi kita bisa saling memahami kita terhindar dari rasa kesulitan ini, aku tak pernah menganggap Papah bukan bagian dari hidupku, Papah adalah *figure* yang menjadikan diriku dewasa dan mengantongi pendidikan tinggi dengan ijazah Sarjana ditanganku”

“Percayalah Pah, masalah Nina akan aku selesaikan sendiri, tapi bagaimanapun aku sudah dewasa, masalah pengalaman adalah lebih dahulu Papah, untuk itulah aku kadang tak malu mengatakan apa adanya soal hubunganku dengan Nina, karena baik buruknya nanti toh aku tak bisa melepas predikatku sebagai anak pak Arif”

“Baiklah Nak, kita coba berbuat baik terhadap apa yang telah kita perbuat dengan sesama insan, baik itu tetangga, saudara, lelaki, perempuan, lebih-lebih seorang yang sangat kamu cintai, tentu kita tidak ingin menunggu imbalan atas kebaikan, biarlah kebaikan itu berjalan apa adanya sederet sebanding dengan langkah kehidupan kita. Jika kamu memberikan sesuatu janganlah mengharapkan apa yang lebih dari yang kau berikan. Itulah rasa bersyukurmu akan nampak.”

Lama dua orang ini merenung, kemudian beberapa saat datanglah objek pembicaraan itu mengetuk pintu depan rumahnya, seorang yang menjadikan kedua orang ini menjadi elergi esok pagi yang menerpa atas pembicaraannya, sekali menapak dua tiga langkah kedepan sudah, Nina menegur sapa dengan nada agak jengkel, karena ternyata dia memegang janji kengan dengan Rendra menengok keluarga batinnya di Tegal, tapi justru Rendra lebih asyik berbicara berdua dengan orang tuanya, kekesalan Nina memang pantas dinilai, namun Nina rupanya memahami persis karakter Rendra yang kadang begitu enteng menganggap semua persoalan orang lain, lebih-lebih masalah Nina, akan tetapi dibalik itu semua hatinya tak sebaja perwira menghadapi musuh. Cenderung melankolis dalam prespektif langkahnya, ketika Nina mengatakan :

“Aku kadang hampir tak tahu siapa kamu, sehingga aku begitu terpana oleh ucapanmu dan sangat mencintaimu, tapi kadang aku tak begitu yakin kalau kamu juga mencintaiku, mengapa kita harus ada untuk berbeda mengartikan sebersit kata itu, entahlah apa yang mesti aku lakukan”

“Jangan mendustai dirimu Nin, sesungguhnya akupun ada keraguan atas yang kita lakukan”

“Aku merasa heran kenapa kamu tak berusaha membebaskan belengguku dari ikatanku ini”

“Kamu jangan mengatakan bahwa semuanya adalah karena aku, itu adalah pilihanmu bukan aku yang menghendaki atau karena kamu dipaksa oleh orang lain sehingga kamu terikat”

“Ketika aku mengatakan bahwa aku akan menikah dengan Jhon kenapa kamu membiarkanku untuk melakukan itu dan bahkan

kamu menghendaki agar pernikahanku sesuai dengan hari ultahmu”

“Ya, memang aku membiarkan kamu melaksanakan pernikahan, tapi bukan aku menahan atau membatalkan, aku sendiri bingung membuat keputusan dan aku menjaga perasaan ketika itu”

“Kamu memang ingin lepas dariku dan sengaja membiarkan aku menikah dengan Jhon, itulah kemauanmu, sehingga kamu lepas dari tanggung jawab sebagai lelaki, lepas dari tanggung jawab cinta yang sering kamu lontarkan itu”

“Jangan kira bahwa aku bahagia melihat pernikahanmu, hatiku amat sangat diiris, tapi ketika itu aku mencoba bertahan, demi kebahagiaanmu dan aku waktu itu berdoa agar kamu dapat mencintai si Jhon”

“Lalu kamu diam saja, mengelak untuk menghadiri, menolak kiriman kue pernikahanku”

“Kamu ini membiarkan dengan sengaja perasaan orang lain, orang yang benar-benar yang sangat mencintaimu, kamu seakan memainkan perasaanku bahkan begitu meledeknya”

“Tidak juga ? kata Nina agak sengit mengupas masa lalu pernikahannya, aku sebenarnya menunggu kata-kata darimu, dengan suara ... jangan kamu lakukan itu, Nin jangan kamu laksanakan pernikahan itu ... seakan gombal cintamu menonton orang yang dicintainya direnggut orang lain”

“Lho ? kamu mengatakan itu setelah kamu tak lagi merasakan kebahagiaan dengannya, bebeh yah”

“Apa jangan berkata begitu Ren, kamu adalah lelaki egois”

“Yang egois itu kamu, kamu yang hendak mempermainkan perasaan cintaku dengan belenggu pernikahanmu”

“Ya buat apa aku nikah dengannya padahal dia juga tak bertanggung jawab sebagai suami, dia tak pernah memberi nafkah untukku dan anakku, dia sibuk dengan dagangannya disana, sementara aku mendesak kamu berharap dari kamu sepanjang pernikahanku ini, tanpa arti tanpa aku mendamba cintamu”

“Aku bingung mengartikan “Cinta” dalam prespektif yang berbeda demikian, menurutku cinta adalah kesucian tanpa ada orang lain yang dapat merenggutnya kecuali orang yang dicintainya, dulu memang aku adalah orang pertama mencintaimu ada dihatimu, sekarang aku hanyalah bagian dari permainan cinta, kebutuhan akan cinta, kebutuhan akan kerinduan, masa-masa dimana ketika kita saling mengisi kehampaan hidup tanpa ada sesungguhnya hampa itu ada.”

“Jangan berdalih terlalu panjang Ren, kamu masih mencintaiku atau tidak, kalau kamu akhiri, jangan pernah kamu merasa bahwa kamu bisa melakukannya”

“Saya tak akan mengambil putusan apakah aku masih mencintaimu atau tidak lagi mencintaimu, kenyataannya kau masih bisa ketemu bergelut rasa denganmu dan memanjakan hati kita dalam suka dan duka, mengenai perkataanku itu apakah aku masih mencintaimu atau tidak, itu tak ada jawabannya”

“Mengapa kamu takut, atau memang kamu menganggapku sudah tua, atau aku bekas orang lain, aku dulu adalah milikmu segala-galanya sudah aku serahkan, kurang apa lagi ?”

“Mengapa kamu mengungkitnya, menyesal atau kamu ingin menuntut balas kepadaku, aneh kamu ini sekedar berkata begitu saja kok mengumbar dendam karena segalanya telah aku renggut, itu adalah kemauan kita berdua aku tidak memaksamu untuk mau mencintaiku”

“Dasar lelaki ! inginnya mau enak sendiri saja, katakan semua yang kamu katakan, yang jelas kamu telah membuatku tak bahagia, kalau aku diperbolehkan memilih adalah tidak memilih kamu dan juga suamiku”

“Berarti kamu telah memilih orang lain, kamu sendiri merasa berat memilihku apalagi mencintaiku, omong kosong fanatisme cintamu hanyalah karena kamu tidak ada pilihan, begitu, kamu masih cantik muda belia, dan saya yakin setiap lelaki akan tergiur oleh kemolekan tubuhmu, kenapa kamu tak memilih yang lainnya”

“Masa bodo ? muak aku melihatmu ... Nina berklibat mengungkuri Rendra lari menuju kendaraannya dan meninggalkan Rendra sendirian, Rendra agak kaget dia coba mengejanya akan tetapi sudah terhalang oleh kabut yang begitu pekat, dia pergi meninggalkan penginapan lalu suasana agak menjadi lengang, masing-masing serba mengawan-awan.”

Lagi-lagi kemanusiaan yang manusiawi bagaimanapun ia telah pergi meninggalkan Rendra, sifat wanita tak berhenti sampai disitu saja, agaknya ia tetap tak puas dengan amarahnya dia alihkan lagi dengan kata-kata murkanya melalui sms *handphone*-nya dan begitu sangar dan gencar menyerang Rendra, Rendra pun membalas tak kalah sengitnya, dan beberapa ia dokumentir dan disimpan di HP-nya antara lain cacian yang cukup menjadikan dirinya agak terguncang dan merasakan betapa sesaknya kata-kata itu :

“Cintamu hanya tipu muslihatmu untuk memanfaatkan aku, sungguh memuakan, tak berperasaan 23.11.02, 03:09”

“Jangan takut mas ! aku tetap mencintaimu sekalipun kamu tidak punya apa-apa, meskipun kau perlakukan aku seperti ini, makanya aku ingin kamu tak punya uang agar kita saling menghargai 221202.07”

“Aku tak pernah tau, kenapa kamu begitu jahat kepadaku padahal aku begitu mencintaimu, mendukungmu, mendampingimu, semua telah kulakukan untukmu, tidak adakah sedikit saja perasaan kasihan padaku 211202, 21.33”

“Semoga selalu menerangi aku tidak mau kamu menjadi labil kamu harus kuat aku yakin kamu bisa dan kamu pasti bisa menemukan kebahagiaan aku selalu berdoa untukmu 221202, 02.14”

“Seandainya ada yang bisa aku berikan untuk membuatmu bahagia, apapun akan aku lakukan bahkan nyawa sekalipun taruhannya 221202, 20.07”

“Seandainya kepergianku bisa membuatmu bahagia, itu pasti akan aku lakukan, akan aku bawa cinta dalam kesendirianku, kuhabiskan bersama sisa umurku 221202, 20.28”

“Maafkan aku selama ini aku tak berlaku baik padamu aku akan pergi darimu semoga kamu berbahagia 221202, 20.30”

“Kamu tidak akan pernah akan kalah olehku percayalah, kamu sudah bisa menguasaiku sepenuhnya, menguasai tubuhku, perasaan dan semua keinginanku 221202, 20.14”

Akan tetapi kemurkaan tetap saja dipermukaan kata walau dia sebenarnya sudah rela hatinya masih mendendam tajam kepada Rendra sehingga kata-kata yang begitu legowo tak mesti puas hati yang membara, akankah darah tertumpah, dia malah mengancamnya dengan sengau pada butir kata smsnya dipenghujung dera dirinya, alam angan dan kebengisan tak mensurutkan kencintaan akan abadi tapi luapan emosi membahana ke ujung ubunnya

“Perang akan dimulai kita lihat apa yang akan terjadi, pertumpahan darah, kita lihat siapa yang menang akan aku buktikan uangmu tidak ada gunanya, 221202, 19.15”

“Enak yah oh jelas, enak sekali makanya aku suka, suka sekali, bagaimana denganmu ?”

“Ah kayak enggak tahu saja sama dong !!! 261202, 17.02”

Saya semakin tak mengerti apa sih yang dinamakan cinta sementara aku dijadikan suami keduanya, padahal aku sendiri tahu bahwa itu salah, yang lebih heran lagi adalah suaminya membiarkannya untuk bercinta denganku, aku sungguh nista akankah semua terjadi dalam

putaran waktu, lalu Rendra menggoreskan tinta puisinya diatas kertas yang mendayu dalam angan kegaluannya :

---- DIA ----

Berperan gandu dipamerkan

Dan dibiarkan

Ini jadinya

Suami berkali-kali bermain cinta dengannya tentram

Suami cerita dimeja makan

Walau tak memberinya nafkah

Hanya makan dan makan

Termasuk tubuhnya

Rela

Karena ia dapat dari yang lainnya

Cinta denganku katanya

Memintaku untuk apa saja

Setelah impas ia tentramkan suaminya

Suaminya diam tak apa

Lalu ia bangga dan congkak

Menderaku, karena menganggap

Ia bersuami juga aku

Tentu ada belenggunya

Ditimpakan padaku, untuk kuakui

Ku ingat-ingat kapan itu terjadi

Sampai tak ingat itu terjadi

Anak diantara dua suami

Papa dan Papi

Betul-betul dunia gila

Dalihkan cinta, untuk apa ?

Bernaung dari kesengsaraan atau kenikmatan !

Sementara aku hancur akan masa depan

Aku hanya menggantung impian

Kekayaan dan kejayaan

Tapi untuk meraihnya jauh dari nyata

Atau aku sedang mendekatinya

Entahlah ????

Dalam keputus asaannya Rendra menjelantah dirinya bagi bara yang terbakar, terhempas dikedua jurang kenyataan antara menyelamatkan Papanya dari suasana permusuhan dari suasana romantisme, tetap saja kalau dia mengharapkan cintanya dari Nina melemaskan ketegangan dirinya yang tak tentu arah

Nina mengirim sms lagi kepada Rendra :

“Apakah bersamaku kau bahagia ? apakah aku bukan halangan untuk karier dan hidupmu bila kamu masih membutuhkanku, aku akan selalu mendampingimu tapi bila iya aku akan pergi darimu dan menentukan jalanku sendiri 2.1.03, 1304”

“Kamu tahu betapa tak enaknyanya dikucilkan, dicemooh, dihina, dan selalu dicurigai, kalau kamu mencintaiku, kamu akan diperlakukan seperti itu 2,1,03, 2036”

“Aku juga mencintaimu, apapun akan aku lakukan untuk bisa memilikimu 311202, 0323”

“Aku ingin kamu bahagia, apapun akan kulakukan untuk kebahagiaanmu 2,1,03, 2058”

Rendra menyimpan kata-kata itu dalam memori *diary*-nya dalam kecemasan yang tak menentu apakah ada impian nyata atau menjadi bencana, dia biarkan waktu yang akan menjawabnya, sementara ia sendiri tak bisa menentukan solusi apakah ia sanggup menjalani hidup bersama Nina, yang terikat perkawinan dengan lelaki lain, akankah aku sanggup mendampinginya ketika rasa cemburuku meluap sangat kepadanya, tak hentinya Rendra mencaci dirinya yang tak bisa lepas dari belenggu cinta.

“Papa !” tiba-tiba Rendra menyebut nama Papanya seperti kebanyakan anak memanggil ibunya, dia tak biasa memanggil mama, selama ia hidup menjadi seorang lelaki, yang ia kenal dan melekat didarahnya adalah sosok lelaki seperti sosok ibu, yang lemah lembut dan menjaga ketika suka maupun duka,

Rendra akan mendampingi Papa lebih dari Papa telah mendampingiku kata hati Rendra mengenas, betapa kacau hatinya saat ini, karena dia bukan saja mencemaskan beban berat pekerjaannya tapi dia merasa tertekan oleh tingkah Nina yang tak mau tahu, yang ia tahu adalah siap setiap saat bila ia memerlukannya, sedangkan Nina tak henti-hentinya membutuhkannya, Rendra mulai mengenal betul setelah ia tahu Nina membatalkan gugatan cerai suaminya, seminggu yang lalu Nina bertengkar hebat dengan suaminya dan suaminya mulai merasa curiga dan cemburu hubunganku dengan Nina, sementara Nina menyangkalnya, kecemasan yang selama ini bahwa hubungannya akan terbongkar, selalu ditepis Nina, karena Nina merasa yakin bahwa suaminya tidak mencintainya dan masa bodoh terhadap dirinya, akan tetapi ternyata ia keliru :

“Nin ? kamu pergi berlama-lama dengan ku apakah kamu tak menjaga perasaannya, menurutku aku lelaki pasti ia memendam rasa yang sama”

“Ah ! kan aku lebih tahu tentang Jhon daripada kamu tak usah kamu pikirkan ia itu tak mengerti cinta atau tanggung jawab sebagai seorang suami”

“Tapi ia kan suamimu, ia pasti ada rasa cemburu atau jengkel tapi ia pendam, ketika aku telpon dia, memang ia lelaki baik menanggapi suaraku dan obrolanku, tapi aku ragu apakah dia juga tak curiga”

“Jhon adalah berbeda denganmu, dia tak ada rasa cemburu atau yang lainnya dia itu lugu, aku lebih paham apa dan siapa dia, jadi kamu tak usah risau, dia itu gampang diatur , yang tidak gampang kan Papamu”

“Ya bisa jadi kamu bilang begitu, tapi sebenarnya ada rasa takutku pada dia, Nin”

“Ah ? takut apanya”

“Loh kamu kan masih terikat perkawinan, dia masih punya hak tuntutan terhadapmu dan aku baik perdata maupun pidana”

“Jhon ? ah dia, otak dia tak sampai kesitu, yang penting dia itu sudah kecukupan dia pasti diam, dia sejak aku nikah apakah dia memikirkan aku, hidup rumah tangganya, anak istrinya, dia itu bodoh inginnya enak sendiri, apa ia itu cinta padaku, dia membuatku susah membuatku bingung ?”

“Jangan menghujatnya Nin, kamu jangan menyangkal bahwa kamu sebenarnya mencintai dia juga, karena kamu juga kasihan

sama dia, dan pikir Nin, dia pernah dan selalu memberikan hak hidup sebagai seorang suami, walau menurutmu kebutuhan rohaninya jarang kamu berikan, tapi kamu pernah memberikan walau tidak setiap waktu”

“Kamu Dra ? akan melepaskan tanggung jawab juga yah ! kamu tak ada bedanya dengan Jhon, tak mau bertanggung jawab, aku sudah memberikan segalanya kepadamu, keperawananku dan seluruh tubuhku, kenapa kamu membicarakan Jhon, biarlah dia menjadi urusanku tidak usah kamu ikut peduli, yang penting percaya atau tidak aku sangat mencintaimu ... Nina agak berang dan berdiri dengan menuding dahi Rendra, seketika itu juga ia terperanjat berdiri mendongakkan kepala membalas”

“Nin kamu selalu menjaga perasaanmu, dan tak sedikitpun kamu merasakan perasaanku, aku lelaki kamu jadikan suami kedua, cinta macam apa itu, aku kuat menunggumu tapi kenyataannya kamu menikah dengan orang lain, bukankah itu menandakan kesetiaanmu telah lenyap, aku tak bertingkah apapun diluar hanya mengharapkan cintamu ketika aku mengenal wanita yang terbayang adalah kamu sehingga aku ketakutan setiap mendekati wanita, apakah itu aku tidak mencintaimu, sedang kamu biarkan keadaan ini terus berlanjut seperti ini, gombal”

“Apa ? aku juga sudah menunggumu lama sekali, aku menyelamatkan diriku kamu telah nodai aku, dan sekarang akulah yang menjadi berantakan, aku telah kamu renggut segalanya, suamiku tak mendapatkan apa-apa dan sekarang kamu mau enak sendiri meninggalkan aku, kamu masih kurang, kurang padaku atau kamu mau bukti bahwa aku mencintaimu”

“Nina mengambil gelas lalu dipecahkannya gelas itu, Prangggg...! kemudian dia menjerit histeris menenggelamkan pecahan gelas itu ketangannya, darah berceceran dan Rendra menepis sebagian dari beling itu, dipukulnya tangan Nina dan tangannya meluaki dirinya sendiri, hamburan beling dimana-mana dia menjerit-jerit histeris dan kamar itu penuh warna merah”

“Nin ? istighfar !!! jangan berbuat itu, jangan sakiti dirimu, aku tak bermaksud menyakitimu, kita tadi kan hanya bertengkar jangan dimasukan kehatimu”

“Nina masih mengarung-ngarung menangis, sembab dan tangan satunya masih memegang erat pecahan kaca itu dari lengannya terlihat terkupas belah pergelangan, tak begitu dalam namun darah masih tetap mengucur”

“Sudahlah Nin, aku percaya kamu sangat mencintaiku, aku tak perlu bukti ... kamu bunuh diri demi cintamu padaku, ingatlah Nin siapa yang akan membesarkan anak kita, aku tak sanggup kasih Ganda hari-harinya sama sepertiku, aku tak ingin sejarah menjadikan dirinya menjadi pewaris generasi ini”

“Aku akan menjagamu walau apapun yang kamu minta, biarlah ini berjalan apa adanya Nin”

“Nina masih sesenggukan dia mulai berdiri dan merangkul Rendra, mereka berpelukan erat”

“Kemudian Nina berkata, aku tetap akan mengajukan tuntutan cerai pada Jhon, aku tak peduli pada bapak ku , saudara ku yang lain yang penting aku harus cerai dengannya ...”

“Yah sudah Nin, kamu tak usah berpikir yang lainnya, itu adalah keputusanmu, baik atau buruk adalah ada ditanganmu”

“Sejarah tidak pernah kembali, yang ada adalah masa kini dan masa yang akan datang semua tergantung pada diri kita yang menjalaninya dan aku percaya padamu toh pada akhirnya Allah saja yang akan menentukan”

“Ya semua adalah keputusan Tuhan, dan setiap perencanaan adalah suatu keinginan, tapi bila keinginan hanya dipasrahkan kepada Tuhan, adalah kelemahan yang paling dalam, karena pada dasarnya kita hendak lari dari persoalan yang terjadi dari perencanaan kita, apabila kita tak sanggup meraihnya ...”

“Tidak begitu Nin, aku tak memberimu harapan pesimis ...”

“Tapi kamu selalu tak bergeming dari pesimistis Ren ...”

“Seandainya kamu tak mengulur waktu”

“Ya aku tak pernah mengatakan demikian tapi hanya waktu yang berbicara ...”

“Seperti sekarang ini waktu telah berbicara”

“Yang ada bukan pembicaraan tapi angkara murkamu terhadapku”

“Apakah aku tak boleh marah karena kamu yang membuatku dan ini menurutku semua serba demokratis Ren..”

“Benar demokratis”

“Ya dan apakah demokratis ada pada dunia politik, sedang kamu sudah mempolitisasi “Cinta “

“Rendra agak terbelalak matanya tertuju pada dada Nina yang ranum mengaga dibelah bajunya, getaran aliran darahnya mulai

melilit pernafasannya, tapi dia sadar bahwa dirinya sedang berdebat soal hati nurani dia tarik kembali lalu berkata pelan ...”

“Papaku akan berpergian jauh keasalnya saya lahir Nin ...”

“Bahasamu sangat kacau Rend, seharusnya kamu berkata jelas Papa akan ke Timor Leste, sekarang bukan lagi Timor Timur rakyat disana sudah memiliki Negara, dan sudah menjadi bangsa sendiri lepas dengan kita Indonesia, lalu apa yang hendak ia cari ... menyerahkan diri pada pemerintahan disana bahwa ia pernah membantai rakyat ? ah Papahmu itu manusia misterius dan aneh, seharusnya dia berinisiatif untuk lari malah mendekat ...”

“Seutuh-utuhnya manusia seperti Papa masa lalu adalah kejaran waktunya yang bisa ia lari dari kenyataan”

“Sudahlah Rend ? aku tak mau alihkan persoalan kita dalam permasalahan Papahmu, yang kita pikirkan adalah kita bukan Papahmu, kita adalah juga persoalan masa lalu ...”

Semilir angin meniupkan aroma senja malam Baturaden mereka merengkuhnya penuh gelora dan amarah membawa dirinya lupa bahwa Nina memiliki kewajiban sebagai eorang istri seorang lelaki, dia terbuai oleh cinta yang berekspresi pada permainan cinta, definisinya menjadi kabur antara kesetiaan dan efektifitas cinta, yang sebenarnya antara kesetiaan dan cinta adalah alih fungsi dari kesatuan fungsi ikatan moralitas batin akan saling memiliki bukan menghendaki, tapi dalam hal seperti ini mereka mementingkan cinta, dan setelah itu merekapun masih berkata cinta, sama seperti ketika mereka selesai bermain cinta, masing-masing mengakhiri dengan pergi keasalnya, Nina mendekat suaminya

sedangkan Rendra menunggu kesepian Nina dan peluang untuk bermain cinta, adakah kejujuran dalam romantisme seperti ini, tentu hilang pengertian kejujuran karena mereka sebenarnya saling membohongi, kebohongan yang dipoles dengan bentuk kata cinta

“Kita pilih jalan yang berbeda kata Nina, nanti suamiku biasanya lewat sana, kamu pelan saja persoalan Jhon adalah sangat aku kuasai kata Nina”

“Namanya juga among roso kata Rendra pelan tentu aku taat pada komandan yang penting aku tidak kena bogem mentahnya”

“Lah itu kecil sudah sama rumah yang penting tidak ketemu dan dia belum pulang aku bisa atur strateginya”

“Nina melemahkan lentur tangannya mengalun dan melumatkan bibirnya pelan kedalam ciuman mesra”

“Ah Nin kamu ini kata Rendra, aku jelas gelisah dong”

“Ya kamu ini kok gampang geli-geli susah sih, suara Nina merajuk segar merangsang”

“Gini aja kamu nanti teruskan dengan Jhon, dirumah”

“Eh ... emangnya gua seneng sama dia ...”

“Ah servis kan perlu kan biar dia tidak marah gitu”

“Jangan sembrono ya, Nina mencubit paha Rendra”

“Lalu mereka meluncur kebawah menunggu ditempat biasa mereka parkir, kemudian mereka berpisah dan Rendra hanya menggantung asap bahwa dirinya baru merasakan kenikmatan dunia yang fana atau sekedar berulang seperti waktu-waktu yang lalu.”

Rendra berkemas membenahi tempat tidurnya sendirian, dia melepas baju dan menukar dengan baju kaos, lalu ia mengelap mobil tapi

kelihatan hanya sekedar menepis kesunyian, beberapa ia coba menggoda dirinya sendiri didepan spionnya, lagi-lagi langkahnya agak kaku sejenak merapat pintu mobil barangkali ada rambut Nina yang tertinggal, untuk menambah jumlah koleksi rambutnya, sudah lima belas lembar rambut Nina ia kumpulkan, rambutnya panjang kental hitam mengkilat, selama sepuluh tahun dia berhubungan dengan Nina tapi jumlah rambutnya tak terbilang banyak karena rambut Nina kencang dan tidak rontok, setiap orang pasti tak apatis melihat gaya rambut Nina terganggu dan berdecak, rambutnya seperti model iklan gadis shampoo inda merangsang. Mendesah sensual, lelaki yang melihatnya jika ia berjalan gurai dan gemulai rambutnya bak sedang menyapa penatapnya.

11 LENTERA DUKA

Lagi-lagi menatap, lagi-lagi menatap ?

Usahamu, usahamu, mana !

Suara diatas terdengar ditelinganya pak Arif taut bertaut, tanpa ada jeda waktu yang menghentikannya, betapa bingungnya, antara akan menyautnya sendiri, atau menanggapinya, padahal siang ini ia sedang menghadiri undangan pernikahan, apa kata orang kalau ia menjerit atau berkata sendiri ditengah kerumunan tamu undangan.

Sial, sialan kau kata hatinya mengumpat !

Haaa ! jangan menggundal bung ?

Kita belum pernah berniat baik, dan aku tak akan memberikan toleransi padamu dimanapun kamu berada, karena hari sudah semakin dekat, dekat sekali bung !

Kenapa, kamu malu menanggapi aku dengan teriak !!!

Hai begundal Soeharto ? suara itu terdengar nyaring sekali ditelinga pak Arif persis seperti suara yang ditempatkan ditelinganya pak Arif jengkirat kaget, tak seberapa kaget, serentak menjemput kaki menginjak hentakan lantai, dengan menyebut asma Allah, Astaghfirullahal'adzim

Apa yang mesti aku perbuat hatinya merintih lalu ia berkata :

“Kamu memang tidak tahu diri Sujad ! merusak orang seenaknya, baiklah walau aku merasa berat meninggalkan resepsi pernikahan ini, saya yakin Herman akan mengerti apa yang sedang terjadi, pak Arif tampak ragu untuk melangkah keluar, matanya menatap kesana kemari, kejengkelannya pada suara ini terlihat diwajahnya, ia kelihatan hampir frustasi, mengelus dada tak terperihkan rasa, tapi apa daya karena yang ia lawan adalah bukan kasat mata”

“Yang hanya ia bisa lakukan untuk menahan kejengkelannya ia lah menghentakan kakinya berkali-kali kelantai, akan tetapi hati kecilnya terasa kaku dan tak mengira kalau orang yang berada disebelah kanan ia berdiri terinjak hentakan kakinya”

“Oh, maaf-maaf ?”

“Orang itu nampak cengar-cengir menahan sakit, wajah kejengkelannya bertaut amarah tersapu dengan permintaan maaf dari pak Arif”

“Oh ya, ya tak apa-apa pak !”

“Terima kasih saya sekali lagi minta maaf ya ?”

“Kemudian badan berputar kesebelah kiri menghadap pintu keluar, ia bergerak sedikit demi sedikit, menghindari kerumunan undangan, dan ia berusaha menunduk agar tak kelihatan Herman, sial ternyata Herman melihatnya, sehingga Herman bergegas turun dari helatan penganten, ia bergegas menghentikan langkah pak Arif”

“Hai mau kemana kau !”

“Pak Arif sedikit kaget, ketika bahunya kena tepuk Herman”

“Aku mau keluar dulu sebentar ?”

“Ah kau ini ? aku mengerti Rif, terima kasih kamu telah datang menghadiri pernikahan anakku”

“Kau mau pulang ? aku tahu itu, tak usah kau ceritakan disini”

“Ya Man ? suara ini tak mau diajak kompromi”

“Dia datang lagi kan ? kata Herman”

“Pak Arif mengganggu kepalanya”

“Silahkan ... ? pak Arif memeluk Herman lalu bersalaman”

Herman kembali keatas perapian penganten diatas jelakan panggung kecil, sementara dengan hati sedih pak Arif melangkah gontai meninggalkan tempat acara pernikahan anak sahabatnya itu

Dia menuruti tangga selangkah demi selangkah tanpa arah yang pasti kadang kekiri kadang kekanan, tetap pada kerisauan kejengkelan semula, mata menatap tangga teras yang berjumlah dua belas langkah kebawah, lagi-lagi kepercayaan dirinya goyah akan masa depan yang hanya tinggal hitungan hari, baginya pupus kelana jati dirinya akan terpulang lagi kepada sesuatu yang ia tak mengerti akan apa dan bagaimana mengatasi sengatan suara ... kenapa ? suara itu betul-betul

menyengat bagai kalajengking, bukan lagi mendesing yang memekakan tapi menyakitkan dan beracun

Seperti katamu !

“Peta kesucian, atau peta keiblisian terserah kamu menamainya, Sujad menghardik ... lalu suara itu berlanjut”

“Kapan diserahkan !”

“Saya tak bisa serahkan sekarang !! dengan suara melengking ditengah pematang sambil terus berjalan, tandu badannya terpaksa ia langkahkan melalui jalan pematang ditengah sawah, karena hatinya penuh dongkol dan gemas dengan mahluk ditingalnya, sehingga ia keluaran ekspresi suaranya dengan keras agar tidak didengar orang dan atau dikatakan orang gila”

“Seantero Timor telah dibumi hanguskan olehmu, kamu akan lari dari kenyataan, kamu ingin dikatakan orang baik”

“Lihat, lihat para jendralmu bebas dari tuntutan hukum”

“Rakyatku kau celakakan dengan nista”

“Sontoloyo ! suara pak Arif menggretak, padamu aku mengelak, padamu aku menyerahkan sisa hidupku, tapi kamu tetap memburu aku sebagai orang yang paling bertanggung jawab di Timor Loro Sae”

“Saya tak berbuat, saya tak melakukannya, dan soal peta iblis saya berusaha menemukannya tapi kamu seharusnya tahu bahwa itu bukan urusanku”

“Kamu ku lempar ditengah sawah itu !”

“Bedebah kamu !!!!!!”

Suara itu lenyap berbarengan dengan terhempasnya tubuh pak Arif ditengah sawah, sawah itu basah berlumpur, karena baru saja digaru oleh petani untuk ditanami padi, sekujur tubuh dan pakaiannya mandi lumpur, wajah menghantam lumpur basah, sedangkan tangan dan kakinya terpendam, tak bisa obah direndam genangan pekatnya tanah lumpur

Dia terkoyak seluruh hati dan dandannya ... terhina oleh suara hentakan dunia alam sayangkala, yang menyatu menjadi kemasam lara.

Betapa liris denada kalbunya mengguncang jiwa, seketika ia menggumpat menggeram gumpalan dendam, tapi apa daya yang ia lawan adalah jagad bintangara yang tak kasad mata, sungguh-sungguh perih hatinya :

“Sujud-sujud !!! kenapa tak pernah berhenti mengejarku, semua bukan salahku, aku hanyalah abdi dalem negara, dan bagian dari sistem regim Soeharto, tingkah lakuku menjalankan tugas di Atamboa dan seluruh Timor Loro Sae tak sedikitpun aku melakukannya dengan rasa tak berperikemanusiaan, aku manusia yang memiliki jiwa dan rasa manusiawi, akan tetapi bagaimanapun aku terbawa sistem yang mengharuskan aku berbuat tegas, tapi menurutku tak jarang aku menyelamatkan mereka, yah sedikit banyaknya aku masih berbuat baik karena ada yang pernah aku tolong”

“Selebihnya banyak korban yang tak bisa aku hitung dengan jari tanganku, dan setidaknya aku sekarang sedang bertobat dihadapan mahluk-mahluk halus dari manusia sekarat ... aku menggandeng mereka untuk bersama-sama menuju hadiratnya Ilahi rabbi”

Pak Arif menggeliat, lumpur disekujur badannya masih melekat, dia berupaya untuk mengelap badannya dengan lumuran tanah, agar terlihat orang betul-betul sebagai petani. Air pematang disekitar itu tak kelihatan kotor tapi sedikit berwarna kuning dan kalau hanya untuk mencuci sepatu yang lengket dengan lumpur sudah bisa mengelupaskannya, lalu setelah agak bersih sepatunya ia bungkus dengan baju kemudian ia melumuri kaos dalamnya dengan cat tanah, celananya ia tekuk keatas sebageian terlilit lumpur tanah.

Sekarang ia persisi kelihatan seperti petani

Kemudia ia berjalan menepi menelusuri jalur pematang sawah yang membujur kearah perkampungan kota disekitar jalan Wonosari, insting gerilyawannya begitu cepat mengatasi situasi, sehingga ia tak seberapa lama sudah sampai keinginannya.

Sendawa langit mulai gelap, pak Arif sudah selesai mengguyur badannya dengan air, kini ia mulai menyiapkan pakaian malamnya dan berganti dengan Sarung kesukaannya, biru langit yang ia beli ditoko Agustina Dili.

Waktu ia mengenakan sarung itu, menggugah ingatannya memang tak seberapa pantas ia kenakan akan tetapi kenangan dimana itu ia baru pulang dari pembantaian masal didepan Gereja Santos, ia masih ingat betul suara sayup-sayup dentang bel gereja, merobek langit sunyi , suasana pagi buta kota Dili, kerak-kerak aspal mengelupas getih berlumpur pasir menandai hujan batu dan pelor.

Ada anak tergeletak diterjang peluru nyasar !!! suara masa ribut ... Masa mengrumuni hampir tak ada menjamahnya dan hanya sekedar mengrumuni saja kepala mata dan tangan mereka saling menuding dan beranduk ... bocah kecil itu tetap tergeletak.

Darah terus mengucur dari lubang dadanya, suara merintih menggayuh kelabu yang melihatnya, anak itu terkosek-kosek menahan sakit tiada tara, mukanya pucat tapi perjuangannya melawan maut sungguh hebat, ia kencangkan nafas sakitnya dengan tidak meronta, tangannya mengepal keras, suara disekelilingnya hiruk pikuk, membiarkan tanpa peduli satu dan lainnya, tetap seperti suasana gayuh, riuh merenda pikuk ... sementara orang-orang brutal melawan kebrutalan semesta lingkungan kaku mendayu.

Satu-satu tak merelakan daerahnya terjamah, akhirnya muntahlah senjata tak berimbang pelor dilawan batu, korban berjatuhan, sengkala menubruk apa saja, ada yang luka dan ada yang menyangkut nyawa.

Sebagai komandan sipil pak Arif, hanya tunduk pada perintah di atasnya, ia terlena oleh emosi anak buahnya, ia bagai tersihir oleh setan angkara ia pun membiarkan biang lala merajalela.

“Aduh-aduh”

“Domba bomba mengapa hamba terhempas murka, kata pendeta Abilio meratapi suasana puntang panting”

Pak Arif mencoba meleraikan tapi sudah terlambat atau ia sengaja melambatkan dirinya, yang jelas situasi adalah kondisi yang dibuat begini, katanya berkelit ketika ia ditanya oleh sang pendeta itu.

Sungkara, jawa dijawalana ! doa pendeta merendahkan suaranya, aura nafas kehidupan gereja santos

Saya perkarakan didunia dan dunia akan berbicara untuk kamu hai Jawa ... kemudian sekilas cepat ia tubruk anak itu dan dibawanya kegendongan, lalu ia pergi ke toko kain agustina membeli sarung untuk menutup tubuh

anak itu, lalu anak itu dibawanya ke klinik gereja Santos. Pendeta terus berbicara segala cara yang dapat menghalau, menenangkan massa ...

Pak Arif merengsek masuk menebus jejalan massa, bocah kecil itu ia papah dengan dua tangannya, ia melihat korban berjejer banyak sekali, ia sempat menghitung jumlah yang bergelimpangan di lantai klinik itu, satu-satu ia simak barangkali ada yang ia kenali, tapi pikirannya selalu tidak bisa ingat siapa saja orang-orang ini, dan ia terus menghitung jumlah korban yang bergelimpangan dilantai itu berulang-ulang tetapi bilangan jarinya tidak cukup dan selalu ia lupa pada bilangan berapa ia menghitung, lagi-lagi ia mulai dari satu terus dari satu saja, lupa dan lupa lagi yang ia hitung jumlahnya, akhirnya ia hanya dapat menyimpulkan saja bahwa korbannya adalah puluhan, entah puluhan kali puluhan berapa. Ia hanya menjumlah berdasar apa yang ia lihat bukan apa yang ia hitung

Kepalanya sangat pusing-pusing sekali. Terhuyung meletakan sosok anak kecil ini bagai beban karung satu juta ton, lenggang harapan hidupnya hanya seumur jagung, sepenggal masanya adalah secerca hidup bagai ditampa padi, sekuning wajahnya sekuning matanya padi dipematang sawah.

Pupus sudah usaha pak Arif untuk menjaga anak itu diufuk masa depan dunia, sekarang yang tinggal hanyalah batangan sosok manusia. Pak Arif mencoba keluar dari lingkaran korban yang bergelimpangan itu, anak itu ia letakan dibawah sejajar dengan korban lainnya, ia mengendapkan telinganya pada dada anak itu dan ia coba memijat urat nadinya

Ternyata ia hanya bisa mengucap kata :

“Inna lillahi wainnalillahi rojiun ...”

Anak bangsa telah tiada, alam jagad raya ini ternyata tak memberi waktu seumur dirinya, bentangan waktu antara dirinya dengan si anak ini, berdawai melodi senja hanya beberapa jam ia singgah, akan tetapi pelana telah mengusung jiwa keasalnya tak mengenal derai asa.

Pak Arif merentang dada berfikir tafakur, ia baru saja menyadari perbedaan waktu dirinya dengan anak itu, lalu ia tersandar dan sadar, bahwa mati akan merenggut bagaimanapun ia berada “Tua atau Muda” bukan bilangan matematika.

Pak ! suara itu mengagetkannya, lembut sekali, pundak pak Arif ditepuknya pelan, lalu ia meneruskan kata :

“Ia telah menjadikan korban ... suara itu pelan dan sendu”

“Tapi apalah daya ... saya tak bisa mencegahnya pak ! kemudian ia menangis terisak ...”

Tentara ! Polisi pembunuh !!!!!!! , wanita itu meronta dan menjerit-jerit sambil memeluk bocah yang sudah tak bernyawa, jeritannya menyetakan seluruh penghuni klinik tak terkecuali para korban yang bergelimpangan.

Pak Arif jadi sasaran amarah perempuan muda ini, dan ternyata anak kecil itu adalah anak satu-satunya perempuan muda ini. Maria Marlina ia dipanggilnya, dan pak Arif sungguh-sungguh tak mengerti kenapa ia disalahkan, pada posisi dimana ia hanyalah penolong dari semata wayang korban ini, hatinya berontak tapi menahan dan mencoba ikut mengerti perasaan ibu Marli,

Bu Marli ? jangan menangis

Aku ? tak peduli, seharusnya bapak yang menangis bangsa ini, bukan aku

“Aku adalah yang melahirkan anak ini, dan seharusnya aku menangis”

“Kenapa ?”

“Yaa ! kata pak Arif keheranan”

“Ya ? kenapa ...”

“Aku hanya bisa menolong, sedang ...”

“Takdir ? aku tahu pak ini takdir Tuhan ...”

“Tapi kalau bukan karena Tentara itu”

“Kalau tentara itu tidak menembak senjata, brutal ! anakku masih hidup”

“Dia telah pergi, ucapan pak Arif lirih , ikhlaskanlah dia untuk menghadap Tuhan dengan tenang, Allah akan memberikan kasihnya terhadap anakmu, Puji Tuhan Semoga Tuhan Memberkati.

Nasib bidak dikancah politik, seabait kata itu terucap lirih dalam hati pak Arif.

Keesokan harinya pak Arif mendengar berita , bahwa peristiwa ini dihebohkan oleh media Inggris , dengan berita utama “ *Peristiwa Santa Cruz*“, yang menewaskan banyak warga sehingga telah menjadi *booming* berita di seluruh dunia.

Pak Arif berbicara dengan temannya di Departemen Dalam Negeri yang bernama Anton, temannya memberi saran agar pak Arif harus hati-hati dan waspada , jika pada akhirnya dampak peristiwa ini menimbulkan kecaman di seluruh dunia, terutama bagi Negara Barat , menjadi isu pelanggaran berat hak azasi manusia pemerintah Indonesia, untuk menekan pemerintah Indonesia melepaskan Timor Timur.

Pristiwa Santa Cruzs adalah biang dari segala kekacauan tanah ini, kata pak Arif pada Anton. Lambat laun akan menuju kepada situasi kacau karena semua elemen masyarakat bergerak cepat memperagakan

kekuatan, perang saudara akan meletus di tanah in, sungguh sangat luar biasa, kenang pak Arif saat perbinacangan dengan Anto waktu itu.

Dan Ramalan Pak Arif ternyata menjadi kenyataan dan jelas setelah referendum kemerdekaan Timor Timur, arus pengungsi begitu derasnya masuk ke Indonesia, fenomena bencana kemanusiaan , pak Arif membaca harian Kompas yang terbit pada tanggal 13 september 1999, memberitakan sekitar tiga ratus ribu warga timor Timur mengungsi ke wilayah Indonesia, dari pintu masuk perbatasan Montain hingga Atapupu di pesisir utara Belu. Mereka tak tertampung oleh warga setempat. Para pengungsi bertahan di pekarangan rumah, lapangan dan tempat lain tanpa perlindungan atap , kondisinya sangat menderita dan nasibnya bagaikan seperti hewan, saling berebut , semuanya dibiarkan berdesakan sungguh-sungguh bencana kemanusiaan

“Keputusan Presiden BJ Habibie , betul-betul keputusan bencana kemanusiaan, kata pak Arif , saya yakin menurut pak arif pada Anton temannya Keputusan BJ Habibie memberikan opsi otonomi luas atau kemerdekaan adalah keputusan dalam posisi ancaman internasional.”

“Ah pak Arif seperti analis saja, kata Anton.”

“Coba kamu pikir, bagaimana mungkin seorang insinyur bisa kayak gitu, kalau tidak ada yang menekan, terutama Amerika dan Australia, dua Negara ini termasuk Negara yang paling kencang menekan pemerintahan BJ Habibie.”

“Apa kepentingan mereka kata Anton , dengan gerak tangannya sambil menuding.”

“Lho kamu ini bagaimana sih ya pertimbangan keuntungan ekonomi, itu emas hitam.”

“Kok bisa begitu pak arif emas hitam dimana bukankah Timor Timur itu padang tandus dan membebani Indonesia kata Anton. Pak Habibie saja pernah mengatakan itu sehingga dia bilang lebih baik Timor Timur dilepas , supaya jangan jadi beban Republik Indonesia.”

“Celah Timor itu adalah ladang minyak, terutama Australia, ia berkepentingan jika Timor Timur lepas dari Negara Indonesia, Australia tidak akan terganggu lagi, Australia tetap akan mendapat konsensi, ia lebih senang jika bernegosiasi dengan pemerintah baru dari pada dengan Indonesia.”

“Perkiraan ini didasarkan begitu karena hal itu juga terjadi pada saat Australia juga pendukung integrasi Timor Timur. Pada Tahun 1975 kata pak Arif , saat Indonesia “masuk” Timo Timur , minyak Celah Timor menjadi pertimbangan Australia. Duta Besar Australia untuk Indonesia Richard Woolcott menyampaikan kepada Perdana Menteri Withlam bahwa perjanjian minyak di Laut Timor antara Australia dan Timor Timur akan lebih mudah dirundingkn dengan Indonesia ketimbang dengan Portugal atau Timor Portugis merdeka.”

“Jangan salah mas Anton , kata pak Arif, Amerika juga memiliki andil dalam masuknya Indonesia ke Timor Timur tahun 1975, karena mendukung sekaligus memberikan lampu “hijau” kepada Presiden Soeharto, saat itu. Operasi Seroja contohnya Pak Arif kemudian melanjutkan bicaranya. , masuknya pasukan Indonesia ke Timor Timur , dimulai 7 Desember 1975, sehari setelah Soeharto menerima kunjungan kenegaraan Presiden

Amerika Gerald R. Ford dan Menlu Amerika Serikat Henry Kissinger di Jakarta.”

Ya tentu dia sangat berkepentingan, kata Anton , saat itu Amerika Serikat khawatir penyebaran komunisme melalui Timor Timur, sehingga mendorong Soeharto untuk mengintegrasikan Timor Timur dengan dukungan sebagian elemen politik sekarang ini. Amerika Serikat dan Negara- Negara Barat tidak menentang hal itu sama seperti sekarang ini hanya alasanya yang berbeda kalau dulu, mereka berkepentingan karena Perang Dingin, bagaimana menekan pengaruh komunisme dengan konsep startegi ‘*containment*’ menbendung arus komunis di Asia”

“Presiden Amerika Serikat , menurut Anton memperjelas percakapanya dengan Pak Arif “Kami memahami dan tidak akan menekan Anda terkait itu. Kami memahami tujuan Anda, kata Ford dalam pertemuan dengan Soeharto.”

“Percakapan itu lah yang mendorong Soeharto melakukan tindakan serangan fajar dengan menggunakan operasi militer meng-integrasi Timor Timur kedalam Indonesia.”

“Wah..wah Ton kamu kok hebat betul tahu semuanya ya ?”

“Saya dapat informasi itu dari catatan percakapan yang dirangkum dalam telegram rahasia Keduataan Besar Amerika Serikat di Jakarta Nomor 1579 tanggal 6 Desember 1975 , yang dideklarasikan tahun 2001. Dan didalam telegram itu juga ada pendapat dari Menteri Luar Negeri Amerika Henry Kissinger pada Soeharto “sangat penting bahwa apapun yang Anda lakukan,capai keberhasilan dengan cepat.”

“Kontan saja pak Arif geleng-geleng kepala , menurut dia sikap elektik Negara-negara Barat menunjukkan dalam kasus Timor Timur, Indonesia dan juga warga Timor Timur dalam posisi bidak yang dimainkan . Indonesia masih beruntung,tetapi warga Timor Timur benar-benar menjadi korban.

Belasan Tahun Kemudian

Korban referendum dalam fase “ *luminal* “ diantara tercabut dari masa lalu dan sulit membangun imajinasi masa depan, imajinasi menjadi hal yang mahal bagi mayoritas warga baru Indonesia yang baru –baru datang kewilayah lainnya, yang sesungguhnya bukan lain-lain kecuali ia sekarang berada di Atambua kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur (NTT), merupakan daerah yang menerima eksodus warga Timor Timur menjelang dan sesudah pengumuman hasil penentuan pendapat yang memenangkan opsi merdeka pada tahun 1999, belasan tahun kemudian memilih menetap di Indonesia.

Rendra menetap di Banyumas sedangkan istrinya bertempat tinggal di Desa Kabuna Kecamatan Kukuluk Mesak, berbatsan dengan Desa Jenilu, dan Desa Silawan Kecamatan Tasifeto, Kabupaten Belu, NTT, Papahnya menjadi kepala Kabuna , dulu juga ia adalah pendukung pro integrasi, orang yang mengorbankan banyak hal demi setia kepada Indonesia, keadaannya sangat memprihatinkan.....

“Rendra pernah menjenguk istrinya untuk pulang ke Banyumas , rumahnya yang bertengger di depan Stasiun Mati keadaannya tidak jauh berbeda dengan Desa–desa di Kecamatan itu, rumah-rumah terlihat hampir seragam.. kata Rendra pada Ayahnya,

ada tiga hal yang relative sama. Bangunan semi permanen kusam, isi rumah ala kadarnya, dan para penghuni tercabut dari masa depannya.”

“Apa yang tercabut Rend kata pak Arif bertanya pada anaknya, Imajinasi merupakan hal yang mahal untuk meraih hidup sejahtera. Lina disana sangat menguasai keadaanya dengan apa adanya”

“Lina tetap seperti ia berada di Banyumas , demi ayahnya yang dianggap sepeuh warga, ia pun melakukan kegiatan sosial dan mengajar sebagai pendidik yang bukan guru.”

“Lina juga sering bercerita padanya bahwa pendidikan masih relative sulit dijangkau karena persoalan akses dan biaya pendukung. Banyak warga yang tidak punya lahan untuk menambah pendapatannya, kekayaan bagi warga hanyalah bisa makan hari ini besok lusa ia makan.

“Lina menceritakan pada Rendra, meskipun belasan tahun tinggal di Indonesia, warga Timor disana, yang dahulu mayoritas petani sebagian besar dan masih banyak yang tak punya lahan pertanian. Sebagian tinggal dilahan milik warga setempat atau lahan milik Negara. Sungguh sampai hari ini pun kita dalam keadaan sangat miskin.”

“Sebagiaian besar tinggal dibangunan bekas barak pengungsian dan sebagian lagi secara komunal membeli lahan warga NTT. Mereka yang membeli lahan warga itupun kata Lina pada Rendra hanya punya lahan 300 meter persegi yng dijadikan tempat tinggal sekaligus lahan bercocok tanam.”

“Lina mencontohkan sudaranya Jorge dulu ia di Dili sebagai pedagang hasil pertanian, sekarang ia tinggal di Desa Kabuna, salah satu warga yang sudah belasan tahun setelah ia lari dari Dili, menghuni dan tinggal di rumah berukuran 6 m X 6 m yang dihuni keluarganya beserta keluarga putrinya. Untuk bertani, dia meminjam lahan terbatas, dia hanya bisa menanam jagung untuk memenuhi konsumsi keluarganya selama satu bulan. Ia tidak punya lahan bertani, baik untuk makan maupun untuk jual hasil panennya”

“Lina juga menuturkan bahwa warga Timor Timur yang mengungsi akibat Referendum, hingga kini masih hidup serba terbatas dan miskin, dari tanah, pemukiman, keberdayaan, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Mereka tidak punya segalanya dan segala-galanya miskin yang ia telah korbankan demi Indonesia, dimana ia bergantung pada langit yang jauh disana..... ditempat sana ia berbagi kesengsaraan dan duka yang menjadi lenteranya....”



Dr. Didik Murwantono, M.Hum adalah seorang dosen, sastrawan dan peneliti terutama kajian Amerika. Murwantono menyelesaikan pendidikan S2 & S3 bidang Kajian Amerika di Universitas Gadjah Mada serta *Short Course* di Northern Illinois University, USA. Selain aktif di DPP ASSINDO (*American Studies Society in Indonesia*), juga sebagai Ketua Umum DPW PDRI (Persaudaraan Dosen Republik Indonesia) Jawa Tengah dan Editor-in-Chief di Jurnal EduLite Unissula Semarang. Saat ini aktif sebagai dosen di Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan staf pengajar luar di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Thomas Jefferson and Gus Dur on Democracy* merupakan salah satu bukunya yang diterbitkan oleh Gama Press, UGM Yogyakarta



Dr. Agus Pandoman, SH, M.Kn adalah dosen senior , penulis dan peneliti. Pandoman menyelesaikan studi S1 di Fakultas Hukum UII, S2 Magister Krenotaritan di UGM dan Program Doktor Ilmu Hukum UII. Saat ini aktif mengajar di Fakultas di Fakultas Hukum Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Kalijaga Yogyakarta , serta , UII Yogyakarta dan UNSOED Purwokerto. Selain sebagai Notaris dan Mediator Bersertifikat, Agus Pandoman pernah menjabat Ketua Umum Ikatan Paguyuban Wartawan Panginyogan (IPWP) dan Ketua DPD Jateng Koordinator Pemberantasan Korupsi dan Penyelamatan Aset Negara (KPK-PAN) pada tahun 2012-2017. Buku – buku yang telah diterbitkan antara lain : *BLBI Extra Ordinary Default, Hukum Piutang Negara, Hukum Keuangan Negara, Prinsip Pebiyaan Yang Adil, Teori Queitus Politik, dan Hukum Perbankan*

Para Purnawirawan yang pernah menjalani Perang Seroja dan pengamanan atas 2 opsi pemerintahan Habibie untuk bergabung atau merdeka sendiri bagi Timor Timur memberikan pengalaman tersendiri ditinjau dari kajian psiko-analisis.

Rasa benci, jengkel, tertekan, harapan, senang, marah dan sedih serasa bercampur aduk menjadi satu yang terkadang menimbulkan trauma psikis bagi para pelaku yang sekarang beberapadiantaranya tergabung dalam purnawirawan PPIR.

Novel ini dikemas secara fiksi melalui tokoh pejuang TNI yang pernah bertugas di Timor Timur secara original dengan segala harapan, pesan dan kesannya. Novel *Stasiun Kereta Api* mengajak para pembaca untuk ikut menyeberang imajinasinya mengenai catatan sejarah yang dipoles intrik politik, hukum dan budaya dalam kerangka *Imajinative Liteatures*serta dibumbui dengan kisah cinta yang unik, tidak lazim dan bahkan banyak dialami juga oleh kita. Novel ini juga akan menggugah perasaan pembacanya untuk melepaskan semua beban hidup yang dulu selalu membayangnya.